

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI PAPUA
WELFARE STATISTICS PAPUA PROVINCE

2018/2019

<https://papua.bps.go.id>




**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA**
Statistics of Papua Province



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI PAPUA
WELFARE STATISTICS PAPUA PROVINCE

2018/2019

<https://papua.bps.go.id>



© Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
PROVINSI PAPUA 2018/2019
WELFARE INDICATORS PAPUA PROVINCE 2018/2019**

ISBN : -
Katalog BPS : 4102004.94
No. Publikasi : 94550.1922

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Editor : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Tata Letak : Bidang Integrasi Pengolahan Data dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Kover : Bidang Integrasi Pengolahan Data dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Dicetak oleh : CV. Mitra Karya Pura

Jayapura : Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2019
xxvi + 215 halaman; 18,2 cm x 25,7 cm (B5 JIS)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.


KATA PENGANTAR

Peningkatan kesejahteraan rakyat merupakan sasaran pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Untuk mencapai suatu tingkat kesejahteraan yang diharapkan, perlu dilakukan serangkaian program yang berkesinambungan, menyeluruh, terarah, dan terpadu. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan perencanaan terhadap sejumlah indikator yang dapat mencerminkan perkembangan taraf kesejahteraan rakyat, yang ditinjau dari perkembangan antar waktu, keragaman antar daerah, dan kesetaraan gender. Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat dimaksudkan untuk menyajikan indikator-indikator yang dimaksud.

Publikasi ini merupakan publikasi tahun keempat yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Papua yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan penduduk Papua antar waktu dan perbandingannya baik antar kabupaten/kota, daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan), maupun jenis kelamin. Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini menggambarkan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Kesehatan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), serta Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.

Kepada semua pihak yang telah memberikan partisipasi dan bantuan hingga terbitnya publikasi ini, diucapkan terima kasih. Saran dan kritik pembaca demi penyempurnaan publikasi ini sangat diharapkan.

Jayapura, November 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Papua



Drs. Simon Sapary, M.Sc.
NIP. 19660607 199302 1 001

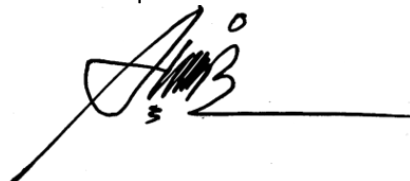
PREFACE

Improvement of people's welfare is a target of development carried out by the government. To achieve the expected level of welfare, a series of programs that are continuous, comprehensive, directed and integrated are needed. Therefore, evaluation and planning are needed on a number of indicators that can reflect developments in the level of people's welfare, in terms of developments over time, diversity between regions, and gender equality. The publication of People's Welfare Indicators is intended to present the intended indicators.

This publication is the fourth year publication issued by the Central Bureau of Statistics of the Province of Papua, which presents the level of development of the welfare of the Papuan population over time and its comparison between districts / cities, residential areas (urban and rural), and gender. The indicators presented in this publication illustrate various aspects of welfare for which data are available and measurable. The data used were sourced from the Central Statistics Agency (BPS), the Ministry of Education and Culture, and the Ministry of Health. BPS data are sourced from the results of the National Socio-Economic Survey (Susenas), the National Labor Force Survey (Sakernas), and the 2010-2035 Indonesian Population Projection.

To all parties who have provided participation and assistance until the publication of this publication, thank you. Readers' suggestions and criticisms for the sake of perfecting this publication are to be expected.

Jayapura, November 2019
Chief of Central Bureau of Statistics
Papua Province



Drs. Simon Sapary, M.Sc.
NIP. 19660607 199302 1 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar/ <i>Preface</i>	iv
Daftar Isi/ <i>Contents</i>	vii
Daftar Tabel/ <i>List Of Tables</i>	ix
Daftar Gambar/ <i>List Of Figures</i>	xv
Daftar Lampiran Tabel/ <i>Appendix</i>	xviii
BAB I KEPENDUDUKAN/CHAPTER I POPULATION	1
1.1. Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin/ <i>Total, Growth Population and Sex Ratio</i>	3
1.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk/ <i>Distribution and Population Density</i>	7
1.3. Angka Beban Ketergantungan/ <i>Dependency Ratio</i>	7
1.4. Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama/ <i>Women By First Age Marriage</i>	11
1.5. Penggunaan Alat/Cara KB/ <i>Using of Contraception Method</i>	13
BAB II KESEHATAN DAN GIZI/CHAPTER II HEALTH AND NUTRITION	21
2.1. Angka Morbiditas/ <i>Morbidity Rate</i>	21
2.2. Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan/ <i>Utilization Of Health Facilities</i>	23
2.3. Stunting(Pendek/Kerdil) <i>Stunting (Short/Dwarf)</i>	27
BAB III PENDIDIKAN/CHAPTER III EDUCATION	31
3.1. Tingkat Pendidikan/ <i>Level Of Education</i>	31
3.2. Tingkat Partisipasi Sekolah (APS dan APM)/ <i>School Participation Level</i>	35
3.3. Kualitas Pelayanan Pendidikan/ <i>Quality of education Services</i>	41
3.4. Angka Putus Sekolah, Angka Mengulang, dan Angka Kelulusan/ <i>Drop-Outs Rate, Repeat Rate, And Graduation Numbers</i>	47
3.5. Pendidikan Guru/ <i>Teacher Education</i>	51

BAB IV	KETENAGAKERJAAN/ CHAPTER IV EMPLOYMENT	59
4.1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Labor Force Participation Rate And Open Unemployment Rate</i>	61
4.2.	Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan/ <i>Unemployment Rate And Education Level</i>	63
4.3.	Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan/ <i>Main Industry And Main Employment Status</i>	67
4.4.	Jumlah Jam Kerja/ <i>Total Working Hours</i>	75
BAB V	TARAF DAN POLA KONSUMSI/CHAPTER V STANDARD AND CONSUMPTION PATTERN	81
5.1.	Pengeluaran Rumah Tangga/ <i>Household Expenditure</i>	81
5.2.	Konsumsi Kalori dan Protein/ <i>Calorie and Protein Consumption</i>	93
BAB VI	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN/CHAPTER VI HOUSING AND ENVIRONMENT	101
6.1.	Kualitas Rumah Tinggal/ <i>Quality of House</i>	101
6.2.	Fasilitas Rumah Tinggal/ <i>House Facilities</i>	109
BAB VII	KEMISKINAN/CHAPTER VII POVERTY	121
7.1.	Perkembangan Penduduk Miskin/ <i>Trend of Poverty Population</i>	121
7.2.	Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan/ <i>Trend of Poverty, Indepth Poverty Index and Severity Poverty Index</i>	125
BAB VIII	SOSIAL LAINNYA/CHAPTER VIII OTHER SOCIAL	135
8.1.	Akses Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi/ <i>Access to Information and Communication Technology</i>	135
8.2.	Akses Terhadap Perlindungan Sosial/ <i>Access to Social Insurance</i>	137
8.3.	Tindak Kejahatan/ <i>Crimes</i>	141
	Lampiran Tabel/List Of Tables	148
	Daftar Pustaka/References	217

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

Tabel 1.1.1.	Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2014 – 2019/	5
<i>Table 1.1.1.</i>	<i>Population, Population Growth, and Sex Ratio Papua Province, 2014-2019</i>	<i>6</i>
Tabel 1.3.1.	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, Provinsi Papua Tahun 2014 – 2019/	9
<i>Table 1.3.1.</i>	<i>Population Compositon and Dependency Ratio Papua Province, 2014-2019</i>	<i>10</i>
Tabel 1.4.1.	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Umur Perkawinan Pertama, Provinsi Papua Tahun 2018/	11
<i>Table 1.4.1</i>	<i>Percentage of Ever Married Womens Aged 10 + Year by Type of Living Area and First Marriage Age Papua Province, 2018</i>	<i>12</i>
Tabel 1.6.1.	Persentase Perempuan Umur 15-49 Tahun Pernah Kawin yang Menggunakan/Memakai Alat Kontrasepsi (Alkon) Menurut Jenis dan Tipe Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	17
<i>Table 1.6.1</i>	<i>Percentage Of Ever Married Aged 15-49 Using Contraception (Alkon) By Type, Papua Province</i>	<i>18</i>
Tabel 2.1	Persentase Angka Kesakitan Menurut Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018	21
<i>Table 2.1</i>	<i>Percentage of Illness Rate by Type Of Area Papua Province, 2018.....</i>	<i>22</i>
Tabel 2.2.1.	Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Persalinan Terakhir, Provinsi Papua Tahun 2018/	23
<i>Table 2.2.1</i>	<i>Percentage Women Aged 15-49 Years Ever Married By Last Birth Attendant Papua Province 2018</i>	<i>24</i>
Tabel 2.2.2.	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Tempat Berobat, Provinsi Papua Tahun 2018/	25
<i>Table 2.2.2</i>	<i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment Papua Province 2018</i>	<i>26</i>

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

Tabel 3.1.1.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB yang Dimiliki dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	33
<i>Table 3.1.1.</i>	<i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over By Education Certificate and Type of Area Papua Province 2018</i>	<i>34</i>
Tabel 3.1.2.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018/	35
<i>Table 3.1.2</i>	<i>Percentage Of Population Aged Over 15 Years by Educational Certificate and Gender Papua Province 2018</i>	<i>36</i>
Tabel 3.2.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Provinsi Papua Tahun 2018/	39
<i>Table 3.2.1</i>	<i>School Enrollment Rate Formal and Non Formal by Gender and Age Group Papua Province 2018</i>	<i>40</i>
Tabel 3.2.2	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018/	41
<i>Table 3.2.2</i>	<i>Real Participation Rate (APM) By Level of Education and Gender Papua Province 2018</i>	<i>42</i>
Tabel 3.3.	Rasio Murid-Kelas, Rasio Kelas-Guru, dan Rasio Murid-Guru Menurut Jenjang Pendidikan, Provinsi Papua Tahun 2016/2017 - 2018/2019/	45
<i>Table 3.3.</i>	<i>Pupils/Classes Ratio, Clasees/Teacher Ratio, and Pupils/Teacher Ratio By Educational Level Papua Province Year 2016/2017 - 2018/2019/</i>	<i>46</i>
Tabel 3.4	Angka Putus Sekolah, Angka Mengulang, dan Angka Kelulusan Menurut Jenjang Pendidikan, Provinsi Papua Tahun 2016/2017 - 2018/2019	49
<i>Table 3.4.</i>	<i>Dropout Rate, Repeat Rate, and Graduation Numbers by Educational Level Papua Province, Year 2016/2017-2018/2019</i>	<i>50</i>
Tabel 3.5	Jumlah Guru Menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan dan Jenjang Pendidikan, Provinsi Papua Tahun Ajaran 2018/2019	55
<i>Table 3.5.</i>	<i>Numbers of Teacher By Last Education Completed and Level Education Papua Province 2018/2019</i>	<i>56</i>
Tabel 4.1.1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018	61

<i>Table 4.1.1.</i>	<i>Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate By Type of Area Papua Province 2018</i>	<i>62</i>
Tabel 4.1.2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018	63
<i>Table 4.1.2.</i>	<i>Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate By Gender Papua Papua Province 2018</i>	<i>64</i>
Tabel 4.2.1.	Tingkat Pengangguran Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan, Provinsi Papua Tahun 2016-2018/.....	65
<i>Table 4.2.1.</i>	<i>Unemployment Rate Aged 15 Years and Over By Highest Educational Level Papua Province</i>	<i>65</i>
Tabel 4.2.2.	Tingkat Pengangguran Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018/	67
<i>Table 4.2.2.</i>	<i>Unemployment Rate Aged 15 Years and Over By Highest Educational Level and Gender Papua Province 2018</i>	<i>68</i>
Tabel 4.3.1.	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	69
<i>Table 4.3.1.</i>	<i>Population Aged 15 Years and Over Who Worked During Previous Week By Main Employment Status and Type of Area, Papua Province 2018</i>	<i>70</i>
Tabel 4.3.2.	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018/	71
<i>Table 4.3.2.</i>	<i>Population Aged 15 Years and Over Who Worked During Previous Week By Main Employment Status and Gender, Papua Province 2018.....</i>	<i>72</i>
Tabel 4.3.3.	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	73
<i>Table 4.3.3.</i>	<i>Population Aged 15 Years and Over Who Worked During Previous Week By Main Employment Status and Type of Area Papua Province 2018.....</i>	<i>74</i>
Tabel 4.3.4.	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	75

<i>Table 4.3.4.</i>	<i>Population Age 15 Years and Over Who Worked During Previous Week By Main Employment Status and Gender Papua Province 2018.....</i>	<i>76</i>
Tabel 4.4.1.	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	77
<i>Table 4.4.1.</i>	<i>Working Population Age 15 Years and Over By Total Working Hours During Previous Weeks and Type of Area Papua Province 2018.....</i>	<i>78</i>
Tabel 4.4.2.	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	77
<i>Table 4.4.2.</i>	<i>Working Population Age 15 Years and Over By Total Working Hours During Previous Weeks and Gender Papua Province 2018.....</i>	<i>78</i>
Tabel 5.1.1.	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	83
<i>Table 5.1.1.</i>	<i>Average Expenditure per Capita Monthly By Type Of Expenditure Papua Province 2018.....</i>	<i>84</i>
Tabel 5.1.2.	Rata-rata Pengeluaran Untuk Makanan dan Bukan Makanan per Kapita per Bulan Menurut Golongan Pengeluaran (Rupiah), Provinsi Papua Tahun 2018/.....	87
<i>Table 5.1.2.</i>	<i>Average Expenditure for Food and Non Food per Unit of Population Monthly By Type of Expenditure (Rupiah) Papua Province 2018.....</i>	<i>88</i>
Tabel 5.2.1.	Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	95
Tabel 5.2.1.	Average Calorie and Protein Consumption per capita per day By Type of Area Papua Province 2018.....	55
Tabel 7.1.1.	Perkembangan Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Maret 2012-Maret 2019/.....	125
<i>Table 7.1.1</i>	<i>Trend Poverty Population By Type Of Area Papua Povince, 2012-2019.....</i>	<i>126</i>
Tabel 7.2.1.	Garis Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua, Maret 2012-Maret 2019.....	127
<i>Table 7.2.1</i>	<i>Trend Poverty Line By Type of Living Area Papua Province, March 2012-March 2019.....</i>	<i>128</i>
Tabel 7.2.2.	Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Maret 2012-Maret 2019.....	131

<i>Table 7.2.2.</i>	<i>Poverty Depth Index and Poverty Severity Index By Type of Area Papua Province March 2012-March 2019.....</i>	<i>130</i>
Tabel 8.1.1.	Persentase Penduduk Umur Lima Tahun ke Atas yang Memiliki Telepon Seluler, Mengakses Internet dan Menggunakan Komputer dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Jenis Perangkat/Sarana dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	137
<i>Table 8.1.1.</i>	<i>Percentage of Residence Aged 5 Years and Over Who Have Mobile Phone. Accessing Internet and Using Computer in The Last Three Months by Type of Device/IT Facilities Owned and Type of Area Papua Province 2018.....</i>	<i>138</i>
Tabel 8.3.1.	Persentase Penduduk Menjadi Korban Kejahatan Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Januari-Desember 2018/.....	143
<i>Table 8.3.1.</i>	<i>Percentage of Population Crime Victims by Gender and Type of Area Papua Province January-December 2018.....</i>	<i>144</i>

DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURE

Gambar 1.3.	Piramida Penduduk Provinsi Papua Tahun 2018/.....	11
Figure 1.3	The Population Pyramid of Papua Province, 2019	12
Gambar 1.5.	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penggunaan KB dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	15
Figure 1.5	Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 by Contraceptive Use Papua Province, 2017-2018	16
Gambar 2.3.	Masalah Gizi di Indonesia tahun 2015-2017/.....	27
Figure 2.3	Nutrition Problems in Indonesia, 2015-2017 (%)	28
Gambar 3.1.	Sasaran APM dalam Renstra Kemdikbud Tahun 2010-2014 dan Tahun 2015-2019 (dalam persen)/	39
Figure 3.1.	APM Targets in Masterplan of Education and Culture 2010-2014 and 2015-2019	40
Gambar 3.3.	Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan, Provinsi Papua Tahun 2016/2017 - 2018/2019	43
Figure 3.3	Number of School By Level of Education Papua Province 2016/2017-2018/2019	44
Gambar 3.4.	Jumlah Siswa Tidak Lulus Menurut Jenjang Pendidikan, Provinsi Papua Tahun 2016/2017 - 2018/2019	51
Figure 3.4	The Number of Student Who Failed By Educational Level Papua Province 2016/2017-2018/2019	52
Gambar 5.1.	Persentase Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/.....	85
Figure 5.1	Percentage of Food and Non-Food Consumption Expenditures by Region of Residence in Papua Province 2018	86
Gambar 5.2.	Gini Ratio Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Maret 2012 - Maret 2019/.....	89
Figure 5	Gini Ratio By Type Of Area Papua Province March 2012 – March 2018	90
Gambar 5.3.	Distribusi Pengeluaran Penduduk, Provinsi Papua Maret 2018 - Maret 2018/.....	91

Figure 5.3	Population Expenditure Distribution Papua Province March 2018- March 2019.....	92
Gambar 5.4.	Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2018/	97
Figure 5.4	Average Calorie and Protein Consumption per capita per day By Regencies/Municipality Papua Province 2018.....	98
Gambar 6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai per Kapita dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	103
Figure 6.1	Household Percentage By Floor Area per Capita and Type Of Area Papua Province 2018	104
Gambar 6.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Rumah Terluas dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	105
Figure 6.2	Percentage Of Households By Widest Type Of House Floor and Type Of Area Papua Province 2018.....	106
Gambar 6.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Rumah Terluas dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	107
Figure 6.3	Percentage Of Households By Widest Type Of House Roof and Type Of Area Papua Province 2018.....	108
Gambar 6.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Rumah Terluas dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	109
Figure 6.4	Percentage Of Households By Widest Type Of Wal House and Type Of Area Papua Province 2018	110
Gambar 6.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Bersih dan Sumber Air Layak dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	111
Figure 6.5	Percentage of Households By Clean Drinking Source and Decent Drinking Source Papua Province 2018	112
Gambar 6.6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	113
Figure 6.6	Percentage of Households By Main Drinking Water Source and Type Of Area Papua Province 2018.....	114
Gambar 6.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Jamban Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	115
Figure 6.7	Percentage of Households By Toilette Facilities By Type Of Area Papua Province 2018	116

Gambar 6.8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Utama Penerangan Rumah dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/..	117
Figure 6.8	Percentage of Households By Main Source Lighting and Type Of Area Papua Province 2018	118
Gambar 7.1.	Perkembangan Penduduk Miskin, Provinsi Papua Tahun 2000 - Maret 2018/	123
Figure 7.1	Trend in Population Poverty Papua Province, 2000-March 2019.....	124
Gambar 7.2.	Garis Kemiskinan Menurut Komponen, Provinsi Papua Maret 2012 – Maret 2019.....	129
Figure 7.2	Line Poverty By Components Papua Province, March 2012-March 2019.....	130
Gambar 8.1.	Persentase Penduduk yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial Menurut Jenis Jaminan Sosial dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	139
Figure 8.1	Percentage Of Residence Who Own or Received Social Security by Type Of Social Security and Type Of Area Papua Province 2018... 	140
Gambar 8.2.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kredit Usaha dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018/	141
Figure 8.2	Percentage households Who Received Loan Credit Over Past Year by Type Of Loan Credit Papua Province 2018.....	142

DAFTAR LAMPIRAN TABEL

TABEL-TABEL KEPENDUDUKAN	148
Tabel A1.1. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2015-2019.....	148
Table A1.1. Population Numbers By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019	148
Tabel A1.2. Jumlah Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2015-2019.....	149
Table A1.2. Male Population Numbers By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019.....	149
Tabel A1.3. Jumlah Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2015-2019.....	150
Table A1.3. Female Population Numbers By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019.....	150
Tabel A2. Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2015-2019.....	151
Table A2. Sex Ratio By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019.....	151
Tabel A3.1. Jumlah Penduduk Umur 0-14 Tahun Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2015-2019.....	152
Table A3.1. Population Number Aged 0-14 Years By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019.....	152
Tabel A3.2. Jumlah Penduduk Umur 15-64 Tahun Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2015-2019.....	153
Table A3.2. Population Number Aged 15-64 Years By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019.....	153
Tabel A3.3. Jumlah Penduduk Umur 65 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2015-2019.....	154
Table A3.3. Population Number Aged 65 Years and Over By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019.....	154
Tabel A4. Angka Beban Ketergantungan Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2015-2019.....	155

Table A4.	<i>Dependency Ratio By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019</i>	155
Tabel A5.1.	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama, Provinsi Papua Tahun 2018 (Perkotaan).....	156
Table A5.1	<i>Percentage Ever Marriage Women Aged 10 Years and Over By Regency/Municipality and First Age Marriage Papua Province 2018</i>	156
Tabel A5.2.	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama, Provinsi Papua Tahun 2018 (Perdesaan)	157
Table A5.2.	<i>Percentage Ever Marriage Women Aged 10 Years and Over By Regency/Municipality and First Age Marriage Papua Province 2018</i>	157
Tabel A5.3.	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama, Provinsi Papua Tahun 2018 (Perkotaan + Perdesaan).....	158
Table A5.3.	<i>Percentage Ever Marriage Women Aged 10 Years and Over By Regency/Municipality and First Age Marriage Papua Province 2018</i>	158
TABEL-TABEL KESEHATAN DAN GIZI		164
Tabel B1.1.	Angka Kesakitan penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018.....	164
Table B1.1.	<i>Morbidity Rate By Regency and Municipality and Gender Papua Province 2018</i>	164
Tabel B1.2.	Angka Kesakitan penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018.....	165
Table B1.2.	<i>Morbidity Rate By regencies and Municipality and Type of Area Papua Province 2018</i>	165
Tabel B2.	Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir, Provinsi Papua 2018	167
Table B2.	<i>Percentage Women Age 15 - 49 Years Ever Married By regencies and Municipality and Last Birth Attendant Papua Province 2018</i>	167
Tabel A6.1.	Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penggunaan Alat/Cara KB, Provinsi Papua Tahun 2018 (Perkotaan).....	159

Table A6.1. Percentage Women Age 15-49 Years Ever Married By Regency/Municipality and Use of KB Papua Province 2018 159

Tabel A7.1. Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Alat KB/Cara Tradisional yang Sedang Digunakan, Provinsi Papua Tahun 2018 161

Table A7.1. Percentage Women 15 - 49 Years Ever Married By Regency/Municipality and Use of Traditional KB Method Papua Province 2018..... 161

TABEL-TABEL PENDIDIKAN 170

Tabel C3.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018 (Perkotaan)..... 170

Table C3.1. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018 170

Tabel C3.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018 (Perdesaan)..... 171

Table C3.2. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018 171

Tabel C3.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018 (Perkotaan+ Perdesaan) 172

Table C3.3. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018 172

Tabel C3.4. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018 (Laki-laki) 173

Table C3.4. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018 173

Tabel C3.5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018 (Perempuan)..... 174

Table C3.5.	<i>Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018</i>	<i>174</i>
Tabel C3.6.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018 (laki-Laki + Perempuan)	175
Table C3.6.	<i>Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018</i>	<i>175</i>
Tabel C4.1.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Umur 7-12 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018.....	176
Table C4.1.	<i>Participation School Rate (APS) Formal and NonFormal Population Age 7-12 Years By regency/Municipality and Gender Papua Province 2018</i>	<i>176</i>
Tabel C4.2.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Umur 13-15 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018.....	177
Table C4.2.	<i>Participation School Rate(APS) Formal and NonFormal Population Age 13-15 Years By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018.....</i>	<i>177</i>
Tabel C4.3.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Umur 16-18 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018.....	178
Table C4.3.	<i>Participation School Rate(APS) Formal and NonFormal Population Age 13-15 Years By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018.....</i>	<i>178</i>
Tabel C5.1.	Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal SD Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018....	179
Table C5.1.	<i>Real participation Rate (APM) Formal dan Nonformal SD By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018.....</i>	<i>179</i>
Tabel C5.2.	Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal SMP Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018....	180
Table C5.2.	<i>Real Participation Rate (APM) Formal dan Nonformal SMP By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018</i>	<i>180</i>

Tabel C5.3. Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal SM Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018.... 181

Table C5.3. Real participation Rate (APM) Formal dan Nonformal SM By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018 181

TABEL-TABEL KETENAGAKERJAAN 183

Tabel D1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018..... 183

Table D1.1. Labor Force Participation (TPAK) By Regency/Municipality Papua Province 2018..... 183

Tabel D1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018..... 184

Table D1.2. Open Unemployment Rate (TPT) By Regency/Municipality Papua Province 2018..... 184

Tabel D2.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018..... 185

Table D2.1. Percentage Working Population Age 15 Years and Over By Regency/Municipality and Type of Area Papua Province 2018 185

Tabel D2.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018 186

Table D2.2. Percentage Working Population Age 15 Years and Over By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018..... 186

TABEL-TABEL TARAF DAN POLA KONSUMSI 189

Tabel E1. Gini Ratio Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2014-2018..... 189

Table E1. Gini Ratio By Regency/Municipality Papua Province 2014-2018 .. 189

Tabel E2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2018 190

Table E2. Average Expenditure per capita per Month By Regency/Municipality Papua Province 2018 190

Tabel E3. Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2018..... 191

Table E3. Average Percentage Expenditure per Capita per Month By Regency/Municipality Papua Province 191

TABEL-TABEL PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN**145**

Tabel F1. Persentase Rumah Beratap Bukan Jerami/Ijuk/Daun/Rumbia atau Lainnya Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018 194

Table F1. *Percentage House With the Roof not Straw/Fibers/Leaves/Rumbia By Regency/Municipality and Type of Area Papua Province 2018..... 194*

Tabel F2. Persentase Rumah Berdinding Terluas Bukan Bambu/Anyaman Bambu atau Lainnya Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018..... 195

Table F2. *Percentage House With Wide Wall or Others By Regency/Municipality and Type of Area Papua Province 2018 195*

Tabel F3. Persentase Rumah dengan Sumber Air Minum Bersih Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018 196

Table F3. *Percentage House With Clean Drinking Water Resources By Regency/Municipality and Type of Area Papua province 2018 196*

Tabel F4. Persentase Rumah yang Mempunyai Fasilitas Tempat Buang Air Besar (BAB) Sendiri Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018..... 197

Table F4. *Percentage House With Own Toilet Facilities By Regency/Municipality and Type of Area Papua province 2018 197*

Tabel F5. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Sumber Penerangan Utama Listrik PLN dan Bukan PLN Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018 198

Table F5. *Percentage House With Main Lighting Source PLN and NonPLN By Regency/Municipality and Type of Area Papua province 2018 198*

TABEL-TABEL KEMISKINAN**201**

Tabel G1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2014-2018 201

Table G1. *Percentage of Poor Population By Regencies/Municipality Papua Province 2014-2018 201*

Tabel G2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2014-2018 202

Table G2.	Depth Poverty Index (P1) By Regencies/Municipality Papua Province 2014-2018.....	202
Tabel G3.	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2014-2018.....	203
Table G3.	Severity Poverty Index (P2) By Regencies/Municipality Papua Province 2014-2018.....	203
Tabel G4.	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Papua Tahun 2014-2018.....	204
Table G4.	Trend Poverty (Rp/Capita/Monthly) By Regencies/Municipality Papua Province 2014-2018.....	204

TABEL-TABEL SOSIAL LAINNYA 207

Tabel H1.	Persentase Penduduk yang menjadi Korban Kejahatan Sejak Januari-Desember 2018 Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018	207
Table H1.	Percentage of Crimes Victim Since January-December 2018 By Regencies/Municipality Papua Province 2018.....	207
Tabel H2.	Persentase Penduduk Berumur 5 tahun ke atas yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop/Laptop/Notebook/Tablet) dalam 3 bulan terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018	208
Table H2.	Percentage Population Aged 5 Years and Over Using Computer (PC/Desktop/Notebook/laptop) By Regencies/Municipality and Type of Area Papua Province 2018	208
Tabel H3.	Persentase Penduduk Lima Tahun ke Atas yang Memiliki Telepon Seluler Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018.....	209
Table H3.	Percentage Population Aged 5 Years and Over Who Own Mobile phone By Regencies/Municipality and Type of Area 2018	209
Tabel H4.	Persentase Penduduk Lima Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018	210
Table H4.	Percentage of Population Aged 5 Years Old and Over Acces Internet in the Last Three Month By regency/Municipality and Type of Area Papua Province 2018.....	210

Tabel H5.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima/Membeli Beras Raskin/ Beras Sejahtera (Rastra) Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018.....	211
Table H5.	<i>Percentage Household Received/Purchase raskin Rice/Rastra Rice By Regencies/Municipality Papua Province 2018.....</i>	211
Tabel H6.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menerima Jaminan Sosial Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Jaminan Sosial, Provinsi Papua Tahun 2018.....	212
Table H6.	<i>Percentage of Household Who Have Social Security in the Previous Year By Regency/Municipality and Type of Insurance Papua Province 2018</i>	212
Tabel H7.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menerima Jaminan Sosial Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Jaminan Sosial, Provinsi Papua Tahun 2018.....	213
Table H7.	<i>Percentage of Household Who Have Social Security in the Previous Year By Regency/Municipality and Type of Insurance Papua Province 2018</i>	213
Tabel H8.	Persentase Penduduk yang Menjadi Korban Kejahatan Sejak Januari- Desember 2018 Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018	214
Table H8.	<i>Percentage Population of Crime Victim Since January-December 2018 By Regency/Municipality 2018.....</i>	214



BAB 1
CHAPTER 1

KEPENDUDUKAN
POPULATION

<https://data.bps.go.id>



BAB I KEPENDUDUKAN

Indonesia dihadapkan pada persoalan kependudukan yang sangat kompleks. Ditandai dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan menempatkan Indonesia peringkat ke empat dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Demikian juga dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sementara kualitas penduduk rendah dan persebarannya tidak merata.

Dinamika penduduk tidak bisa dilepaskan dari proses pembangunan. Hal ini dikarenakan penduduk berperan sebagai subjek pembangunan dan juga objek pembangunan. Sehingga aspek kependudukan menjadi poin penting dalam penerapan berbagai kebijakan, strategi dan program pembangunan yang efektif dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Ketersediaan data di bidang kependudukan memberikan informasi penting bagi pemerintah dalam kaitannya merencanakan pembangunan di wilayahnya. Data tersebut meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk menurut jenis kelamin, persebaran penduduk, dan berbagai indikator lainnya yang dapat menggambarkan kondisi suatu daerah.

Birdsall dan Sinding (2011) yang melakukan penelitian terhadap penelitian sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan kuat-negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dan penurunan pesat dari fertilitas memberikan kontribusi yang relevan terhadap penurunan kemiskinan.

Jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya, kepadatan penduduk di Papua masih tergolong rendah, namun demikian program pengendalian penduduk tetap perlu dilakukan dan menjadi fokus dari pemerintah daerah dan pusat. Salah satu upayanya melalui program keluarga berencana, mengatur usia perkawinan pertama dan penjarangan kelahiran.

1.1. JUMLAH, LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN RASIO JENIS KELAMIN

Jumlah penduduk Papua tahun 2019 berdasarkan hasil proyeksi sensus penduduk 2010 menunjukkan jumlah penduduk Papua sebanyak 3,37 juta jiwa dengan laju

CHAPTER 1 POPULATION

Indonesia is faced with a very complex population problem. Characterized by a very large population and put Indonesia ranked fourth in the world after China, India and the United States. Likewise, the high rate of population growth while population quality is low and the distribution is uneven.

Population dynamics cannot be separated from the development process. The reason because the population acts as the subject of development and also the object of development. So that the aspect of population becomes an important point in the implementation of various policies, strategies and effective development programs in realizing sustainable development that aims to improve the quality of human life.

The availability of data in the field of population provides important information for the government in relation to planning for development in the region. The data includes the number and rate of population growth, population composition according to sex, population distribution, and various other indicators that can describe the condition of an area.

Birdsall and Sinding (2011) who conducted research on previous studies concluded that population growth has a strong negative and significant relationship to the rate of economic growth, and the rapid decline of fertility contributes relevant to poverty reduction.

When compared to other provinces, population density in Papua is still relatively low, however, population control programs still need to be carried out and become the focus of local and central government. One of its efforts is through family planning programs, regulating the age of first marriage and birth spacing.

1.1. AMOUNT, GROWTH POPULATION AND SEX RATIO

The population of Papua in 2019 based on the results of the 2010 population census projection shows that the population of Papua is 3.37 million at a population growth rate

pertumbuhan penduduk 2018-2019 sebesar 1,71 persen. Dibandingkan jumlah penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Papua tahun 2019 meningkat 9,32 persen. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Papua dalam enam tahun terakhir menunjukkan tren menurun.

Pada tahun 2014, laju pertumbuhan penduduk Papua sebesar 1,93 persen yang kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 sebesar 1,71 persen. Angka pertumbuhan penduduk yang sudah berada di bawah 2 persen selama enam tahun terakhir berarti laju pertumbuhan penduduk berada di kriteria sedang.

Indikator kependudukan lainnya yang juga penting selain jumlah dan pertumbuhan penduduk adalah rasio jenis kelamin (*Sex Ratio*). Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Angka ini berguna untuk mengetahui dinamika kependudukan di suatu daerah pada kurun waktu tertentu. Dari 3,37 juta penduduk Provinsi Papua pada tahun 2019, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1,77 juta jiwa dan sebanyak 1,60 juta jiwa penduduk perempuan. Dengan demikian, rasio jenis kelamin tahun 2019 sebesar 110,60. Ini berarti untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 110 hingga 111 penduduk laki-laki.

Tabel 1.1.1. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2014-2019

Tahun	Jumlah Penduduk			Indikator	
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laju Pertumbuhan	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2014	1 632 276	1 458 771	3 091 047	1,93	111,89
2015	1 661 219	1 488 156	3 149 375	1,89	111,63
2016	1 689 971	1 517 473	3 207 444	1,84	111,37
2017	1 718 513	1 546 689	3 265 202	1,80	111,11
2018	1 746 771	1 575 755	3 322 526	1,76	110,85
2019	1 774 690	1 604 612	3 379 302	1,71	110,60

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2010-2020

2018-2019 of 1.71 percent. Compared to the population in 2014, the population of Papua in 2019 increased by 9.32 percent. While the rate of growth of the population of Papua in the last six years shows a declining trend.

In 2014, Papua's population growth rate was 1.93 percent which then continued to decline until 2019 of 1.71 percent. A population growth rate that has been below 2 percent for the past six years means that the population growth rate is in the medium criteria.

Another population indicator that is also important besides population and population growth is the sex ratio (Sex Ratio). Gender ratio is the ratio between male and female population. This figure is useful for knowing the dynamics of population in an area at a certain time. From 3.37 million inhabitants of Papua Province in 2019, the number of male residents is 1.77 million people and as many as 1.60 million female population. Thus, the sex ratio in 2019 is 110.60. This means that for every 100 female residents there are around 110 to 111 male residents.

Table 1.1.1 Population, Population Growth, and Sex Ratio Papua Province, 2014-2019

Years	Population			Indicators	
	Male	Female	Total	Growth	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2014	1 632 276	1 458 771	3 091 047	1,93	111,89
2015	1 661 219	1 488 156	3 149 375	1,89	111,63
2016	1 689 971	1 517 473	3 207 444	1,84	111,37
2017	1 718 513	1 546 689	3 265 202	1,80	111,11
2018	1 746 771	1 575 755	3 322 526	1,76	110,85
2019	1 774 690	1 604 612	3 379 302	1,71	110,60

Source: Papua Province Population Projection 2010-2020

1.2. PERSEBARAN DAN KEPADATAN PENDUDUK

Bila dilihat menurut kondisi wilayah geografis di Papua, maka persebaran penduduk di Papua hingga saat ini masih belum merata. Mayoritas wilayah di Papua merupakan pegunungan, dataran rendah dan pesisir. Dari 29 kabupaten/kota, kabupaten dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kabupaten Supiori yang hanya sebanyak 20,71 ribu jiwa (tahun 2019). Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kota Jayapura yang mencapai 300,19 ribu jiwa atau 9 persen dari total penduduk Papua. Sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi di Papua, Kota Jayapura menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai tempat tinggal dan mencari nafkah.

Dengan wilayah seluas 316.553,07 km², secara rata-rata kepadatan penduduk Papua hanya 9,95 yang berarti tiap satu km² wilayah Provinsi Papua didiami oleh 10 penduduk. Meskipun kepadatan penduduk di Papua hanya 10 jiwa/km², namun jika dilihat menurut kabupaten/kota terjadi disparitas kepadatan yang sangat tinggi antar wilayah. Wilayah dengan kepadatan penduduk terendah adalah Mamberamo Raya dimana tiap satu km² hanya dihuni satu penduduk; sedangkan di Kota Jayapura, jumlah penduduk di tiap km² mencapai 316 jiwa.

1.3. ANGKA BEBAN KETERGANTUNGAN

Peningkatan struktur penduduk usia produktif dan penurunan usia tidak produktif (usia muda dan lansia) memberikan dampak bagi angka beban ketergantungan. Angka beban ketergantungan menunjukkan kecenderungan menurun dalam enam tahun terakhir. Yakni dari 50,45 pada tahun 2014 menjadi 44,32 pada tahun 2019 dari hasil proyeksi penduduk Sensus Penduduk 2010. Ini berarti setiap 100 jiwa penduduk usia produktif di Papua mempunyai tanggungan sekitar 44 hingga 45 penduduk usia yang tidak produktif secara ekonomi yang terdiri dari anak-anak dan lansia.

Secara istilah, angka beban ketergantungan menunjukkan banyaknya penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun). Semakin tinggi persentase angka beban ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan sudah tidak produktif lagi.

1.2. DISTRIBUTION AND POPULATION DENSITY

Due to geographical conditions in Papua, the population distribution in Papua is still uneven. The majority of the area in Papua is mountainous, low-lying and coastal. From 29 regencies / cities, the regency with the fewest population is Supiori Regency, which is only 20.71 thousand inhabitants (in 2019). The highest population is in Jayapura City which reaches 300.19 thousand people or 9 percent of the total population of Papua. As the center of government and the center of economic activity in Papua, Jayapura City is an important city to be used as a place to live and earn a living.

With an area of 316,553,07 km², the average population density of Papua is only 9.95, which means that every 1 km² of Papua Province is inhabited by 10 residents. Even though the population density in Papua is only 10 people / km², there is a very high disparity between regions. The area with the lowest population density is Mamberamo Raya where every one km² is inhabited by only one population; while in Jayapura City, the population in each km² reaches 316 inhabitants.

1.3. DEPENDENCY RATIO

The increase in the structure of the population of productive age and the decline in unproductive age (young and elderly) has an impact on the burden of dependency. The dependency burden figure shows a declining trend in the past six years. From 50.45 in 2014 to 44.32 in 2019 from the results of the 2010 Population Census population projection. This means that every 100 people of productive age population in Papua have dependents of around 44 to 45 economically unproductive age population consisting of children and the elderly.

In terms of the dependency burden figures indicate the number of people who are not yet productive (0-14 years) and those who are no longer productive (65 years and over) that must be borne by the population of productive age (15-64 years). The higher the percentage of dependency burden shows the higher burden that must be borne by the productive population to finance the lives of the population that is not yet productive and is no longer productive.

Tabel 1.3.1. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Provinsi Papua Tahun 2014-2019

Tahun	Indikator				
	Jumlah Penduduk	Umur 0-14 Tahun	Umur 15-64 Tahun	Umur 65 Tahun ke Atas	Angka Beban Ketergantungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2014	3 091 047	964 500	2 081 200	45 300	48,52
2015	3 149 375	967 300	2 134 900	47 225	47,52
2016	3 207 444	969 515	2 188 370	49 559	46,57
2017	3 265 202	971 638	2 241 145	52 419	45,69
2018	3 322 526	974 540	2 292 099	55 887	44,96
2019	3 379 302	977 647	2 341 572	60 083	44,32

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2010-2020

Sebaliknya, semakin rendah rendah persentase angka beban ketergantungan menunjukkan semakin rendahnya beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan sudah tidak produktif lagi.

Komposisi penduduk Papua juga dapat dilihat melalui piramida penduduk. Piramida penduduk Papua tahun 2019 memperlihatkan komposisi penduduk Provinsi Papua sebagian besar didominasi oleh kelompok umur muda. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kelahiran. Dilihat dari bentuknya, ciri-ciri piramida penduduk Provinsi Papua termasuk dalam kategori ekspansif (piramida penduduk muda).

Table 1.3.1. Population Composition and Dependency Ratio Papua Province, 2014-2019

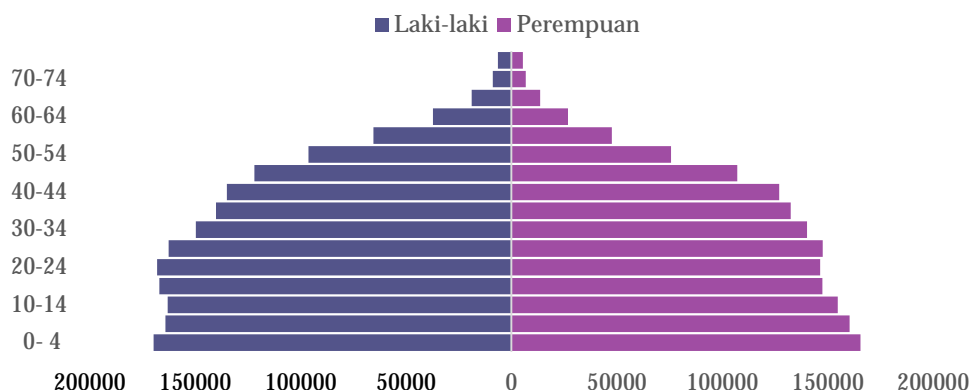
Years	Indicators				
	Sum of Population	Age 0-14 years	Age 15-64 years	Over 65 years	Dependency Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2014	3 091 047	999 307	2 054 482	45 300	50,45
2015	3 149 375	995 256	2 113 607	47 225	49,32
2016	3 207 444	969 515	2 188 370	49 559	46,57
2017	3 265 202	971 638	2 241 145	52 419	45,69
2018	3 322 526	974 540	2 292 099	55 887	44,96
2019	3 379 302	977 647	2 341 572	60 083	44,32

Source: Papua Province Population Projection 2010-2020

Otherwise, the lower percentage of the dependency ratio indicates the lower burden that must be borne by the productive population to finance the lives of the population that is not yet productive and no longer productive.

The composition of the population of Papua can also be seen through the population pyramid. The pyramid of Papua's population in 2019 shows that the composition of the population of Papua Province is largely dominated by young people. This shows the high birth rate. From its shape, the characteristics of the population pyramid of Papua Province are included in the category of expansive (youth population pyramid).

Gambar 1.3. Piramida Penduduk Provinsi Papua Tahun 2019



Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2010-2020

1.4. WANITA MENURUT USIA PERKAWINAN PERTAMA

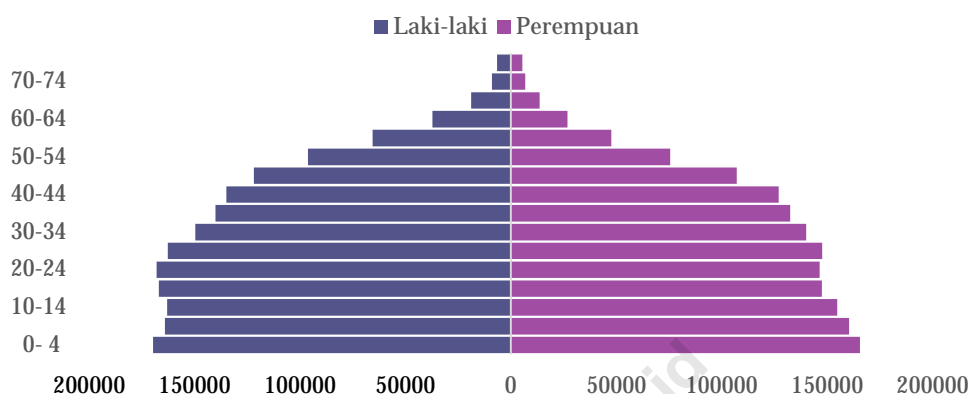
Tingginya angka kelahiran dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk. Angka kelahiran tinggi berkaitan erat dengan masa reproduksi perempuan. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari usia perkawinan pertama perempuan. Usia perkawinan pertama didefinisikan sebagai umur pada saat wanita melakukan perkawinan secara hukum dan biologis yang pertama kali.

Tabel 1.4.1. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Umur Perkawinan Pertama, Provinsi Papua Tahun 2018

Daerah Tempat Tinggal	<=16 Tahun	17-18 tahun	19-20 tahun	21+ Tahun	Total	Rata-rata Umur Kawin Pertama
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	6,79	14,60	25,08	53,53	100,00	21,89
Perdesaan	11,25	20,27	28,32	40,16	100,00	20,49
Perkotaan + Perdesaan	10,10	18,80	27,48	43,62	100,00	20,85

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Figure 1.3 The Population Pyramid of Papua Province, 2019



Source: Papua Province Population Projection 2010-2020


1.4 WOMEN BY FIRST AGE MARRIAGE

The high birth rate can be one of the causes of increasing population. High birth rate is closely related to the reproductive period of women. This of course is inseparable from the age of the first marriage of women. The age of first marriage is defined as the age at which a woman first marries appropriate the law and biology.

Table 1.4.1. Percentage of Ever Married Womens Aged 10 + Year by Type of Living Area and First Marriage Age Papua Province, 2018

Type Of Living Area	<=16 years	17-18 years	19-20 years	21+ years	Total	Average Marriage Age (years)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Urban	6,79	14,60	25,08	53,53	100,00	21,89
Rural	11,25	20,27	28,32	40,16	100,00	20,49
Urban+Rural	10,10	18,80	27,48	43,62	100,00	20,85

Source: Welfare Statistic Of Papua Province 2018



Tabel 1.4.1 memberikan informasi mengenai persentase perempuan yang pernah kawin umur 10 tahun ke atas yang dilihat menurut tempat tinggal dan umur perkawinan pertama di Papua. Pada tahun 2018, rata-rata umur kawin pertama perempuan usia 10 tahun ke atas di Papua yaitu 20,85 tahun. Hal ini sesuai dengan program yang dikeluarkan oleh BKKBN mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yaitu batas minimal usia perkawinan, yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Pada usia tersebut wanita dianggap kemampuan berfikir kritis secara psikologis, dan juga sisi kesehatan reproduksi sudah ideal untuk melahirkan. Berdasarkan wilayah tinggalnya, perbedaan rata-rata usia perkawinan pertama di wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan tidak terlalu signifikan. Di wilayah perkotaan, rata-rata usia perkawinan pertama perempuan usia 10 tahun ke atas adalah 21,89 tahun; sementara di wilayah perdesaan adalah 20,49 tahun.

Dilihat menurut kelompok umurnya, sebagian besar perempuan usia 10 tahun ke atas melakukan perkawinan pertamanya di usia 21 tahun ke atas (43,62 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal, mayoritas perempuan usia 10 tahun ke atas di daerah perkotaan melakukan perkawinan pertama pada usia 21 tahun ke atas. Tahun 2018, menunjukkan masih adanya perempuan usia 10 tahun ke atas yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun, dimana persentasenya untuk wilayah perdesaan lebih besar dari persentasenya di wilayah perkotaan. Menurut UU Perkawinan Tahun 1974, batas minimal usia nikah bagi perempuan adalah 18 tahun. Walaupun secara persentase perempuan yang berusia kurang dari 16 tahun melakukan perkawinan pertama lebih kecil dibandingkan kelompok umur lainnya, pemerintah tetap berperan secara aktif dalam memberikan pemahaman yang berkaitan dengan perkawinan usia pertama dan dampak yang ditimbulkan dari sisi kesehatan, aspek psikis dan psikologis utamanya terhadap perempuan yang berusia di atas 10 tahun ke atas.

1.5. PENGGUNAAN ALAT/CARA KB

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia melalui keluarga berkualitas untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, maka berbagai upaya ditempuh pemerintah. Selain peningkatan usia kawin pertama, upaya lainnya melalui program Keluarga Berencana (KB). Program KB ini juga bertujuan untuk mengurangi angka kelahiran dan meningkatkan kesehatan keluarga dengan cara penjarangan kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil Susenas 2018 yang dirangkum dalam Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018, penggunaan alat kontrasepsi di Provinsi Papua masih rendah




Table 1.4.1 provides information on the percentage of women who have been married aged 10 years and over, according to residence and age of first marriage in Papua. In 2018, the average age of first marriage for women aged 10 years and over in Papua is 20, 85 years. This is in accordance with the program issued by the BKKBN on Marriage Age Maturity (PUP), which is the minimum age of marriage 21 years for women and 25 years for men. At that age women are considered the ability to think critically psychologically, and also the reproductive health side is ideal for childbirth. Based on the region of residence, the difference in average age of first marriage in urban and rural areas is not too significant. In urban areas, the average age of first marriage for women aged 10 years and over is 21.89 years; while in rural areas it is 20.49 years.

By age group, the majority of women aged 10 years and over, their first marriage at the age of 21 years and above (43.62 percent). Based on the area of residence, the majority of women aged 10 years and over in urban areas do their first marriage at the age of 21 years and above. In 2018, shows that there are still women aged 10 years and older who have their first marriage at the age of less than 16 years, where the percentage for rural areas is greater than the percentage in urban areas. According to the Marriage Law of 1974, the minimum age for marriage is 18 years for women. Although the percentage of women less than 16 years old has a smaller first marriage compared to other age groups, the government continues to play an active role in providing understanding relating to first age marriages and the effects of health, psychological and psychological aspects mainly on women who aged over 10 years and over.

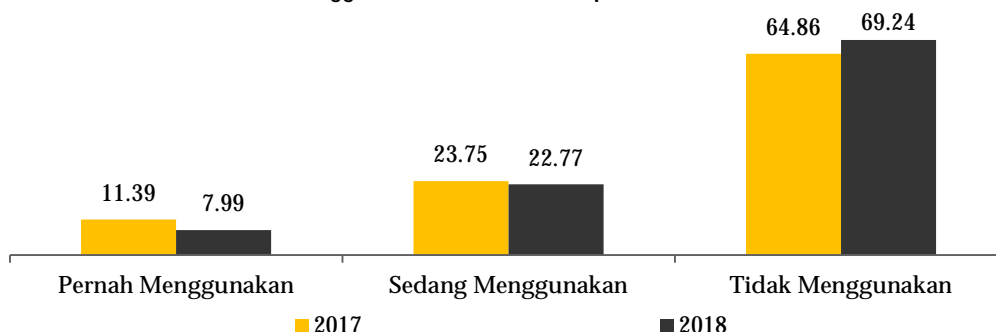
1.5. USING OF CONTRACEPTION METHOD

In order to improve the quality of human life through quality families to reduce the rate of population growth, various efforts have been taken by the government. In addition to increasing the age of first marriage, other efforts through the Family Planning (KB) program. This family planning program also aims to reduce birth rates and improve family health by spacing births through the use of contraceptives. Based on the 2018 Susenas results summarized in the 2018 Papua Province People's Welfare Statistics, the use of contraceptives in Papua Province is still very low.

Angkanya bahkan meningkat menjadi 69,24 persen perempuan usia subur (15-49 tahun) yang tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang hanya 64,86 persen. Hanya 22,77 persen yang sedang menggunakan alat kontrasepsi, sementara itu kurang dari 10 persen perempuan sudah tidak lagi menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini kemungkinan disebabkan perempuan usia 15-49 tahun sedang hamil, karena alasan ingin menambah anak, adanya kekhawatiran terhadap penggunaan KB yang berdampak pada kesehatan, dan kurangnya informasi mengenai manfaat penggunaan KB. Meskipun demikian, upaya untuk mengenalkan alat kontrasepsi kepada masyarakat dilakukan oleh BKKBN melalui program Kampung KB yang digulirkan sejak 2015. Dari 560 desa yang menjadi target Kampung KB di Papua pada tahun 2018, yang terealisasi hanya 91 kampung KB.

Alat kontrasepsi ditengarai mampu menjadi salah satu cara menunda kehamilan ataupun menjaga jarak kehamilan. Hal ini penting untuk lebih menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera sesuai kebutuhan hidupnya melalui pengaturan kelahiran. Saat ini alat kontrasepsi yang beredar cukup banyak tersedia. Pasangan usia subur dapat menentukan sendiri alat/cara KB yang akan digunakan dan dirasakan nyaman bagi diri dan pasangannya. Tahun 2018, akseptor KB di Papua lebih banyak menggunakan suntik KB dibandingkan metode kontrasepsi lainnya dengan persentase mencapai 47,95 persen. Selain itu masih terdapat perempuan pernah kawin yang menggunakan cara kontrasepsi tradisional, yaitu dengan metode menyusui alami dan pantang berkala masing-masing sebesar 2,37 persen dan 3,74 persen.

Gambar 1.5. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penggunaan KB Provinsi Papua Tahun 2017-2018

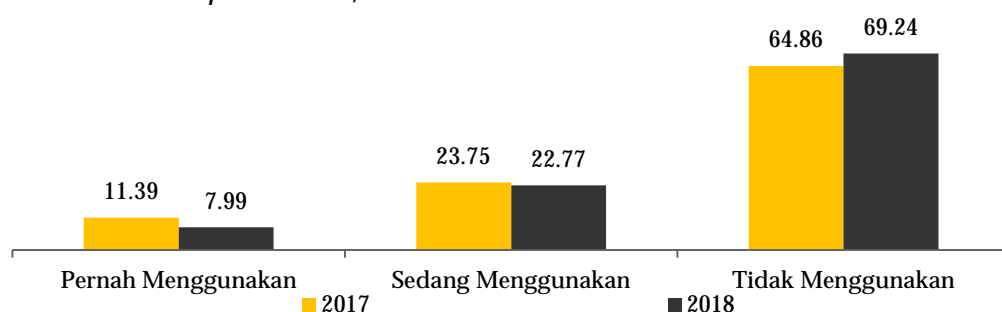


Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

The figure even increased to 69.24 percent of women of childbearing age (15-49 years) who never used contraception when compared to 2017 which was only 64.86 percent. Only 22.77 percent are currently using contraceptives, while less than 10 percent of women no longer use contraceptives. This is likely due to women aged 15-49 years being pregnant, due to reasons for wanting to add children, there are concerns about the use of family planning that have an impact on health, and the lack of information about the benefits of using family planning. Nevertheless, the BKKBN has introduced an effort to introduce contraceptives through the KB Kampung program, which was rolled out in 2015. Of the 560 villages targeted by KB KB in Papua in 2018, only 91 KB villages were realized.

Contraception is suspected to be one policy to postpone pregnancy or maintain pregnancy distance. This is important to create a happy and prosperous family according to their needs through birth control. Currently, contraceptives in circulation are quite widely available. Couples of childbearing age can determine their own FP methods / methods to be used and felt comfortable for themselves and their partners. In 2018, family planning acceptors in Papua use more family planning injections than other contraceptive methods with a percentage reaching 47.95 percent. In addition, there are still married women who use traditional methods of contraception, namely the natural breastfeeding method and periodic abstinence respectively 2.37 percent and 3.74 percent.

Figure 1.5 *Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 by Contraceptive Use Papua Province, 2017-2018*



Source: Welfare Statistic Of Papua Province 2018

Selain alat KB tradisional, terdapat alat/cara KB lain yang ampuh digunakan dalam jangka panjang dengan tujuan untuk menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan dan menghentikan kesuburan yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Yang termasuk MKJP adalah Susuk KB, AKDR/IUD/Spiral, MOW/Tubektomi dan MOP/Vasektomi. Persentase perempuan pernah kawin yang menggunakan Susuk KB di Papua hanya mencapai 8,03 persen. Meskipun demikian, penggunaan alat kontrasepsi dengan MKJP jauh lebih sedikit dibandingkan alat/cara KB tradisional yang hanya mencapai kurang dari dua persen. Metode ini kurang populer jika dibandingkan metode kontrasepsi lain dikarenakan kurangnya informasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi ini.

Tabel 1.6.1 Persentase Perempuan Umur 15-49 Tahun Pernah Kawin yang Menggunakan/Memakai Alat Kontrasepsi (Alkon) Menurut Jenisnya, Provinsi Papua Tahun 2018

Jenis Alat Kontrasepsi (1)	Provinsi Papua (2)
MOW / Tubektomi	1,94
MOP / Vasektomi	0,00
AKDR / IUD / Spiral	1,04
Suntik KB	47,95
Susuk KB	8,03
Pil KB	16,28
Kondom	18,08
Intravag atau Kondom Perempuan	0,56
Metode Menyusui Alami	2,37
Pantang Berkala	3,74
Lainnya	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

In addition to traditional family planning tools, there are other effective FP methods/methods used in the long term with the aim of delaying pregnancy, spacing pregnancy and stopping fertility, namely the Long-Term Contraception Method (MKJP). Included in the MKJP are Implantation KB, IUD / IUD / Spiral, MOW / Tubectomy and MOP / Vasectomy. The percentage of ever-married women who use the FP implant in Papua only reached 8.03 percent. However, the use of contraceptives with MKJP is far less than traditional FP methods / methods, which only account for less than two percent. This method unpopular compare to other method due to less information about using of contraception.

Table 1.6.1 Percentage Of Ever Married Aged 15-49 Using Contraception (Alkon) By Type, Papua Province 2018

<i>Type of Contraception</i>	<i>Papua Province</i>
(1)	(2)
<i>The Female Operative Method/Tubectomy</i>	1,94
<i>The Male Operative Method/Vasectomy</i>	0,00
<i>AKDR/IUD/ Spiral</i>	1,04
<i>Injection KB</i>	47,95
<i>Implant KB</i>	8,03
<i>Family Planning Pills</i>	16,28
<i>Condom</i>	18,08
<i>Intravag Or Woman Condom</i>	0,56
<i>Natural Breasfeeding Method</i>	2,37
<i>Abstinence Periodically</i>	3,74
<i>Lainnya/Others</i>	100,00

Source: Welfare Statistic Of Papua Province 2018



BAB 2
CHAPTER 2

KESEHATAN DAN GIZI
HEALTH AND NUTRITION

<https://id.wikipedia.org/wiki/BPS>



BAB II KESEHATAN DAN GIZI

Tingkat produktivitas penduduk sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatannya. Oleh sebab itu, indikator kesehatan menjadi sangat penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia di suatu wilayah. Semakin baik tingkat kesehatan penduduk maka semakin baik modal yang dimiliki suatu wilayah untuk mendukung proses pembangunan di wilayahnya. Berbagai program telah dilakukan pemerintah terkait kesehatan diantaranya meningkatkan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Keberhasilan atas program-program tersebut dapat diukur oleh indikator-indikator kesehatan.

2.1 Angka Morbiditas

Angka morbiditas juga dapat menentukan derajat kesehatan penduduk di suatu wilayah. Morbiditas menunjukkan adanya gangguan atau keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga, maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang biasa dialami penduduk antara lain panas, batuk, pilek, asma/sesak napas, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, dan campak. Angka kesakitan penduduk di Papua pada tahun 2018 mencapai 9,37 persen.

Tabel 2.1 Persentase Angka Kesakitan Menurut Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Indikator	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Kesakitan	10,18	9,05	9,37
Keluhan Kesehatan	20,47	16,50	17,60

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

CHAPTER 2

HEALTH AND NUTRITION

The level of productivity of the population is strongly influenced by the level of health. Therefore, health indicators are very important to describe the quality of human development in an area. The better the level of health of the population, the better the capital owned by an area to support the development process in the region. Various programs have been carried out by the government related to health including increasing access to health care facilities and improving the quality of health services. The success of these programs can be measured by health indicators.

2.1 Morbidity rate

The morbidity rate can also determine the health status of the population in an area. Morbidity indicates that there are disturbances or health complaints that result in disruption of daily activities in doing work, attending school, taking care of the household, or doing other activities. In general, health complaints commonly experienced by residents include heat, cough, runny nose, asthma / shortness of breath, diarrhea, recurring headaches, toothaches, and measles. The population morbidity rate in Papua in 2018 will reach 9.37 percent.

Table 2.1 *Percentage of Illness Rate by Type Of Area Papua Province, 2018*

Indicators	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Illness Rate</i>	10,18	9,05	9,37
<i>Health Complaint</i>	20,47	16,50	17,60

Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

Menurut daerah tempat tinggalnya, angka morbiditas di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di wilayah pedesaan. Selain itu, penduduk yang mengeluhkan kesehatannya juga lebih banyak di daerah perkotaan dibandingkan daerah pedesaan. Secara total, terdapat 17,60 persen penduduk di Papua yang mengeluhkan kesehatannya.

2.2 PEMANFAATAN FASILITAS TENAGA KESEHATAN

Sejak berlakunya *Sustainable Development Goals* (SDGs), upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi perhatian dunia. Bahkan *World Health Organization* (WHO), menitikberatkan tersedianya tenaga kesehatan terlatih yang membantu dalam proses persalinan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI). Penolong persalinan diartikan sebagai siapa yang menolong pada saat proses kelahiran anak. Pada tahun 2018, persentase persalinan di Papua yang ditolong oleh tenaga kesehatan yang merujuk pada proses persalinan anak lahir hidup yang terakhir sebesar 73,81 persen. Bidan masih menjadi penolong persalinan anak lahir hidup terakhir yang paling utama di Papua, dimana persentasenya mencapai 38,02 persen.

Tabel 2.2.1 Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Persalinan Terakhir Provinsi Papua Tahun 2018

Penolong Proses Persalinan Terakhir	Provinsi Papua
(1)	(2)
Dokter kandungan	16,60
Dokter umum	2,27
Bidan	38,02
Perawat	4,66
Tenaga kesehatan lainnya	12,26
Dukun beranak, paraji	23,72
Lainnya	2,47

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat provinsi Papua 2018

Persentase persalinan terakhir yang ditolong oleh dukun beranak/paraji menempati urutan kedua yaitu 23,72 persen. Diikuti oleh dokter kandungan sebagai penolong persalinan terakhir di Papua tahun 2018 sebesar 16,60 persen. Sedangkan penolong persalinan yang ditolong oleh dokter umum dan lainnya hanya sedikit atau hanya mencapai dua persen.

By type of Area, the Morbidity Rate in urban areas higher than rural areas. In addition, more people who complain about their health higher in Urban Area than Rural Area. To sum up, there were 17,60 percent of the population in Papua Province complaining about their health.

2.2 UTILIZATION OF HEALTH FACILITIES

Since the enactment of Sustainable Development Goals (SDGs), efforts to reduce the Maternal Mortality Rate (MMR) are still a global concern. Even the World Health Organization (WHO), emphasizes the availability of trained health workers who assist in the delivery process to reduce Maternal Mortality Rate (MMR). Childbirth assistance is defined as who helps during the birth of a child. In 2018, the percentage of deliveries in Papua assisted by health workers who refer to the process of delivering live births of the last child is 73.81 percent. Midwives are still the most important childbirth birth attendants in Papua, where the percentage reaches 38.02 percent.

Table 2.2.1 Percentage Women Aged 15-49 Years Ever Married By Last Birth Attendant Papua Province 2018

<i>Last Birth Attendant</i>	<i>Papua Province</i>
(1)	(2)
<i>Obstetrician</i>	16,60
<i>General Practitioner</i>	2,27
<i>Midwives</i>	38,02
<i>Nurse</i>	4,66
<i>Other Health Professionals</i>	12,26
<i>Traditional Birth Attendance</i>	23,72
<i>Others</i>	2,47

Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

The last percentage of birth attendant by a Traditional Birth Attendance ranks second at 23.72 percent. Followed by obstetricians as assistants for the last delivery in Papua in 2018 by 16.60 percent. While childbirth assistance assisted by general practitioners and others only a little or only reached two percent.

Pemanfaatan fasilitas kesehatan maupun tenaga medis untuk melakukan pengobatan ketika terjadi keluhan kesehatan merupakan indikator lain yang digunakan untuk melihat tingkat kesehatan penduduk. Tahun 2018 menunjukkan bahwa mengobati sendiri masih menjadi alasan utama mengapa penduduk tidak berobat jalan, baik penduduk perkotaan maupun perdesaan. Persentase penduduk yang berobat jalan yang tinggal di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan, masing-masing sebesar 66,63 persen dan 47,57 persen.

Puskesmas atau puskesmas pembantu dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk di Papua untuk berobat jalan terutama di wilayah perdesaan, sementara di perkotaan tempat berobat penduduk lebih bervariasi. Hal ini terjadi karena fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang tersedia jauh lebih banyak di daerah perkotaan, sehingga masyarakat perkotaan memiliki banyak pilihan untuk tempat berobat.

Tabel 2.2.2 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Tempat Berobat, Provinsi Papua Tahun 2018

Tempat Berobat Jalan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit Pemerintah	29,07	14,22	19,26
Rumah Sakit Swasta	3,90	2,02	2,66
Praktik Dokter/Bidan	12,76	3,97	6,95
Klinik/Praktek Dokter	16,22	3,70	7,95
Bersama/Clinics/ Puskesmas/Pustu	42,28	76,11	64,62
UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	0,89	1,72	1,44
UKBM			
Praktik Pengobatan Tradisional/	0,41	0,99	0,79
Lainnya	0,16	1,07	0,76

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat provinsi Papua 2018

Utilization of health facilities and medical personnel for treatment when health complaints occur is another indicator used to look at the health level of the population. In 2018, shows that self-medication is still the main reason why residents do not seek outpatient treatment, both urban and rural residents. The percentage of residents who seek outpatient living in urban areas is higher than the population living in rural areas, respectively 66.63 percent and 47.57 percent.

Puskesmas or auxiliary puskesmas are used by a large portion of the population in Papua for outpatient treatment, especially in rural areas, while in urban areas the treatment of residents is more varied. This happens because there are far more health facilities and medical personnel available in urban areas, so people have many health facilities to choose.

Table 2.2.2 Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment Papua Province 2018

<i>Place of Treatment</i>	<i>Urban</i>	<i>Rural</i>	<i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Government Hospital</i>	29,07	14,22	19,26
<i>Private Hospital</i>	3,90	2,02	2,66
<i>Doctors Practitioner/Midwives</i>	12,76	3,97	6,95
<i>Clinics/ Practitioner Doctor Centre</i>	16,22	3,70	7,95
<i>Health Centre/Subsidiary Health Centre</i>	42,28	76,11	64,62
<i>UKBM(traditional Birth Attendance)</i>	0,89	1,72	1,44
<i>Alternative Traditional Healer</i>	0,41	0,99	0,79
<i>Others</i>	0,16	1,07	0,76

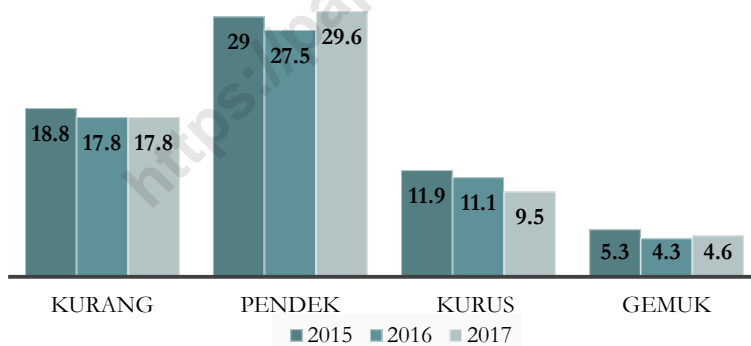
Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

2.3 STUNTING (PENDEK/KERDIL)

Prioritas pembangunan kesehatan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMN) tahun 2015-2019 diantaranya adalah perbaikan gizi khususnya stunting (pendek/kerdil). Stunting diartikan sebagai kegagalan pertumbuhan yang dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kegagalan pertumbuhan ini disebabkan oleh kurang gizi kronis akibat asupan kurang gizi yang kurang sehingga tinggi badan bayi di bawah standar usianya/pendek. Menurut WHO batas maksimal bayi stunting adalah 20 persen.

Kejadian balita pendek/stunting menjadi masalah utama di Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi oleh Ditjen Kesehatan Masyarakat, selama tiga tahun terakhir, prevalensi tertinggi balita pendek menempati urutan pertama diikuti masalah gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi balita pendek mencapai 29 persen pada tahun 2015, kemudian mengalami penurunan menjadi 27,5 persen setahun kemudian dan meningkat kembali menjadi 29,6 persen pada tahun 2017.

Gambar 2.3 Masalah Gizi di Indonesia, 2015-2017(%)



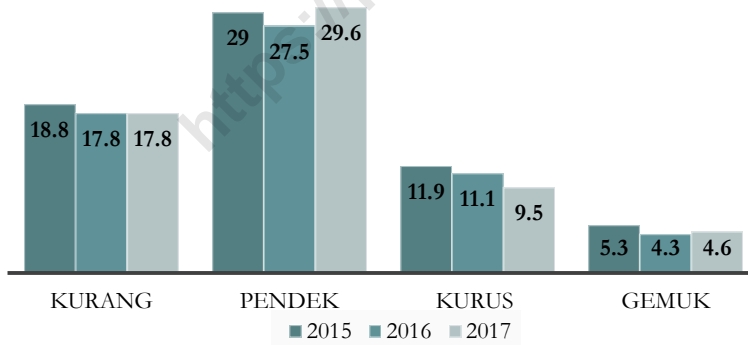
Sumber: Pemantauan Status Gizi, Ditjen Kesehatan Masyarakat

2.3 STUNTING (SHORT/DWARF)

The health development priorities in the 2015-2019 Long-Term Development Plan (RPJMN) include nutrition improvement especially stunting (short / dwarf). Stunting is defined as a growth failure that starts in the womb until the child is two years old. This growth failure is caused by chronic malnutrition due to a lack of nutrient intake so that the baby's height is below the standard age / short. According to WHO the maximum limit for stunting babies is 20 percent.

The incidence of short toddlers / stunting is a major problem in Indonesia. Based on Nutrition Status Monitoring data by the Directorate General of Public Health, over the past three years, the highest prevalence of short toddlers ranks first followed by problems with malnutrition, thinness and fat. The prevalence of short toddlers reached 29 percent in 2015, then decreased to 27.5 percent a year later and increased again to 29.6 percent in 2017.

Figure 2.3 Nutrition Problems in Indonesia, 2015-2017 (%)



Source: Monitoring Nutrition Status, Directorate General of Public Health



BAB 3
CHAPTER 3

PENDIDIKAN
EDUCATION

<https://natura.bps.go.id>



BAB III PENDIDIKAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terlaksana melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu instrument dalam pembangunan sosial ekonomi sehingga diharapkan kualitas penduduk juga meningkat. Jika sebelumnya penduduk merupakan beban bagi pembangunan maka kini penduduk dipandang sebagai asset pembangunan. Sebagai salah satu hak asasi manusia, pemenuhan kebutuhan terhadap pendidikan bagi setiap penduduk Indonesia dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C ayat 1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Informasi mengenai situasi dan kondisi pendidikan di Papua diperlukan sebagai bahan evaluasi pembangunan manusia. Informasi tersebut juga diharapkan dapat mendukung sistem pendidikan nasional serta strategi dan arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional. Tercapai atau tidaknya target pendidikan nasional tercermin melalui beberapa indikator seperti tingkat partisipasi sekolah, pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang dilihat dari ijazah/STTB yang dimiliki, serta kualitas pelayanan pendidikan yang dievaluasi melalui rasio-rasio pendidikan (rasio murid-guru, murid-kelas, dan guru-kelas), angka kelulusan, angka mengulang, angka putus sekolah, dan persentase guru yang memenuhi kualifikasi akademik.

3.1. TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas Sumber Daya Manusia. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi menunjukkan kualitas penduduk yang semakin baik. Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dapat diidentifikasi melalui ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan semakin tinggi status ekonomi seseorang. Kualitas sumber daya manusia merupakan modal dasar dalam menghadapi persaingan global. Dengan kata lain, daya saing suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dari mutu dan kualitas sumber daya manusianya.



CHAPTER III EDUCATION

Improving the quality of human resources can be done through education. Education is one of the instruments in socio-economic development so that the quality of the population is also expected to increase. If previously the population was a burden for development then now the population is seen as an asset of development. As one of human rights, the fulfillment of the needs of education for every Indonesian citizen is guaranteed in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia Article 28C paragraph 1) which states that everyone has the right to develop himself through meeting his basic needs, has the right to receive education and benefit from science and technology, arts and culture, in order to improve his quality of life and for the welfare of humanity.

Information about the situation and conditions of education in Papua is needed as an evaluation material for human development. The information is also expected to support the national education system as well as the strategy and policy direction of national education development. Whether or not the national education target has been achieved is reflected through several indicators such as the level of school participation, the highest level of education attained by the diploma / STTB owned, and the quality of education services evaluated through education ratios (student-teacher ratio, student-class, and teacher-grade), graduation rates, repetition rates, dropout rates, and the percentage of teachers who meet academic qualifications.

3.1. LEVEL OF EDUCATION

The level of education completed is a measure of the quality of Human Resources. The more highly educated population shows the better quality of the population. The last level of education completed can be identified through the highest diploma / STTB held. The higher level of public education shows the higher a person's economic status. The quality of human resources is the basic capital in facing global competition. In other words, the competitiveness of a nation cannot be separated from the quality and quantity of its human resources.

Pada tahun 2018, secara umum tingkat pendidikan masyarakat Papua masih rendah. Secara total, hampir 40 persen penduduk yang berusia 15 tahun ke atas tidak mempunyai ijazah dan kurang dari 20 persen penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat. Sementara untuk jenjang pendidikan tinggi (perguruan tinggi -Diploma) persentasenya tidak lebih dari lima persen. Dilihat menurut tempat tinggalnya, maka terjadi ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Penduduk perkotaan telah mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA/ sederajat sebesar 39,24 persen. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan wilayah perdesaan dimana hampir 50 persen penduduk perdesaan yang berusia 15 tahun ke atas justru tidak memiliki ijazah. Bahkan untuk level pendidikan tinggi (D4/S1/S2/S3) persentasenya hanya tiga persen.

Tabel 3.1.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/ STTB yang Dimiliki dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Ijazah/STTB yang dimiliki	Daerah Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya ijazah	10,46	49,55	38,27
SD/MI/SDLB/PAKET A/	15,61	20,78	19,29
SMP/MTs/SMPLB/PAKET B	19,08	12,70	14,54
SMA/MA/SMLB/SMK/MAK/PAKET C	39,24	12,25	20,04
DI/D2	0,73	0,28	0,41
D3	2,54	0,92	1,39
D4/S1/S2/S3	12,33	3,52	14,69
Jumlah/ Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki memiliki pendidikan sedikit lebih baik dibandingkan penduduk perempuan. Sebanyak 23,44 persen penduduk laki-laki 15 tahun ke atas memiliki ijazah SMA/ sederajat sementara penduduk perempuan hanya sebesar 16,21 persen yang memiliki ijazah SMA/ sederajat. Bahkan persentase penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah lebih tinggi (44,00 persen) dibandingkan persentase laki-laki (33,18 persen). Dari 29 Kabupaten/kota di Papua, hanya beberapa kabupaten/kota yang penduduknya hampir sebagian besar berpendidikan tinggi SMA seperti di Kota Jayapura (43,62 persen), Kabupaten Jayapura (46,94 persen) dan Mimika (44,80 persen).

In 2018, the level of education of the people of Papua is still low. In total, almost 40 percent of the population aged 15 years and over did not have a diploma and less than 20 percent of the population who have Primary School Certificate equivalent. While for the tertiary level of education (tertiary-diploma) the percentage is not more than five percent. Judging from the place of residence, education disparities occur between urban and rural areas. Urban residents have received education up to senior high school / equivalent by 39.24 percent. This condition is in contrast with rural areas where almost 50 percent of the rural population aged 15 years and over actually do not have a diploma. Even for the level of tertiary education (D4 / S1 / S2 / S3) the percentage is only three percent.

Table 3.1.1 Percentage of Population Aged 15 Years and Over By Education Certificate and Type of Area Papua Province 2018

Education Certificate	Type of Area		Urban+Rural
	Urban	Rural	
(1)	(2)	(3)	(4)
No Certificate	10,46	49,55	38,27
Primary School	15,61	20,78	19,29
Junior School	19,08	12,70	14,54
General High School	39,24	12,25	20,04
Diploma	0,73	0,28	0,41
Diploma	2,54	0,92	1,39
Bachelor Degree/Graduated Degree/Master Degree/Postgraduate	12,33	3,52	14,69
Total	100,00	100,00	100,00

Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

By gender, the male population has a slightly better education than the female population. As many as 23.44 percent of the male population 15 years and over have a high school diploma / equivalent while the female population is only 16.21 percent who have a high school diploma / equivalent. Even the percentage of female population aged 15 years and over who do not have a diploma is higher (44.00 percent) than the percentage of men (33.18 percent). From 29 regencies / cities in Papua, only a few regencies / cities whose inhabitants are mostly high school educated as in Jayapura City (43.62 percent), Jayapura Regency (46.94 percent) and Mimika (44.80 percent).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa akses penduduk terhadap pendidikan di wilayah perkotaan lebih baik dibandingkan wilayah pedesaan. Demikian juga untuk penduduk laki-laki ternyata kesempatan untuk mengenyam pendidikan lebih besar dibandingkan penduduk perempuan.

Tabel 3.1.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/ STTB yang Dimiliki dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Ijazah/STTB Yang dimiliki	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya ijazah	33,18	44,00	38,27
SD/MI/SDLB/PAKET A/	19,48	19,07	19,29
SMP/MTs/SMPLB/PAKET B	15,44	13,52	14,54
SMA/MA/SMLB/SMK/MAK/PAKET C	23,44	16,21	20,04
DI/D2	0,38	0,45	0,41
D3	1,16	1,66	1,39
D4/S1/S2/S3	6,92	5,09	6,06
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

3.2. TINGKAT PARTISIPASI SEKOLAH (APS DAN APM)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berusia 7-12 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut diperjelas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 69 ayat 4 bahwa SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 tahun sampai 12 tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas dayaampungnya. Kedua peraturan tersebut menegaskan tentang pendidikan dasar seorang anak adalah usia 7 tahun karena pada usia tersebut seorang dianggap sudah memiliki kesiapan aspek mental dan intelektual dalam menerima pembelajaran di sekolah.

The description shows that population access to education in urban areas is better than rural areas. Likewise for the male population, the opportunity to receive an education is greater than the female population.


Table 3.1.2 Percentage Of Population Aged Over 15 Years by Educational Certificate and Gender Papua Province 2018

Educational Certificate	Gender		Male+Female
	Male	Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
No Certificate	33,18	44,00	38,27
Primary School	19,48	19,07	19,29
Junior School	15,44	13,52	14,54
Senior High School/Vocational High School	23,44	16,21	20,04
Diploma 1/2	0,38	0,45	0,41
Diploma 3	1,16	1,66	1,39
Bachelor Degree/Graduated Degree/Master Degree/Postgraduate	6,92	5,09	6,06
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00

Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

3.2 SCHOOL PARTICIPATION LEVEL (APS AND APM)


Based on the Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System article 6 paragraph 1 states that every citizen aged 7-12 years must attend basic education. This is made clear through Government Regulation Number 17 of 2010 concerning Management and Implementation of Article 69 paragraph 4 that SD / MI or other forms of equivalent are obliged to accept citizens aged 7 years to 12 years as students up to their capacity limit. Both of these regulations emphasize that a child's basic education is 7 years of age because at that age a person is considered to have readiness in the mental and intellectual aspects of receiving learning in school.



Implementasi pelaksanaan aturan hukum yang mengatur tentang pendidikan dapat tergambar melalui partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan. Tingkat partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator yang digunakan mengukur keaktifan masyarakat dalam mengikuti pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan dan kelompok umur. Untuk mengetahui partisipasi penduduk dalam pendidikan dapat dilihat melalui indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

Angka partisipasi sekolah (APS) merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk umur sekolah. Selain itu, APS digunakan untuk melihat struktur kegiatan penduduk yang berkaitan dengan sekolah. APS didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bersekolah menurut kelompok umur tertentu yaitu kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Semakin tinggi APS menunjukkan tingginya partisipasi sekolah oleh penduduk umur tertentu. APS merupakan daya serap system pendidikan terhadap penduduk umur sekolah.

Pada tahun 2018, APS paling tinggi di Papua terdapat pada kelompok umur 7-12 tahun dan paling rendah pada kelompok umur 16 - 18 tahun (Tabel 3.2.1). Partisipasi penduduk yang bersekolah pada kelompok 7- 12 tahun mencapai 82,38 persen. Hal tersebut berarti terdapat lebih dari 80 persen penduduk yang sudah bersekolah pada jenjang pendidikan SD/ sederajat. Sementara itu pada kelompok umur 13-15 tahun, terdapat 79,90 persen penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan SMP/ Sederajat. Penurunan tersebut mengindikasikan semakin tinggi kelompok umur sekolah, semakin rendah tingkat partisipasi sekolahnya. Pada kelompok umur 16 - 18 tahun justru Angka Partisipasi Sekolahnya hanya mencapai 63,46 persen.



Implementation the legal rules governing education can be illustrated through community participation in utilizing educational facilities. The level of school participation is one indicator that is used to measure community activity in attending education at various levels of education and age groups. To find out population participation in education can be seen through the indicators of School Enrollment Rate (APS) and Pure Participation Rate (APM).

School Enrollment Rate Rates (APS) are the basic indicators used to see access to education, especially for school-age residents. In addition, the APS is used to see the structure of population activities related to schools. APS is defined as the percentage of people who go to school according to certain age groups, namely the 7-12 year, 13-15 year and 16-18 year age groups. The higher APS shows the high school participation by residents of a certain age. APS is the absorptive capacity of the education system for school-age population.

In 2018, the highest APS in Papua is in the 7-12 year age group and the lowest in the 16-18 age group (Table 3.2.1). Participation of the population who attend school in the 7- 12 year group reaches 82.38 percent. This means that there are more than 80 percent of the population who have attended elementary school / equivalent. Meanwhile in the age group 13-15 years, there are 79.90 percent of the population who attend school at the junior high school level. The decrease indicates the higher the school age group, the lower the level of school participation. In the 16-18 age group, the school participation rate only reached 63.46 percent.

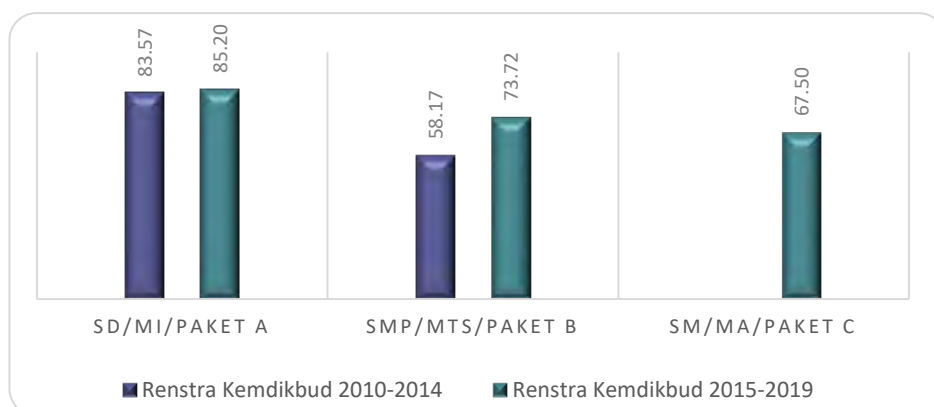
Tabel 3.2.1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Provinsi Papua Tahun 2018

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12 tahun	82,06	82,71	82,38
13 - 15 tahun	80,68	79,04	79,90
16 – 18 tahun	65,67	60,82	63,46

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Indikator lain untuk melihat partisipasi penduduk dalam mengakses pendidikan adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. APM mencerminkan penduduk umur sekolah yang bersekolah tepat waktu. Dalam Renstra Kemdikbud Tahun 2010-2014 dan Tahun 2015-2019, APM merupakan salah satu indikator yang dijadikan tolok ukur pendidikan. Sasaran APM dapat dilihat pada Gambar 3.1

Gambar 3.1 Sasaran APM dalam Renstra Kemdikbud Tahun 2010-2014 dan Tahun 2015-2019 (dalam persen)



Sumber: Renstra Kemdikbud Tahun 2010-2014 dan Tahun 2015-2019

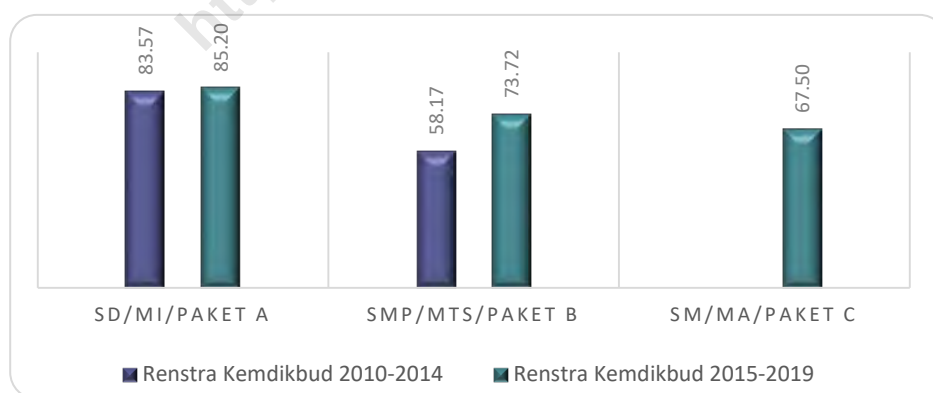
Table 3.2.1 School Enrollment Rate Formal and Non Formal by Gender and Age Group Papua Province 2018

Age Group	Gender		Male+Female
	Male	Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12 year	82,06	82,71	82,38
13 - 15 year	80,68	79,04	79,90
16 – 18 year	65,67	60,82	63,46

Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

Another indicator to see population participation in accessing education is the Pure Participation Rate (APM). The NER is a percentage of the number of people currently attending school at an education level that is appropriate for their age to the total population in the school age group concerned. APM reflects the school-age population who attend school on time. In the Ministry of Education and Culture Strategic Plan 2010-2014 and 2015-2019, APM is one indicator used as a benchmark of education. The target of APM can be seen in Figure 3.1.

Figure 3.1 APM Targets in Masterplan of Education and Culture 2010-2014 and 2015-2019 (percent)



Source: Masterplan of Education and Culture 2010-2014 and 2015-2019

Sementara jika dilihat menurut gender, tidak terdapat disparitas yang signifikan antara APM laki-laki dan perempuan di setiap jenjang pendidikan. Namun demikian untuk pendidikan dasar sembilan tahun, APM baik laki-laki maupun perempuan masih lebih tinggi dibandingkan APM pada tingkat menengah (SM dan sederajat).

Tabel 3.2.2. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/MI/Paket A	79,36	78,80	79,09
SMP/MTs/Paket B	58,51	55,52	57,09
SM/MA/Paket C	45,27	43,18	44,31

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

3.3. KUALITAS PELAYANAN PENDIDIKAN

Fasilitas pendidikan yang baik dan memenuhi standar nasional pendidikan mutlak disediakan oleh penyelenggara pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah berupaya meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dan akses terhadap fasilitas pendidikan, antara lain sekolah, ruang kelas, atau fasilitas pendidikan lainnya seperti tenaga pengajar. Keseriusan pemerintah dalam pemerataan ketersediaan fasilitas ditunjukkan melalui adanya peningkatan jumlah sekolah dalam kurun waktu tiga tahun di Papua baik sekolah negeri maupun swasta.

Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit pula sarana dan prasarana pendidikan. Meskipun demikian, jumlah siswa yang memasuki jenjang pendidikan terus mengalami peningkatan walaupun tidak semuanya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya karena berbagai faktor.

Meanwhile, according to gender, there is no significant disparity between male and female at every level of education. However, for nine years of basic education, the APM of both men and women is still higher than the APM at the secondary level (SM and equivalent).

Table 3.2.2. Real Participation Rate (APM) By Level of Education and Gender Papua Province 2018

Level of Education	Gender		Male +Female
	Male	Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/MI/Paket A	79,36	78,80	79,09
SMP/MTs/Paket B	58,51	55,52	57,09
SM/MA/Paket C	45,27	43,18	44,31

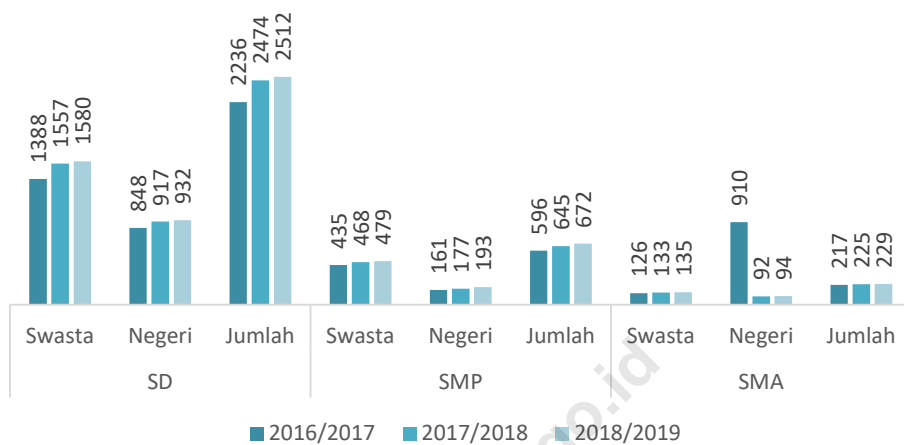
Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

3.3 QUALITY OF EDUCATION SERVICES

Good educational facilities and meeting the absolute national education standards are provided by education providers. It aims to fulfill the basic needs of every citizen to obtain quality education. Therefore, the government seeks to increase the availability of educational facilities and infrastructure and access to educational facilities, including schools, classrooms, or other educational facilities such as teaching staff. The seriousness of the government in equitable availability of facilities is shown through an increase in the number of schools in a period of three years in Papua both public and private schools.

The higher the level of education, the less educational facilities and infrastructure. Even so, the number of students entering education continues to increase although not all of them can continue to the education level above because of various factors.

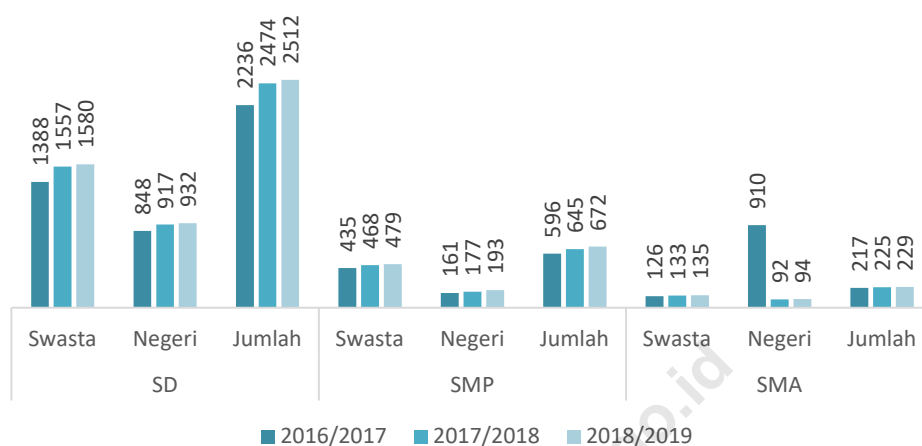
Gambar 3.3. Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Provinsi Papua Tahun 2016/2017 - 2018/2019



Sumber: Statistik SD, SMP, SMA 2018/2019(Kemdikbud)

Pembangunan fasilitas pendidikan didukung dengan peningkatan sarana penunjang didalamnya dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara kondusif. Tingkat pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan dapat dilihat melalui Rasio murid-kelas. Rasio murid-kelas didefinisikan sebagai perbandingan jumlah murid dalam suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah kelas yang tersedia. Standar ideal rasio murid-kelas berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 5 menteri tahun 2011 adalah 28 : 1 (28 murid dalam 1 kelas) untuk SD; 32 : 1 untuk SMP, dan 32 : 1 untuk SMA dan SMK. Data Kemdikbud pada Tabel 3.5.1 memperlihatkan bahwa selama 3 tahun ajaran terakhir (2016/17-2018/19) rasio murid-kelas sedikit di atas standar ideal pada tiap-tiap jenjang pendidikan. Setiap kelas pada jenjang pendidikan SD rata-rata diisi oleh 25murid; di SMP rata-rata 28 murid per kelas; dan satu kelas di SMA rata-rata diisi oleh 28 siswa.

**Figure 3.3. Number of School By Level of Education
Papua Province 2016/2017-2018/2019**



Source: Statistic SD, SMP, SMA 2018/2019(Kemdikbud)

Development of educational facilities is supported by an increase in supporting facilities therein with the aim that teaching and learning activities take place conducive. The level of fulfillment of educational facilities needs can be seen through the student-class ratio. Student-class ratio is defined as the ratio of the number of students in a certain level of education to the number of classes available. The ideal standard of student-class ratio based on the Joint Decree (SKB) of 5 ministers in 2011 is 28: 1 (28 students in 1 class) for elementary school; 32: 1 for SMP, and 32: 1 for SMA and SMK. The Ministry of Education and Culture data in Table 3.5.1 shows that during the last 3 academic years (2016 / 17-2018 / 19) the student-class ratio was slightly above the ideal standard at each level of education. Each class at an elementary school level is on average filled by 25 students; in SMP an average of 28 students per class; and one class in an average high school is filled by 28 students.

Tabel 3.3. Rasio Murid-Kelas, Rasio Kelas-Guru, dan Rasio Murid-Guru Menurut Jenjang Pendidikan Provinsi Papua Tahun 2016/2017 - 2018/2019

Indikator	2016/2017	2017/2018	2018/2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Rasio Murid-Kelas			
SD	26	25	25
SMP	29	29	28
SMA	29	29	28
SMK	22	22	23
Rasio Kelas-Guru			
SD	1,05	1,09	0,98
SMP	0,62	0,58	0,53
SMA	0,55	0,51	0,49
SMK	0,54	0,50	0,50
Rasio Murid-Guru			
SD	27	28	24
SMP	18	17	15
SMA	16	15	14
SMK	12	11	11

Sumber: Statistik SD, SMP, dan SMA 2018/2019 (Kemdikbud)


Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari beban guru yang diukur melalui indikator rasio kelas - guru. Rasio kelas - guru merupakan perbandingan antara jumlah kelas pada suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah guru pada jenjang pendidikan tersebut. Indikator ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kekurangan atau kelebihan jumlah guru yang mengajar di kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Pemerintah menetapkan standar ideal rasio kelas-guru adalah 1 (1 kelas per 1 guru) untuk SD; serta 0,42 untuk jenjang SMP dan SMA. Data Kemdikbud menunjukkan bahwa rasio kelas-guru di Papua Tahun Ajaran 2018/19 adalah 0,98 untuk tingkat SD; 0,53 untuk SMP; dan 0,49 untuk jenjang SMA. Artinya beban tugas mengajar pada semua jenjang pendidikan (SD hingga SMA) melebihi kondisi ideal.

Table 3.3. Pupils/Classes Ratio, Claseses/Teacher Ratio, and Pupils/Teacher Ratio By Educational Level Papua Province Year 2016/2017 - 2018/2019

Indicators	Year		
	2016/2017	2017/2018	2018/2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Pupils-Classes Ratio			
Primary School	26	25	25
Junior School	29	29	28
General High School	29	29	28
Vocational High School	22	22	23
Classes-Teacher Ratio			
Primary School	1,05	1,09	0,98
Junior School	0,62	0,58	0,53
General High School	0,55	0,51	0,49
Vocational High School	0,54	0,50	0,50
Pupils-Teacher Ratio			
Primary School	27	28	24
Junior School	18	17	15
General High School	16	15	14
Vocational High School	12	11	11

Source: Statistic SD, SMP, SMA 2018/2019(Kemdikbud)

The quality of education can also be seen from the teacher load as measured by the class-teacher ratio indicator. Class-teacher ratio is the ratio between the number of classes at a given level of education to the number of teachers at that level of education. This indicator aims to determine the level of lack or excess number of teachers who teach in classrooms at a certain level of education. The government sets an ideal standard for the class-teacher ratio of 1 (1 class per 1 teacher) for elementary schools; and 0.42 for junior high and high school levels. Ministry of Education and Culture data shows that the class-teacher ratio in Papua in the 2018/19 Academic Year is 0.98 for elementary level; 0.53 for SMP; and 0.49 for high school level. This means that the burden of teaching assignments at all levels of education (elementary to high school) exceeds ideal conditions.




Indikator lain untuk mengukur beban guru adalah melalui rasio murid-guru. Rasio murid-guru adalah perbandingan antara jumlah murid pada suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah guru yang tersedia pada jenjang pendidikan tersebut. Dengan kata lain, rasio murid-guru menggambarkan rata-rata jumlah murid yang dihadapi oleh seorang guru. Menurut Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Standar ideal rasio murid-guru adalah 20 : 1 (20 siswa untuk setiap guru) untuk SD; 20 : 1 untuk SMP; dan 20 : 1 untuk SMA serta 15 : 1 untuk SMK. Data Kemendikbud menunjukkan bahwa rasio murid-guru pada jenjang SD sebesar 24:1 ; jenjang SMP sebesar 15 : 1; dan pada jenjang SMA sebesar 14 : 1.

3.4 ANGKA PUTUS SEKOLAH, ANGKA MENGULANG, DAN ANGKA KELULUSAN

Angka putus sekolah mencerminkan proporsi anak menurut kelompok usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Indikator ini digunakan sebagai barometer pencapaian keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan. Standar ideal untuk angka putus sekolah tidak melebihi dua persen dari jumlah siswa yang bersekolah baik pada jenjang SD, SMP, maupun SMA.

Pada jenjang SD dan SMP, angka putus sekolah selama tiga tahun terakhir sudah menunjukkan kenaikan. Angka putus sekolah di tingkat SD tahun 2018/19 sebesar 0,81 persen atau sudah memenuhi standar ideal angka putus sekolah. Sementara angka putus sekolah untuk tingkat SMP dan SMA justru mengalami peningkatan menjadi 1,44 pada tingkat SMP dan 0,83 pada tingkat SMA. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya angka putus sekolah antara lain kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, factor ekonomi, ataupun terbatasnya fasilitas pendidikan di daerah domisili.



Another indicator to measure teacher burden is through student-teacher ratios. Student-teacher ratio is the ratio between the number of students at a particular level of education to the number of teachers available at that level of education. In other words, the student-teacher ratio describes the average number of students faced by a teacher. According to Article 17 of Government Regulation No. 74 of 2008 concerning Teachers, the ideal standard of student-teacher ratio is 20: 1 (20 students for each teacher) for elementary school; 20: 1 for junior high school; and 20: 1 for high school and 15: 1 for vocational high school. Ministry of Education and Culture data shows that the student-teacher ratio at elementary school level is 24: 1; junior high school level 15: 1; and at the high school level of 14: 1.

3.4 DROP-OUTS RATE, REPEAT RATE, AND GRADUATION NUMBERS

Dropout rates reflect the proportion of children according to school age groups who are no longer in school or who have not completed a certain level of education. This indicator is used as a barometer of achieving successful development in education. The ideal standard for dropout rates does not exceed two percent of the number of students attending school at the elementary, junior high, or high school levels.

At the elementary and junior high school levels, dropout rates over the past three years have shown an increase. Dropout rates at the elementary level in 2018/19 are 0.81 percent or have met the ideal standard of dropout rates. While the dropout rate for junior high and high school levels actually increased to 1.44 at the junior high level and 0.83 at the senior high level. Some factors that influence the high school dropout rate include the lack of parental awareness of the importance of children's education, economic factors, or limited educational facilities in domicile areas.

Tabel 3.4. Angka Putus Sekolah, Angka Mengulang, dan Angka Kelulusan Menurut Jenjang Pendidikan, Provinsi Papua Tahun 2016/2017 - 2018/2019

Indikator (1)	2016/2017		2017/2018		2018/2019	
	Jumlah (2)	% (3)	Jumlah (4)	% (5)	Jumlah (6)	% (7)
Angka Putus Sekolah						
SD	2.356	0,59	2.521	0,62	3.642	0,81
SMP	809	0,71	1.532	1,27	1.823	1,44
SMA	391	0,75	503	0,86	514	0,83
Angka Mengulang						
SD	12.170	3,03	16.431	4,02	18.506	4,13
SMP	917	0,80	1.779	1,48	2.688	2,13
SMA	382	0,66	431	0,70	1.012	1,64
Angka Kelulusan						
SD	48.828	97,88	54.891	98,17	50.032	81,61
SMP	33.792	98,25	36.480	96,47	36.767	91,89
SMA	15.777	98,20	18.088	98,44	19.071	95,78

Sumber: Statistik SD, SMP, dan SMA 2018/2019 (Kemdikbud)

Tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan dasar juga dapat dilihat dari angka mengulang. Angka mengulang mencerminkan ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan proses belajar-mengajar pada tingkat tertentu dalam sebuah jenjang pendidikan sehingga mengharuskan siswa tersebut untuk mengulang kembali proses belajar-mengajar pada tingkat yang sama tahun berikutnya. Data Kemdikbud menunjukkan bahwa persentase siswa mengulang tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SD dimana di Tahun Ajaran 2018/19, angkanya mencapai 4,13 persen. Angka mengulang di tingkat SD, SMP dan SMA tahun 2018/19 cenderung meningkat dibandingkan angka mengulang tahun sebelumnya.

Angka kelulusan juga dapat mencerminkan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan. Angka kelulusan adalah proporsi siswa kelas enam SD atau siswa kelas tiga SMP dan SMA yang dinyatakan lulus terhadap jumlah siswa di tiap kelas tersebut pada setiap jenjang pendidikan. Persentase angka kelulusan pada jenjang SD,

**Table 3.4 Dropout Rate, Repeat Rate, and Graduation Numbers by Educational Level
Papua Province, Year 2016/2017-2018/2019**

Indicators (1)	2016/2017		2017/2018		2018/2019	
	Total (2)	% (3)	Total (4)	% (5)	Total (6)	% (7)
Dropout Rate						
SD	2.356	0,59	2.521	0,62	3.642	0,81
SMP	809	0,71	1.532	1,27	1.823	1,44
SMA	391	0,75	503	0,86	514	0,83
Repeat rate						
SD	12.170	3,03	16.431	4,02	18.506	4,13
SMP	917	0,80	1.779	1,48	2.688	2,13
SMA	382	0,66	431	0,70	1.012	1,64
Graduation Numbers						
SD	48.828	97,88	54.891	98,17	50.032	81,61
SMP	33.792	98,25	36.480	96,47	36.767	91,89
SMA	15.777	98,20	18.088	98,44	19.071	95,78

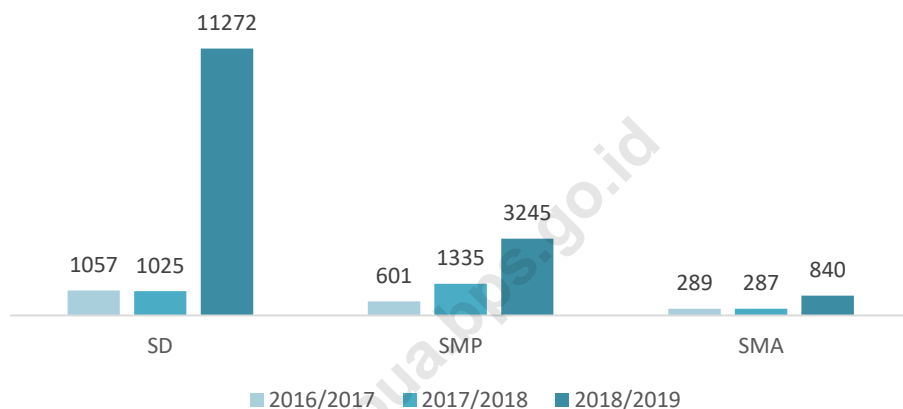
Source: Statistic SD, SMP, dan SMA 2018/2019 (Kemdikbud)

The accomplishment basic education development can also be seen from the repetition rates. The repeating rate reflects the student's inability to complete the teaching-learning process at a certain level in an education level so that the student should repeat the teaching-learning process at the same level the following year. The data of the Ministry of Education and Culture shows that the highest percentage of students repeating is found in elementary school level where in 2018/19 Academic Year the figure reached 4.13 percent. The repetition rate at elementary, junior high and high school levels in 2018/19 tends to increase compared to the repeating rate of the previous year.

Graduation rates also reflect the level of success in educational development. Graduation rates are the proportion of sixth grade elementary school students or third grade junior high school and high school students who are declared graduated against the number of students in each class at each level of education. Percentage of graduation rates at elementary school level, Middle and high schools in Papua show an increase.

SMP dan SMA di Papua menunjukkan adanya peningkatan. Data Kemdikbud menunjukkan bahwa angka kelulusan SD Tahun Ajaran 2018/2019 menurun menjadi sebesar 81,61 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 98,17 persen. Demikian juga pada jenjang SMP, angka kelulusan tahun 2018/2019 menurun menjadi 91,89 persen dari tahun ajaran sebelumnya yang hanya sebesar 96,47 persen.

Gambar 3.4. Jumlah Siswa Tidak Lulus Menurut Jenjang Pendidikan Provinsi Papua Tahun 2016/2017 - 2018/2019



Sumber: Statistik SD, SMP, SMA 2018/2018 (Kemdikbud) (Diolah)

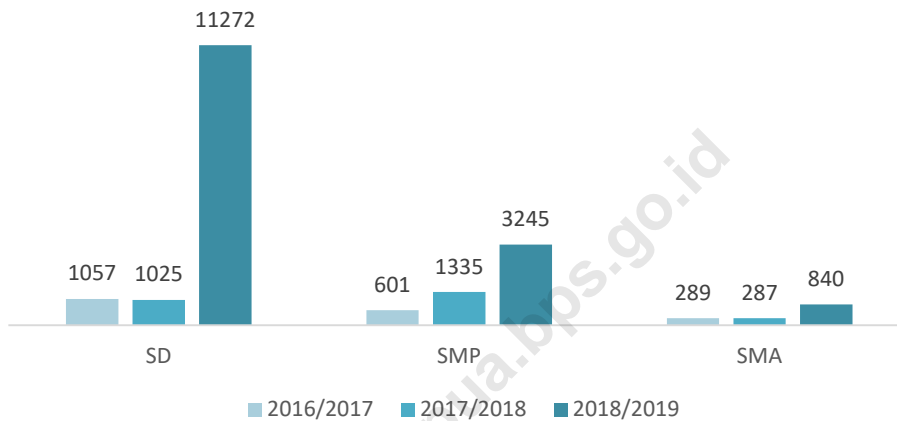
3.5 PENDIDIKAN GURU

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan penting karena guru memberikan pendidikan karakter bagi anak didiknya dan juga memberikan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan nasional melalui pendidikan formal. Untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia No.14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 yang menyebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas guru adalah pendidikan atau ijazah terakhir yang dimilikinya.

Berdasarkan PerMendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan untuk guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah:

Ministry of Education and Culture data shows that the elementary school graduation rate in 2018/2019 decreased to 81.61 percent compared to the previous year which reached 98.17 percent. Likewise at the SMP level, the graduation rate in 2018/2019 decreased to 91.89 percent from the previous school year which was only 96.47 percent.

**Figure 3.4 The Number of Student Who Failed By Educational Level
Papua Province 2016/2017-2018/2019**



Source: Statistic SD, SMP, SMA 2018/2018 (Kemdikbud) (Diolah)


3.5 TEACHER EDUCATION

In education, teachers have an important role because teachers provide character education for their students and also provide knowledge. Thus, teachers are the spearhead in national education through formal education. To support the success of the education process, teachers are required to have the qualifications and competencies needed to realize the goals of national education, which is to educate the nation's life and develop fully Indonesian people. This is in line with the Law of the Republic of Indonesia No.14 / 2005 concerning Teachers and Lecturers Article 8 which states that "Teachers are required to have academic qualifications, competencies, educator certificates, be physically and mentally healthy, and have the ability to realize national education goals". One indicator that can be used to see the quality of teachers is their education or final diploma.

Based on Permendiknas No.16 year 2017 about Academic Qualification Standard, teacher need requirements for qualification education for basic and middle level education:

1. Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
2. Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
3. Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Data Kemdikbud menunjukkan pada Tahun Ajaran 2018/2019, semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi pula persentase guru yang memenuhi kualifikasi. Persentase guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan di tingkat SD pada Tahun Ajaran 2018/2019 mencapai 63,02 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun ajaran sebelumnya yang hanya 58,89 persen. Dengan kata lain dari setiap 100 orang guru SD, rata-rata sebanyak 37 guru belum berpendidikan setingkat Diploma IV atau S1 (PGSD/PGMI). Pada jenjang pendidikan SMP, persentase guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan adalah sebesar 88,52 persen. Ini berarti untuk setiap 100 orang guru SMP, rata-rata sebanyak 12 guru diantaranya belum berpendidikan setingkat Diploma IV atau S1. Untuk jenjang SMA, persentase guru yang memenuhi kualifikasi jauh lebih baik dari persentase jenjang pendidikan di bawahnya, dimana persentasenya mencapai 97,65 persen. Sehingga secara rata-rata, dari setiap 100 guru SMA, hanya 3 orang guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik.

- 
1. Teachers in SD / MI, or other forms of equivalent, must have a minimum educational qualification diploma of four (D-IV) or bachelor (S1) in the field of SD / MI education (D-IV / S1 PGSD / PGMI) or psychology obtained from an accredited study program.
 2. Teachers in SMP / MTs, or other forms of equivalent, must have a minimum academic qualification of four diploma (D-IV) or undergraduate (S1) study programs that are suitable for the subjects taught / supported, and are obtained from study programs that are accredited.
 3. Teachers in high school / MA, or other forms of equivalent, must have a minimum academic qualification of four diploma (D-IV) or undergraduate (S1) study programs that are appropriate to the subjects taught / supported, and are obtained from study programs that are accredited.

Ministry of Education and Culture data shows that in 2018/2019 Academic Year, the higher the level of education the higher the percentage of teachers who meet the qualification. The percentage of teachers who met the educational qualifications at the elementary level in the 2018/2019 Academic Year reached 63.02 percent or an increase compared to the previous school year which was only 58.89 percent. In other words, out of every 100 elementary school teachers, an average of 37 teachers have not been educated at the level of Diploma IV or S1 (PGSD / PGMI). At the junior high school level, the percentage of teachers who meet the educational qualifications is 88.52 percent. This means that for every 100 junior high school teachers, on average 12 of them have not been educated at Diploma IV or S1 level. For high school level, the percentage of teachers who meet the qualifications is far better than the percentage of education levels below, where the percentage reaches 97.65 percent. So that on average, out of every 100 high school teachers, only 3 teachers do not meet academic qualifications.

Tabel 3.5 Jumlah Guru Menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan dan Jenjang Pendidikan, Provinsi Papua Tahun Ajaran 2018/2019

Indikator	Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan			% Layak Mengajar*
	< S1	≥ S1	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD				
Negeri	265	119	384	61,50
Swasta	169	106	275	65,36
Jumlah	434	225	659	63,02
SMP				
Negeri	700	4.974	5.674	87,42
Swasta	181	1.897	2.078	91,50
Jumlah	881	6.871	7.752	88,52
SMA				
Negeri	66	2.788	2.854	97,64
Swasta	35	1.423	1.458	97,67
Jumlah	101	4.211	4.312	97,65

Sumber: Statistik SD, SMP, dan SMA 2018/2019 (Kemdikbud)

* : Persentase guru berpendidikan minimal D-IV/S1 terhadap total guru

Table 3.5 Numbers of Teacher By Last Education Completed and Level Education Papua Province 2018/2019

Indicators	Last Education Completed			% Ability of Teaching*
	< S1	≥ S1	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD				
Public	265	119	384	61,50
Private	169	106	275	65,36
Total	434	225	659	63,02
SMP				
Public	700	4.974	5.674	87,42
Private	181	1.897	2.078	91,50
Total	881	6.871	7.752	88,52
SMA				
Public	66	2.788	2.854	97,64
Private	35	1.423	1.458	97,67
Total	101	4.211	4.312	97,65

Source: Statistic SD, SMP, dan SMA 2018/2019 (Kemdikbud)

*: Percentage teacher with minimum education DIV/S1 to all teacher



BAB 4
CHAPTER 4

KETENAGAKERJAAN
EMPLOYMENT

<https://nisa.bps.go.id>



BAB IV

KETENAGAKERJAAN

Angka pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Tinggi rendahnya angka pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan aspek dan dinamika kependudukan terutama struktur umur penduduk di wilayah tersebut. Komposisi penduduk dengan jumlah penduduk produktif yang jauh lebih tinggi daripada jumlah penduduk tidak produktif akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Transisi demografi telah mengubah wajah kependudukan di Indonesia dengan menurunnya angka ketergantungan yang diperkirakan akan terus berlangsung hingga 2030. Menurunnya angka ketergantungan akan membuka kesempatan untuk meraih keuntungan ekonomis (bonus demografi) melalui pengalihan sumber daya ekonomi. Jika semula biaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk tidak produktif, sekarang bergeser fungsinya untuk investasi yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan penduduk usia produktif harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar tenaga kerja dapat terserap secara optimal di dalam pasar tenaga kerja.

Informasi yang menggambarkan kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah, seperti seberapa banyak angkatan kerja yang terserap dalam pasar tenaga kerja, kualitas yang diukur dengan pendidikan tenaga kerja, lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja, dan situasi ketenagakerjaan lainnya, dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan yang tepat. Oleh karena itu, data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi, dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional. Beberapa indikator yang dapat menggambarkan kondisi ketenagakerjaan antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut kelompok lapangan usaha. Indikator tersebut didapatkan melalui survei yang diselenggarakan BPS yaitu Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS).



CHAPTER IV

EMPLOYMENT

Economic growth rates are usually used to measure the success of development in an area. Economic growth rates are closely related to aspects and dynamics of population, especially the age structure of the population in the region. The composition of population with a productive population that is far higher than the number of unproductive population will encourage an increase in economic growth.

The demographic transition has changed the face of population in Indonesia with a decrease in the number of dependencies which is expected to continue until 2030. A decrease in the number of dependencies will open up opportunities for economic gains (demographic benefit) through the transfer of economic resources. If originally the costs were used to meet the economic needs of unproductive populations, the function is now shifting to investments that can spur economic growth and increase the welfare of the population. The growth of the productive age population must be utilized as well as possible so that the workforce can be optimally absorbed in the labor market.

Information that illustrates the employment conditions of an area, such as how much labor force is absorbed in the labor market, quality as measured by labor education, the most employment-absorbing business fields, and other employment situations, can be used as a basis for policy making right. Therefore, employment data and information are very important for the formulation of policies, strategies and employment programs in the context of national development. Several indicators that can illustrate employment conditions include the Labor Force Participation Rate (TPAK), the Open Unemployment Rate (TPT), the percentage of unemployed according to education level, the percentage of the population who work according to the field of business. The indicator was obtained through a survey conducted by BPS, the National Labor Force Survey (SAKERNAS).

4.1. TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah angkatan kerja, yang merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja dalam hal ini penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. TPAK Papua tahun 2018 tercatat sebesar 79,11 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan penduduk usia kerja yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi bertambah. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, TPAK Penduduk perdesaan cenderung meningkat dari 82,89 persen (tahun 2017) menjadi 84,85 persen (tahun 2018) demikian halnya dengan TPAK Perkotaan meningkat menjadi 65,34 persen.

Tabel 4.1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Daerah Tempat Tinggal	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)		Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	62,23	65,34	9,02	8,39
Perdesaan	82,89	84,85	1,98	1,53
Perkotaan + Perdesaan	76,94	79,11	3,62	3,20

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan rasio antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran mencakup angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha; tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. TPT Papua tahun 2018 3,20 persen, menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disumbangkan oleh menurunnya pengangguran di daerah perdesaan perkotaan.

TPT di daerah perkotaan secara umum lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Tingginya tingkat pengangguran di daerah perkotaan menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia di perkotaan terbatas dan belum mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang tersedia.

4.1. LABOR FORCE PARTICIPATION RATE AND OPEN UNEMPLOYMENT RATE

Labour Force Participation Rate (TPAK) is an indicator used to find out the size of the workforce, which is the ratio between the number of the workforce and the population of working age, in this case the population aged 15 years and over. TPAK Papua in 2018 was recorded at 79.11 percent increased compared to the previous year. This increase indicates that the tendency of working age population to be actively involved in economic activities is rising. By the type of area, the TPAK of the rural population tended to increase from 82.89 percent (in 2017) to 84.85 percent (in 2018) as well as the urban TPAK increased to 65.34 percent.

**Table 4.1.1. Labor Force Participation Rate dan Unemployment Rate
By Type of Area Papua Province 2018**

Type Of Area	Labor Force Participation Rate		Unemployment Rate	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	62,23	65,34	9,02	8,39
Rural	82,89	84,85	1,98	1,53
Urban+Rural	76,94	79,11	3,62	3,20

Source: Employment Situation Papua Province 2018

The Open Unemployment Rate (TPT) is the ratio between the number of unemployed people and the total workforce. Unemployment includes the labor force who is looking for work or is preparing a business; not looking for a job because it feels impossible to get a job; or those who already have a job but have not yet started working. TPT in 2018 was 3.20 percent, decreased compared to the previous year. The decrease was contributed by the decline in unemployment in rural and urban areas.

TPT in urban areas is generally higher than rural areas. The high unemployment rate in urban areas shows occupation available in urban areas are limited and have not been able to absorb the amount of labor availability.

Selain itu beberapa lapangan kerja yang tersedia cenderung membutuhkan keahlian khusus. Sementara di daerah perdesaan, lapangan usaha yang dominan tersedia di wilayah perdesaan Papua adalah pertanian. Selain itu, tingkat kemiskinan di daerah perdesaan yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan, turut mendorong keputusan untuk bekerja meskipun pilihan lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, maupun upah yang ditawarkan di daerah perdesaan tidak banyak.

Tabel 4.1.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Jenis kelamin	TPAK		TPT	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	85,28	86,39	3,93	3,46
Perempuan	67,45	70,80	3,17	2,83
Laki-laki+Perempuan	76,94	79,11	3,62	3,20

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Secara umum, TPAK laki-laki lebih tinggi daripada TPAK perempuan. Hal ini kemungkinan dikarenakan laki-laki lebih aktif secara ekonomi dibandingkan perempuan. TPAK laki-laki pada tahun 2018 sebesar 86,39 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 70,80 persen. Dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi peningkatan partisipasi penduduk laki-laki dan perempuan usia kerja untuk aktif dalam kegiatan ekonomi. Sama halnya dengan TPAK, TPT laki-laki juga lebih tinggi dibandingkan TPT perempuan, yaitu masing-masing sebesar 3,46 persen dan 2,83 persen pada tahun 2018. Angka-angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

4.2. TINGKAT PENGANGGURAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan individu untuk menentukan tingkat produktivitas seseorang. Oleh karena itu, seseorang berharap lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan yang diinginkan ketika mereka memiliki modal manusia yang lebih tinggi.

In addition some of the available jobs tend to require special expertise. While in rural areas, the dominant business field available in rural Papua is agriculture. The level of poverty in rural areas is higher than in urban areas, contributing to the decision to work even though the choice of jobs, types of work, and wages offered in rural areas is not much.

Table 4.1.2. Labor Force Participation Rate dan Unemployment Rate By Gender Papua Province 2018

Gender	Labor Force Participation Rate		Unemployment Rate	
	2017	2018	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Male	85,28	86,39	3,93	3,46
Female	67,45	70,80	3,17	2,83
Male+Female	76,94	79,11	3,62	3,20

Source: Employment Situation Papua Province 2018

Generally, TPAK (male) is higher than TPAK(female). This is because men are more economically active than women. Male TPAK in 2018 was 86.39 percent while female TPAK was 70.80 percent. Compared to the previous year, there was an increase in the participation of men and women of working age population to be active in economic activities. Similar to TPAK, male TPT was also higher than female TPT, namely respectively 3.46 percent and 2.83 percent in 2018. These figures have increased compared to the previous year.

4.2 UNEMPLOYMENT RATE AND EDUCATION LEVEL

Education is one form of investment made by an individual to determine one's level of productivity. Therefore, someone hopes that it will be easier to get decent and suitable jobs when they have higher human capital.

Angka pengangguran di Papua pada Agustus 2018 mencapai 3,20 persen dari total angkatan kerja. Mayoritas penduduk yang menganggur berpendidikan Sekolah Menengah kejuruan yang mencapai 8,23 persen. Tingginya penganggur pada jenjang pendidikan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal seperti terbatasnya kualifikasi seseorang untuk masuk ke dunia kerja, mengalirnya dukungan finansial dari keluarga sehingga penganggur dilakukan secara sukarela. Sementara TPT penduduk berpendidikan SD ke bawah paling rendah, yaitu sebesar 0,98 persen (Agustus 2018). Penurunan drastis angka pengangguran terjadi pada penduduk dengan pendidikan tertinggi sekolah menengah atas yaitu turun 8,05 persen.

Tabel 4.2.1. Tingkat Pengangguran Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Provinsi Papua Tahun 2017-2018

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
SD kebawah	1,13	1,27	0,98
Sekolah Menengah Pertama	3,37	3,12	2,22
Sekolah Menengah Atas	9,13	6,81	0,08
Sekolah Menengah Kejuruan	8,73	2,32	8,23
Diploma I/II/III	5,87	6,96	6,66
Universitas	7,3	5,06	6,33
Jumlah	3,62	2,91	3,20

Sumber: *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018*

Pendidikan yang tinggi merupakan salah satu jembatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya akan berdampak pada semakin tingginya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai. Namun, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia terkadang menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Berdasarkan uraian di atas, hal yang patut menjadi perhatian bersama dalam kaitannya dengan tingkat pengangguran dan pendidikan adalah tingginya pengangguran pada kelompok pendidikan SMA. Hal ini dimungkinkan karena dengan keahlian yang terbatas, mereka harus bersaing dengan angkatan kerja berpendidikan tinggi dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Namun disamping itu juga harus bersaing dengan pencari kerja berpendidikan rendah.

The unemployment rate in Papua in August 2018 reached 3.20 percent of the total workforce. The majority of the unemployed population has a vocational high school education which reaches 8.23 percent. The high unemployment at this level of education is likely caused by several things such as the limited qualifications of someone to enter the workforce, the flow of financial support from the family so that the unemployed is voluntary. While the TPT of the population with the lowest elementary school education is 0.98 percent (August 2018). Drastic decrease in unemployment rate occurred in the population with the highest education of senior high school which is down 8.05 percent.

Table 4.2.1. Unemployment Rate Aged 15 years and over By Last Educational Completed Papua Province 2017-2018

<i>Last Educational Completed</i>	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Under Primary School</i>	1,13	1,27	0,98
<i>Junior High School</i>	3,37	3,12	2,22
<i>Senior High School</i>	9,13	6,81	0,08
<i>Vocational School</i>	8,73	2,32	8,23
<i>Diploma I/II/III</i>	5,87	6,96	6,66
<i>University</i>	7,3	5,06	6,33
<i>Total</i>	3,62	2,91	3,20

Source: Employment Situation Papua Province 2018

Higher education is one of the bridges to get decent work. The higher a person's education will usually have an impact on the higher chance of getting a suitable job. However, the limited available employment sometimes causes them to not be absorbed in the business field in accordance with their education level. Based on the description above, the thing that should be a common concern in relation to unemployment and education is the high unemployment in the high school education group. This is possible because with limited expertise, they must compete with a highly educated workforce in obtaining decent jobs also with lower job seeker.

Karakteristik penganggur lain adalah jenis kelamin. Pada prinsipnya, pelaku pembangunan adalah seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi aktif merupakan tren yang positif karena dapat mendorong tingkat produktivitas suatu wilayah. Partisipasi penduduk perempuan usia kerja dalam kegiatan ekonomi mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2018, tingkat pengangguran laki-laki lebih tinggi daripada perempuan pada berbagai jenjang pendidikan. Meskipun demikian, separuh penganggur berjenis kelamin perempuan (52,01 persen).

Tabel 4.2.2. Tingkat Pengangguran Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Punya Ijazah	4.132	2.191	6.323
SD	2.630	1.092	3.722
SMP	3.349	1.887	5.236
SMA	22.115	10.200	32.315
DI/DII/DIII/Akademi/universitas	4.780	6.380	11.160
Total	37.006	21.750	58.756

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

4.3. LAPANGAN USAHA DAN STATUS PEKERJAAN

Karakteristik pekerja yang juga menarik untuk dilihat adalah lapangan usaha dan status pekerjaan, karena dapat memberikan informasi struktur perekonomian di Papua. Informasi mengenai status pekerjaan dapat memberikan gambaran struktur pekerja dan secara tidak langsung menunjukkan produktivitas pekerja. Lapangan usaha dalam analisis ini dikelompokkan ke dalam sembilan kategori.

Another characteristic of unemployment is gender. In principle, the development actors are the entire population of both men and women. Increasing women's participation in active economic activity is a positive trend because it can encourage the level of productivity of an area. The participation of working age women in economic activities has increased compared to the previous year. In 2018, the unemployment rate for men is higher than for women at various levels of education. Nevertheless, half of unemployed (52,01 percent) was women.

Table 4.2.2. Unemployment Rate Aged 15 years and over By Last Education Completed and Gender Papua Province 2018

<i>Last Education Completed</i>	<i>Gender</i>		<i>Male+ Female</i>
	<i>Male</i>	<i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>No Certificate</i>	333.797	387.975	721.772
<i>SD</i>	164.115	126.135	290.250
<i>SMP</i>	157.949	73.148	231.097
<i>SMA</i>	279.479	94.431	370.910
<i>DI/DII/DIII/Academy/university</i>	98.959	64.219	163.178
<i>Total</i>	1.031.299	745.908	1.777.207

Source: Employment Situation Papua Province 2018

4.3. MAIN INDUSTRY AND MAIN EMPLOYMENT STATUS

The characteristics of workers such as business fields and employment status are interesting point to observed, because they can provide information on the structure of the economy in Papua. Information about the status of employment can provide an overview of the structure of workers and indirectly shows the productivity of workers. The business fields in this analysis are grouped into nine categories.

Perbedaan karakteristik lapangan usaha antara daerah perkotaan dan perdesaan dapat diketahui dari table di bawah ini. Sektor pertanian masih menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk di perdesaan, sektor ini mampu menyerap hingga 84,37 persen tenaga kerja di Perdesaan. Sementara sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 7,68 persen; sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi sebesar 3,45 persen; dan sektor lainnya masing-masing tidak lebih dari dua persen. Sementara itu, struktur perekonomian di daerah perkotaan terlihat lebih bervariasi. Sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di perkotaan adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan yaitu sebesar 35,66 persen, diikuti sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi yaitu 24,51 persen, sektor pertanian sebesar 12,14 persen, dan sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi sebesar 12,21 persen.

Tabel 4.3.1. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	Daerah Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan (4)
	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	
Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan	49.662	1.154.454	1.204.116
Pertambangan dan penggalian	9.384	6.842	16.226
Industri	15.458	15.619	31.077
Listrik, gas, dan air minum	2.692	522	3.214
Konstruksi	28.308	17.017	45.235
Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi	100.261	47.314	147.575
Transportasi, pergudangan, dan komunikasi	45.952	17.633	63.585
Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	11.412	3.701	15.113
Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	145.873	105.103	250.976
Total	409.002	1.368.205	1.777.207

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Differences in the characteristics of business fields between urban and rural areas can be known from the table below. The agricultural sector is still the foundation of livelihoods of the population in rural areas, this sector is able to absorb up to 84.37 percent of the workforce in rural areas. While the social service sector, social, and individuals that are able to absorb labor by 7.68 percent; the trade, restaurant and accommodation services sector by 3.45 percent; and other sectors not more than two percent each. Meanwhile, the structure of the economy in urban areas more varied. The sectors that absorbed the most labor in urban areas were the social, social and personal services sector at 35.66 percent, followed by the trade, restaurants and accommodation sector at 24.51 percent, the agriculture sector at 12.14 percent, and the sector transportation, warehousing, and communication by 12.21 percent.

Table 4.3.1. Population Aged 15 Years and Over Who Worked During Previous Week By Main Employment Status and Type Of Area Papua Province 2018

Main Industry	Type Of Area		Urban+ Rural
	Urban	Rural	
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Agriculture, Plantation, Forestry, Hunting and Fisheries</i>	49.662	1.154.454	1.204.116
<i>Mining and Quarrying</i>	9.384	6.842	16.226
<i>Industry</i>	15.458	15.619	31.077
<i>Electricity, Gas and Water</i>	2.692	522	3.214
<i>Construction</i>	28.308	17.017	45.235
<i>Trading, Restaurants, and Accommodation Services</i>	100.261	47.314	147.575
<i>Transportation, Warehousing, and Communication</i>	45.952	17.633	63.585
<i>Financial institutions, real estate, rental business, and company services</i>	11.412	3.701	15.113
<i>Community, social and personal services</i>	145.873	105.103	250.976
Total	409.002	1.368.205	1.777.207

Source: Employment Situation Papua Province 2018

Menurut jenis kelamin, terlihat dominasi tenaga kerja laki-laki pada sebagian besar sektor pekerjaan. Pada pertanian dapat menyerap tenaga kerja laki-laki sebesar 62,48 persen. Hal yang sama juga terjadi pada tenaga kerja perempuan utamanya di sector pertanian yang mampu menyerap 75,03 persen. Sebaliknya, pada sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi terlihat lebih banyak tenaga kerja berjenis kelamin perempuan yang bekerja di sektor tersebut yaitu sebanyak 11,37 persen.

Tabel 4.3.2. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan (4)
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	
Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan	644.427	559.689	1.204.116
Pertambangan dan penggalian	14.761	1.465	16.226
Industri	21.479	9.598	31.077
Listrik, gas, dan air minum	2.914	300	3.214
Konstruksi	43.606	1.719	45.235
Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi	62.739	84.836	147.575
Transportasi, pergudangan, dan komunikasi	60.679	2.906	63.585
Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	11.699	3.414	15.113
Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	168.995	81.981	250.976
Total	1.031.299	745.908	1.777.207

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Status pekerjaan utama pekerja merupakan kedudukan seseorang dalam pekerjaan utama di suatu unit usaha. Secara umum, kebanyakan pekerja di Papua berstatus sebagai pekerja tak dibayar yaitu sebesar 32,53 persen; berusaha dibantu buruh tak tetap/buruh tak dibayar sebesar 31,64 persen; buruh/karyawan/pegawai sebesar 21,15 persen; berusaha sendiri sebesar 12,51 persen; dan sisanya masing-masing sekitar satu persen. Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan pola antara daerah perkotaan dan perdesaan. Di daerah perkotaan sebagian besar pekerja berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai dan berusaha sendiri, masing-masing sebesar 54,64 persen dan 22,56 persen. Sedangkan di daerah

By gender, there is a predominance of male labor in most employment sectors. In agriculture, it can absorb a male workforce of 62.48 percent. The same thing happened to female workers, especially in the agricultural sector, which was able to absorb 75.03 percent. On the other hand, in the trade, restaurant and accommodation services sector, it was seen that there were more female workers working in the sector, namely 11.37 percent.

Table 4.3.2. Population Aged 15 Years and Over Who Worked During Previous Week By Main Industry and Gender Papua Province 2018

Main Industry (1)	Gender		Male+ Female (4)
	Male (2)	Female (3)	
Agriculture, Plantation, Forestry, Hunting and Fisheries	644.427	559.689	1.204.116
Mining and Quarrying	14.761	1.465	16.226
Industry	21.479	9.598	31.077
Electricity, Gas and Water	2.914	300	3.214
Construction	43.606	1.719	45.235
Trading, Restaurants, and Accommodation Services	62.739	84.836	147.575
Transportation, Warehousing, and Communication	60.679	2.906	63.585
Financial institutions, real estate, rental business, and company services	11.699	3.414	15.113
Community, social and personal services	168.995	81.981	250.976
Total	1.031.299	745.908	1.777.207

Source: Employment Situation Papua Province 2018

The main employment status is the position of someone in main industry at the level of business. In general, mostly employee in Papua have the status of unpaid worker which is 32.53 percent; assisted by temporary worker/unpaid worker at 31,64 percent; employee at 21,15 percent; own worker at 12,51 percent and other main industries reach less than one percent. By type of area, there is difference pattern between urban and rural areas. In urban areas, most worker as employee and own worker, respectively 54,64 percent and 22,56 percent. Whereas in rural areas, most of employee was unpaid worker at 40.15 percent and assisted by temporary worker/unpaid worker.

perdesaan, kebanyakan pekerja berstatus pekerja tak dibayar sebesar 40,15 persen dan berstatus berusaha dibantu buruh tak tetap/buruh tak dibayar sebesar 37,89 persen. Kondisi ini berkaitan dengan lapangan usaha utama yang mendominasi di masing-masing wilayah dimana sektor pertanian yang mendominasi struktur perekonomian daerah perdesaan sementara di daerah perkotaan adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan.

Tabel 4.3.3. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Status Pekerjaan Utama	Daerah Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	92.271	131.050	223.421
Berusaha dibantu buruh tak tetap	43.904	518.513	562.417
Berusaha dibantu buruh tetap	13.828	7.818	21.646
Buruh/karyawan/pegawai	223.492	152.404	375.896
Pekerja bebas pertanian	781	4.159	4.940
Pekerja bebas di non pertanian	6.437	4.294	10.731
Pekerja keluarga/tak dibayar	28.289	549.867	578.156
Total	409.002	1.368.205	1.777.207

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Dilihat menurut karakteristik jenis kelamin pekerja terkait status pekerjaan utamanya, pekerja laki-laki mendominasi di seluruh status pekerjaan utama kecuali pada pekerja keluarga yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Tahun 2018, sebagian besar pekerja yang berjenis kelamin laki-laki berstatus sebagai berusaha dibantu buruh tak tetap/ buruh tak dibayar, buruh/karyawan/pegawai, dan berusaha sendiri, masing-masing sebesar 44,04 persen, 26,67 persen, dan 14,45 persen. Sedangkan pekerja perempuan kebanyakan berstatus sebagai pekerja tak dibayar sebesar 61,28 persen, diikuti berusaha dibantu buruh tak tetap/buruh tak dibayar dan buruh/karyawan/pegawai masing-masing sebesar 14,50 persen dan 13,51 persen.

This condition related to main industry dominate economic structure in rural areas is agriculture while social services, social and private sector is dominate in urban areas.

Table 4.3.3. Population Aged 15 Years and Over Who Worked During Previous Week By Main Employment Status and Type of Area Papua Province 2018

Main Employment Status	Type Of Area		Urban+ Rural
	Urban	Rural	
(1)	(2)	(3)	(4)
Own Worker	92.271	131.050	223.421
Employer Assisted By Temporary Worker/Unpaid Worker	43.904	518.513	562.417
Employer Assisted By Permanent Worker/Unpaid Worker	13.828	7.818	21.646
Employee	223.492	152.404	375.896
Agricultural Free Worker	781	4.159	4.940
NonAgricultural Free Worker	6.437	4.294	10.731
Unpaid Worker	28.289	549.867	578.156
Total	409.002	1.368.205	1.777.207

Source: Employment Situation Papua Province 2018

According to the characteristics of the sex of the worker in relation to the status of his main occupation, male workers dominate in all main employment status except for family workers who are mostly female. In 2018, most workers with the status of men are employed as assisted by non-permanent / unpaid workers, laborers / employees / employees, and self-employed, respectively 44.04 percent, 26.67 percent, and 14.45 percent. While most female workers have the status of unpaid workers amounting to 61.28 percent, followed by trying to be assisted by non-permanent / unpaid workers and laborers / employees / employees respectively at 14.50 percent and 13.51 percent.

Tabel 4.3.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Status Pekerjaan Utama (1)	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan (4)
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	
Berusaha sendiri	149.051	74.370	223.421
Berusaha dibantu buruh tak tetap/buruh tak dibayar	454.247	108.170	562.417
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	18.716	2.930	21.646
Buruh/karyawan/pegawai	275.134	100.762	375.896
Pekerja bebas di pertanian	3.332	1.608	4.940
Pekerja bebas di nonpertanian	9.809	922	10.731
Pekerja tak dibayar	121.010	457.146	578.156
Total	1.031.299	745.908	1.777.207

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

4.4. JUMLAH JAM KERJA

Selain pengangguran terbuka, dikenal istilah setengah menganggur. Konsep setengah pengangguran menggunakan jumlah jam kerja sebagai variabelnya. Individu dikategorikan sebagai setengah pengangguran apabila memiliki jam kerja kurang dari jumlah jam kerja “normal” yaitu 35 jam seminggu. Jumlah jam kerja yang dimaksud yaitu tidak termasuk jam istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan.

Tahun 2018, terdapat 57,05 persen pekerja di Papua bekerja 35 jam atau lebih dalam seminggu atau sesuai dengan jam kerja “normal”. Menurut daerah tempat tinggal, persentase pekerja yang bekerja dengan jam kerja normal di daerah perkotaan sebesar 79,96 persen, lebih tinggi daripada pekerja yang tinggal di daerah pedesaan yaitu sebesar 49,55 persen. Hal tersebut kemungkinan karena di daerah pedesaan lapangan usaha yang dominan yaitu pertanian sedangkan perkotaan dengan lapangan usaha bergerak di sektor jasa perorangan, social, perorangan yang jam kerjanya sudah dibatasi secara resmi.

Table 4.3.4. Population Age 15 Years and Over Who Worked During Previous Week By Main Employment Status and Gender Papua Province 2018

Main Employment Status	Gender		Male+ Female
	Male	Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Own Worker</i>	149.051	74.370	223.421
<i>Employer Assisted By Temporary Worker/Unpaid Worker</i>	454.247	108.170	562.417
<i>Employer Assisted By Permanent Worker/Unpaid Worker</i>	18.716	2.930	21.646
<i>Employee</i>	275.134	100.762	375.896
<i>Agricultural Free Worker</i>	3.332	1.608	4.940
<i>NonAgricultural Free Worker</i>	9.809	922	10.731
<i>Unpaid Worker</i>	121.010	457.146	578.156
Total	1.031.299	1.666.986	1.777.207

Source: Employment Situation Papua Province 2018

4.4 TOTAL WORKING HOURS

Aside from open unemployment, there is a term known as underemployment. The concept of underemployment uses the number of hours worked as a variable. Individuals are categorized as underemployed if they have working hours less than the number of "usual" work hours, which is 35 hours a week. The number of hours of work meant is that it does not include official rest hours and working hours used for non-work matters.

In 2018, there were 57.05 percent of workers in Papua working 35 or more hours a week or according to "usual" working hours. According to the area of residence, the percentage of workers who work normal hours in urban areas is 79.96 percent, higher than workers who live in rural areas which is 49.55 percent. It is because in rural areas the dominant business field is agriculture while urban areas with business activities are engaged in the personal, social, and individual service sectors whose work hours have been formally restricted.

Tabel 4.4.1. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya	Daerah Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
0*)	9.326	13.423	22.749
1 – 14	12.560	102.768	115.328
15 – 34	60.078	565.063	625.141
35+	327.038	686.951	1.013.989
Total	409.002	1.368.205	1.777.207

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Ket: *) Sementara tidak bekerja

Dilihat menurut jenis kelamin, sebanyak 62,14 persen pekerja laki-laki bekerja sesuai dengan jam kerja normal yaitu 35 jam seminggu atau lebih, sedangkan pekerja perempuan, separuh penduduk (50,02 persen) yang bekerja sesuai dengan jam kerja normal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan pekerja perempuan yang sebagian besar adalah pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar serta lapangan pekerjaan utamanya adalah pertanian.

Tabel 4.4.2. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
0*)	15.703	7.046	22.749
1 – 14	57.708	57.260	115.328
15 – 34	317.002	308.139	625.141
35+	640.886	373.103	1.013.989
Total	1.031.299	745.908	1.777.207

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Ket: *) Sementara tidak bekerja

Table 4.4.1. Working Population Age 15 Years and Over By Total Working Hours During Previous Week and Type Of Area Papua Province 2018

Total Working Hours	Type Of Area		Urban+ Rural
	Urban	Rural	
(1)	(2)	(3)	(4)
0*)	9.326	13.423	22.749
1 – 14	12.560	102.768	115.328
15 – 34	60.078	565.063	625.141
35+	327.038	686.951	1.013.989
Total	409.002	1.368.205	1.777.207

Source: Employment Situation Papua Province 2018

*) while not working

By Gender, there was 62.14 percent of male workers work according to usual working hours 35 hours a week or more, while female workers, half the population (50.02 percent) who work according to normal working hours. This can be influenced by the employment status of women workers who are mostly family workers or unpaid workers and the main employment is agriculture.

Table 4.4.2. Working Population Age 15 Years and Over By Total Working Hours During Previous Week and Gender Papua Province 2018

Total Working Hours	Gender		Male+ Female
	Male	Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
0*)	15.703	7.046	22.749
1 – 14	57.708	57.260	115.328
15 – 34	317.002	308.139	625.141
35+	640.886	373.103	1.013.989
Total	1.031.299	745.908	1.777.207

Source: Employment Situation Papua Province 2018

*) while not working



BAB 5
CHAPTER 5

TARAF DAN POLA KONSUMSI
LEVEL AND CONSUMPTION PATTERN

<https://id.aloka.bps.go.id>



BAB V

TARAF DAN POLA KONSUMSI

Pola konsumsi masyarakat dapat dijadikan indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk. Indikator ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Perubahan perilaku dan budaya dalam masyarakat dapat berdampak pada perubahan pola konsumsi mereka, dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar menjadi pemenuhan gaya hidup. Data konsumsi berasal dari Susenas yang dijadikan data dasar untuk penghitungan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Untuk mengetahui pola konsumsi yang terjadi di masyarakat dapat diketahui melalui alasan yang melatarbelakanginya. Pertama, data konsumsi merupakan komponen penting dalam pendapatan daerah sehingga perubahan dalam konsumsi masyarakat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kedua, kebutuhan konsumsi baik makanan maupun bukan makanan bervariasi antar kelompok masyarakat tertentu, sehingga mengetahui pola konsumsi masyarakat berdasarkan kebutuhan mereka menjadi sangat penting.

5.1. PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pengeluaran rumah tangga mencakup berbagai pengeluaran untuk konsumsi akhir rumah tangga guna memenuhi kebutuhan. Pengeluaran untuk konsumsi dibedakan menurut kelompok bahan makanan dan bukan makanan. Pola konsumsi rumah tangga akan bergeser seiring dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka akan terjadi pergeseran pola konsumsi yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Papua pada tahun 2018 sebesar Rp 1.124.696,00 per bulan, meningkat 4,15 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total pengeluaran per kapita penduduk tersebut, sebesar 55,48 persen dialokasikan untuk konsumsi makanan dan sisanya sebesar 44,52 persen untuk konsumsi bukan makanan. Sementara untuk pengeluaran bukan makanan, lebih dari 60 persen dialokasikan untuk perumahan. Hal ini mengindikasikan bahwa perumahan masih merupakan salah satu kebutuhan paling pokok penduduk di Papua.



CHAPTER V

STANDARD AND CONSUMPTION PATTERN

Society consumption patterns can be used as indicators that describe the level of welfare of the population. This indicator is strongly influenced by the social and cultural conditions that develop in society. Changes in behavior and culture in society can have an impact on changing their consumption pattern, then just meeting basic needs to fulfilling lifestyle. Consumption data comes from Susenas which is used as baseline for calculating poverty levels in Indonesia.

To find out the consumption patterns that occur in the community can be known through the underlying reasons. First, consumption data are an important component of regional income so changes in public consumption can affect economic growth. Second, the consumption needs of both and non-food vary between certain groups of people, so knowing the consumption patterns of people based on their needs becomes very important.

5.1 HOUSEHOLD EXPENDITURE

Household expenditure includes various expenses for final household consumption to meet needs. Expenditure for consumption differ according to food and non-food groups. Household consumption patterns will shift with increasing household incomes. The higher level of household income there will be a shift in consumption patterns, from food expenditure to non-food expenditure.

The average expenditure per capita of Papuans in 2018 is Rp1,124,696 per month, an increase of 4.15 percent compared to the previous year. Total population per capita population, 55.48 percent is allocated for food consumption and 44.52 percent for non-food consumption. While for non-food expenditure, more than 60 percent is allocated for housing. This indicates that housing is still one of the most basic needs of the population in Papua.

Tabel 5.1.1. Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, Provinsi Papua Tahun 2018

Jenis Pengeluaran	Nominal (Rp)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Makanan	623.987	55.48
Bukan Makanan	500.709	44.52
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	318.456	63.60
Aneka Barang dan Jasa	107.190	21.41
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	22.373	4.47
Barang tahan lama	25.699	5.13
Pajak, pungutan, dan asuransi	16.188	3.23
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	10.803	2.16
Jumlah	1.124.696	100.00

Sumber: Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Papua 2018

Gambar 5.1.1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi antara penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan. Persentase pengeluaran konsumsi makanan penduduk perkotaan lebih rendah daripada penduduk perdesaan. Sebaliknya, persentase pengeluaran konsumsi bukan makanan di perkotaan lebih tinggi daripada daerah perdesaan. Tahun 2018, sebagian besar (53,36 persen) pengeluaran masyarakat perkotaan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan. Sisanya untuk konsumsi makanan sedangkan konsumsi makanan hanya sebesar 46,64 persen. Sementara itu, sebagian besar kebutuhan masyarakat perdesaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan. Data Susenas menunjukkan sebesar 61,26 persen pengeluaran masyarakat perdesaan untuk konsumsi makanan sedangkan untuk konsumsi bukan makanan hanya sebesar 38,74 persen. Hal ini mengindikasikan tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan relatif lebih tinggi daripada penduduk di daerah perdesaan.

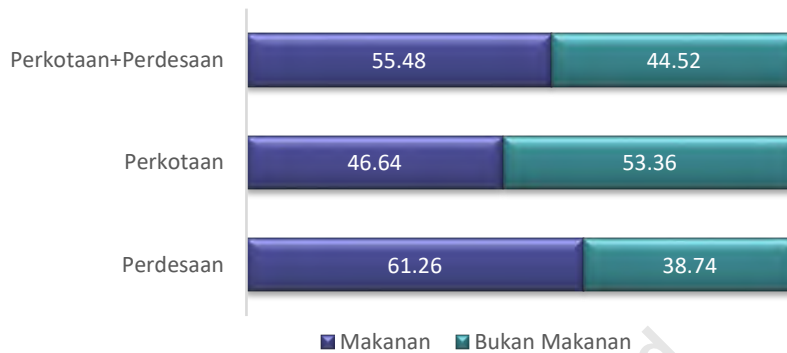
Table 5.1.1 Average Expenditure per Capita Monthly By Type Of Expenditure Papua Province 2018

Type Of Expenditure	Nominal (Rp)	Percentage
(1)	(2)	(3)
Food	623.987	55.48
Non Food	500.709	44.52
Housing and Households Facilities	318.456	63.60
Various Goods And Sevices	107.190	21.41
Clothes, Footwear and Headgear	22.373	4.47
Durable Goods	25.699	5.13
Tax and Insurance	16.188	3.23
For parties and ceremonies/festivity	10.803	2.16
Total	1.124.696	100.00

Source: Expenditures for Papua Population Consumption 2018

Figure 5.1.1 shows that there are differences in consumption patterns between people living in urban and rural areas. The percentages of food consumption expenditure for urban residents is lower than rural populations. Conversely, the percentage of non-food consumption expenditure in urban areas is higher than in rural areas. In 2018, the majority (53.36 percent) of urban community spending is allocated to meet non-food needs. The rest is for food consumption is only 46.64 percent. Meanwhile, most of the rural community needs are used to meet food consumption needs. Susenas data shows 61.26 percent of rural community expenditure for food consumption, while for non-food consumption is only 38.74 percent. This indicates the level of welfare of the urban population is relatively higher than the population in rural areas.

Gambar 5.1. Persentase Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Menurut Daerah Tempat Tinggal. Provinsi Papua Tahun 2018

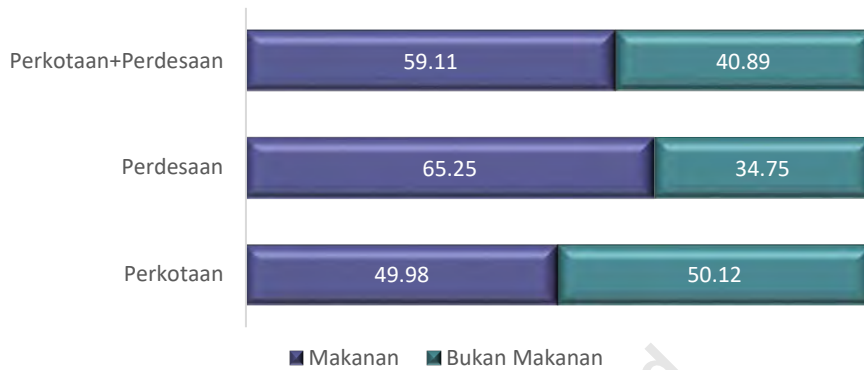


Sumber: Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Papua 2018

Pengeluaran konsumsi makanan masyarakat perkotaan dialokasikan untuk membeli beras (beras lokal, kualitas unggul, impor). Sementara di pedesaan, persentase pengeluaran konsumsi ketela rambat/ubi jalar cukup besar yaitu 16,16 persen. Selain itu, hal yang cukup menarik bahwa jenis makanan jadi seperti nasi campur/rames merupakan salah satu komoditi strategis di daerah perkotaan namun tidak cukup strategis bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini menjadi indikasi bahwa akhir-akhir ini masyarakat perkotaan lebih banyak mengkonsumsi makanan jadi daripada makanan yang disiapkan di rumah.

Menurut kabupaten/kota, pola pengeluaran konsumsi penduduk di Kota Jayapura terlihat berbeda dengan pola konsumsi penduduk Papua pada umumnya. Persentase pengeluaran konsumsi bukan makanan lebih besar dibandingkan konsumsi makanan. Di mana proporsi pengeluaran konsumsi bukan makanan Kota Jayapura tertinggi di Papua yaitu sebesar 57,82 persen. Sementara pengeluaran konsumsi penduduk pada kabupaten lainnya di Papua menunjukkan bahwa persentase pengeluaran makanan masih lebih besar dibandingkan pengeluaran bukan makanan.

Figure 5.1. Percentage of Food and Non-Food Consumption Expenditures by Region of Residence in Papua Province 2018



Source: Expenditures for Papua Population Consumption 2018 source: Susenas 2018

Urban food consumption expenditure is allocated to purchase rice (local rice, superior quality, imported). While in rural areas, the percentage of consumption is quite large at 16.16 percent. In addition, it is quite interesting that the type of processed food such as mixed rice/rames is one of the strategic commodities in urban areas but not strategic enough for people living in rural areas. This is an indication that lately more urban communities consume processed food rather than food prepared at home.

By regency/cities, the pattern of population consumption expenditure in Jayapura City different from the consumption pattern of Papua population in general. The percentage of non-food consumption expenditure is greater than food consumption. Where the proportion of Jayapura City's non-food consumption expenditure is highest in Papua at 57.82 percent. While population consumption expenditure in other regency in Papua shows that the percentage of food expenditure is still greater than non-food expenditure.

Tabel 5.1.2 menyajikan data rata-rata pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan per kapita per bulan menurut golongan pengeluaran per kapita per bulan penduduk. Jika diperhatikan terlihat bahwa secara umum proporsi pendapatan yang dibelanjakan penduduk untuk konsumsi makanan cenderung menurun seiring dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh penduduk. Pengeluaran konsumsi makanan pada golongan pengeluaran kurang dari 150.000 rupiah per kapita per bulan sebesar 68,24 persen dan bukan makanan hanya sebesar 31,76 persen. Sedangkan pada kelompok pengeluaran yang lebih besar yaitu 1 juta atau lebih per kapita per bulan, proporsi pengeluaran konsumsi makanan hanya sebesar 52,89 persen dan untuk konsumsi bukan makanan sebesar 47,11 persen.

Tabel 5.1.2. Rata-rata Pengeluaran Untuk Makanan dan Bukan Makanan per Kapita per Bulan Menurut Golongan Pengeluaran (Rupiah) Provinsi Papua Tahun 2018

Golongan Pengeluaran per Kapita	Jenis Pengeluaran per Kapita		Total
	Makanan	Bukan Makanan	
(1)	(2)	(3)	(4)
100.000 – 149.999	94.190	43.844	138.034
150.000 – 199.999	122.868	62.600	185.468
200.000 – 299.999	183.502	81.137	264.640
300.000 – 499.999	260.658	137.845	398.503
500.000 – 749.999	386.683	229.733	616.417
750.000 – 999.999	522.954	356.96	879.950
1.000.000 dan lebih	957.817	853.047	1.810.863
Total	623.987	500.709	1.124.696

Sumber: Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Papua 2018

Untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh digunakan Koefisien Gini (Gini Ratio). Koefisien ini didasarkan pada Kurva Lorenz. Kurva Lorenz yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu dengan distribusi Uniform yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Nilai koefisien Gini berkisar antara 0 hingga 1. Ketika koefisien Gini bernilai 0 berarti terjadi pemerataan sempurna, sedangkan jika Koefisien Gini bernilai 1 artinya terjadi ketimpangan sempurna. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Koefisien Gini (Gini Ratio)* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.

Table 5.1.2 show the average expenditure for food and non-food per capita per month according to the group of per capita expenditure per month of the population. If you look at it, it is seen that in general the proportion of income spent by the population for food consumption tends to decrease along with the increase in income earned by the population. Food consumption expenditure in expenditure category is less than 150,000 rupiah per capita per month at 68.24 percent and non-food only at 31.76 percent. Whereas in the larger expenditure group of 1 million or more per capita per month, the proportion of food consumption expenditure was only 52.89 percent and for non-food consumption was 47.11 percent

Table 5.1.2. Average Expenditure for Food and Non Food per Unit of Population Monthly By Type of Expenditure (Rupiah) Papua Province 2018

Type Of Expenditure per Unit of Population	Average Expenditure		Total
	Food	Non Food	
(1)	(2)	(3)	(4)
100.000 – 149.999	94.190	43.844	138.034
150.000 – 199.999	122.868	62.600	185.468
200.000 – 299.999	183.502	81.137	264.640
300.000 – 499.999	260.658	137.845	398.503
500.000 – 749.999	386.683	229.733	616.417
750.000 – 999.999	522.954	356.96	879.950
1.000.000 dan lebih	957.817	853.047	1.810.863
Total	623.987	500.709	1.124.696

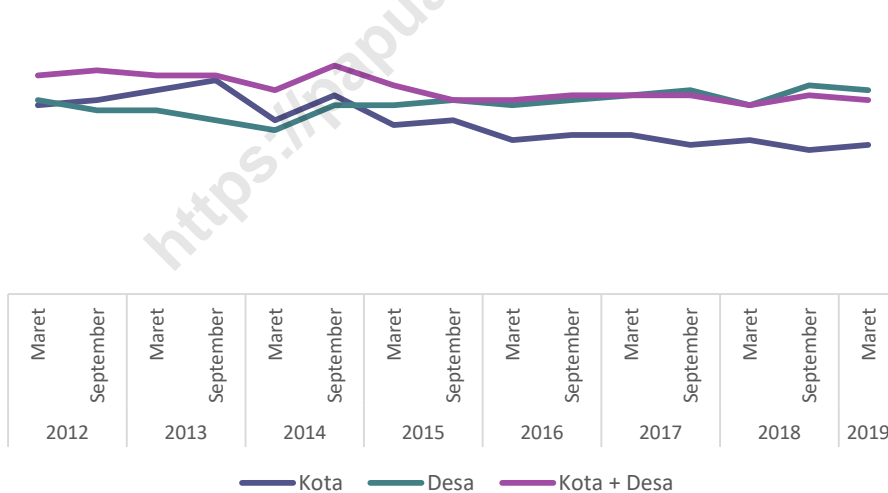
Source: Expenditures for Papua Population Consumption 2018

To measure the level of income inequality as a whole, the Gini Coefficient (Gini Ratio) is used. This coefficient is based on the Lorenz Curve. The Lorenz curve is a cumulative expenditure curve that compares the distribution of a particular variable with the Uniform distribution that represents the cumulative percentage of the population. The value of the Gini coefficient ranges from 0 to 1. When the Gini coefficient is 0, it means that there is perfect equalization, whereas if the Gini coefficient is 1, it means that there is a perfect inequality. In other words, the higher the value of the Gini Coefficient (Gini Ratio) indicates the higher inequality.

Secara umum, nilai Koefisien Gini Papua cenderung berfluktuatif selama tujuh tahun terakhir dan mencapai angka tertinggi pada September 2014, yaitu sebesar 0,459. Pada Maret 2015 *Gini Ratio* mulai turun menjadi 0,421 dan terus menurun hingga mencapai angka 0,394 pada Maret 2019. Koefisien Gini Papua lebih tinggi jika dibandingkan dengan Koefisien Gini Nasional sebesar 0,382. Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, nilai koefisien Gini Papua di daerah perdesaan pada Maret 2018 sebesar 0.38 jauh lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan sebesar 0.31.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa distribusi pengeluaran penduduk di daerah perkotaan lebih merata dibandingkan di daerah perdesaan. Nilai koefisien Gini di Papua cukup bervariasi antar kabupaten/kota. Ketimpangan pendapatan paling tinggi yang ditunjukkan oleh nilai koefisien Gini terjadi di Kabupaten Mamberamo Raya, Biak Numfor dan Sarmi masing-masing sebesar 0,40; 0,38 dan 0,38. Sebaliknya ketimpangan pendapatan paling rendah terjadi di Kabupaten Puncak sebesar 0.15.

Gambar 5.2. Gini Ratio Menurut Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Maret 2012 - Maret 2019



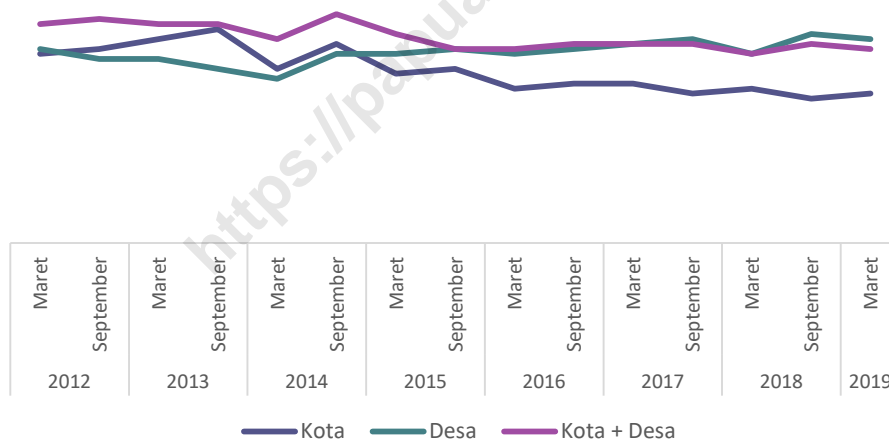
Sumber: BPS Provinsi Papua

Selain nilai koefisien Gini, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran ketimpangan Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini, tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen. Ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

In general, the value of the Papua Gini Coefficient has tended to fluctuate over the past seven years and reached the highest number in September 2014, amounting to 0.459. In March 2015 the Gini Ratio began to decline to 0.421 and continued to decline until it reached 0.394 in March 2019. Papua's Gini coefficient is higher when compared to the National Gini coefficient of 0.382. When viewed according to the area of residence, the value of the Papua Gini coefficient in rural areas in March 2018 of 0.38 is much higher than the urban area of 0.31.

This condition indicates that the distribution of population expenditure in urban areas is more equitable than in rural areas. The value of the Gini coefficient in Papua varies considerably between districts / cities. The highest income inequality shown by the Gini coefficient value occurred in Mamberamo Raya, Biak Numfor and Sarmi Regencies, each by 0.40; 0.38 and 0.38. On the contrary, the lowest income inequality occurred in Puncak Regency by 0.15.

Figure 5.2. Gini Ratio By Type Of Area Papua Province March 2012 – March 2018

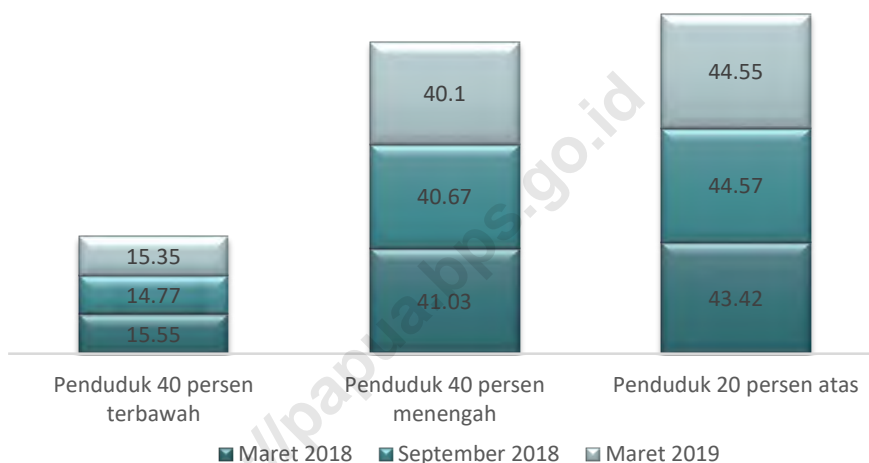


Source: BPS –Statistic of Papua Province

In addition to the Gini coefficient value. Another measure of inequality that is often used is the percentage of expenditure in the lowest 40 percent population group, or what is known as the World Bank inequality measure. Based on this measure, the level of inequality is divided into 3 categories, namely the high level of inequality if the percentage of expenditure of the population group is below 40 percent, below 12 percent. Moderate inequality if the figure is between 12-17 percent, and low inequality if the figure is above 17 percent.

Selama periode Maret 2018-Maret 2019, distribusi pengeluaran penduduk Papua terlihat berfluktuatif. Pada Maret 2019, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah di Papua adalah sebesar 15,35 persen, berada pada kategori ketimpangan sedang. Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan kondisi September 2018 yang sebesar 14,77 persen.

Gambar 5.3. Distribusi Pengeluaran Penduduk Provinsi Papua Maret 2018 - Maret 2019

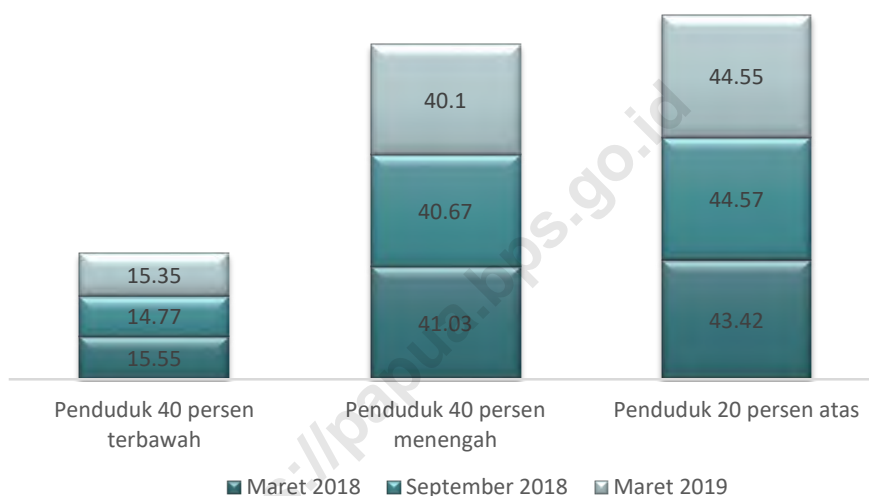


Sumber: BPS Provinsi Papua

Menurut daerah tempat tinggal, persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di daerah perkotaan pada Maret 2019 adalah sebesar 21,63 persen atau tergolong ketimpangan rendah. Sementara, persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah di daerah perdesaan adalah sebesar 15,37 persen yang berarti berada pada kategori ketimpangan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di perdesaan lebih parah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kondisi ini sejalan dengan informasi yang diperoleh dari nilai koefisien Gini.

During the period March 2018-March 2019, the distribution of expenditure of the Papuan population fluctuated. In March 2019, the percentage of expenditure in the lowest 40 percent group in Papua was 15.55 percent, in the category of moderate inequality. This figure increased when compared with the conditions in September 2018 which amounted to 14.77 percent.

**Figure 5.3. Population Expenditure Distribution
Papua Province March 2018-March 2019**



Source: BPS –Statistic of Papua Province

The percentage of expenditure in the lowest 40 percent population group in urban areas in March 2019 was 21.63 percent or classified as low inequality. Meanwhile, the percentage of expenditure of the lowest 40 percent population group in rural areas is 15.37 percent which means it is in the category of moderate inequality. This shows that income inequality in rural areas is more severe than in urban areas. This condition is in line with information obtained from the Gini coefficient.

5.2. KONSUMSI KALORI DAN PROTEIN

Salah satu tujuan yang menjadi target dari *Sustainable Development Goals* (SDGS) adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Ada dua indikator yang berkaitan dengan status gizi yaitu prevalensi kekurangan energi dan prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat. Semakin baik status gizi seseorang maka semakin baik pula kualitas hidupnya. Komponen status gizi berhubungan dengan asupan pangan yang dikonsumsi.

Asupan rumah tangga yang terdiri dari kalori (energi) dan protein memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kalori adalah energi yang diperoleh dari makanan dan minuman serta penggunaan energi dalam aktivitas fisik. Kekurangan kalori akan menurunkan daya tahan tubuh. Sementara itu, gizi protein berguna dalam pembentukan sel-sel baru dalam tubuh, mempengaruhi kerja enzim, dan kekebalan tubuh. Dampak terburuk dari kekurangan protein adalah penyakit busung lapar dan marasmus yang berujung pada kematian. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut.

Tingkat kecukupan pangan dan gizi penduduk apabila sudah memenuhi standar tertentu. Standar yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG) menganjurkan rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2.150 kkal dan 57 gram per kapita per hari pada tingkat konsumsi.

Hasil Susenas 2018 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk masing-masing sebesar 1.842,23 kkal dan 44,04 gram per kapita per hari. Mengacu pada peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk Papua masih di bawah standar gizi yang dianjurkan atau dengan kata lain konsumsi kalori dan protein masyarakat Papua belum dapat memenuhi standar gizi yang cukup.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk yang tinggal di daerah perkotaan jauh lebih baik daripada penduduk yang tinggal di daerah perdesaan. Hasil Susenas menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk di perkotaan telah mencapai 1.861,76 kkal dan 56,90 gram per kapita per hari atau telah mencapai standar konsumsi protein yang dianjurkan sehari-hari. Sedangkan di perdesaan masing-masing sebesar 1.834,76 kkal dan 39,12 gram per kapita sehari. Ada banyak faktor yang memengaruhi pola konsumsi

5.2 CALORIE CONSUMPTION AND PROTEIN

One of the objectives of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to end hunger, achieve good food and nutrition security and improve sustainable agriculture. There are two indicators related to nutritional status, the prevalence of energy shortages and the prevalence of populations with moderate or severe food insecurity. The better the nutritional status of a person, the better the quality of life. Components of nutritional status are related to food intake consumed.

Household intake consisting of calories (energy) and protein has an important role in human life. Calories are energy obtained from food and drinks and the use of energy in physical activity. Lack of calories will reduce endurance. Meanwhile, protein nutrition is useful in the formation of new cells in the body, affecting the work of enzymes, and immunity. The worst effects of protein deficiency are starvation and marasmus disease which results in death. The amount of calories and protein consumption is calculated based on the number of times the quantity of each food consumed with the amount of calories and protein in each food.

The level of food sufficiency and nutrition of the population if it meets certain standards. The standard used refers to Minister of Health Regulation No. 75 of 2013 concerning the Nutrition Adequacy Rate (AKG) recommends an average energy and protein adequacy for the Indonesian population of 2,150 kcal and 57 grams per capita per day, respectively, at the consumption level.

In 2018, the average calorie and protein consumption of the population was 1,842.23 kcal and 44.04 grams per capita per day. Refer to the regulation, it can be concluded that the average calorie and protein consumption of the Papuan population is still below the recommended nutritional standard or in other words the calorie and protein consumption of the Papuan people has not been able to meet adequate nutritional standards.

By the type of living area, the average calorie and protein consumption of the population living in urban areas is far better than the population living in rural areas. This indicate that the average calorie and protein consumption of urban residents has reached 1,861.76 kcal and 56.90 grams per capita per day or has reached the recommended daily standard of protein consumption. Whereas in rural areas they were 1,834.76 kcal and 39.12 grams per capita per day. There are many factors that influence the pattern of calorie and protein consumption of the population including the consumption patterns of people in urban areas more varied than the consumption

kalori dan protein penduduk di antaranya adalah pola konsumsi masyarakat di perkotaan lebih bervariasi dibanding pola konsumsi masyarakat di daerah pedesaan dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara umum, rata-rata konsumsi kalori dan protein di sebagian besar kabupaten/kota di Papua masih berada di bawah standar kecukupan kalori dan protein yang ideal.

Tabel 5.2.1. Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Daerah Tempat Tinggal. Provinsi Papua Tahun 2018

Konsumsi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalori (kkal)	1.861,76	1.834,76	1.842,23
Protein (gram)	56,90	39,12	44.04

Sumber: Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Papua 2018

Pada tahun 2018, terdapat lima kabupaten dan empat kabupaten/kota dengan konsumsi kalori dan protein telah mencapai minimal kebutuhan konsumsi yang dianjurkan. Konsumsi kalori masyarakat di lima kabupaten yang sudah sesuai dengan AKG menurut PMK No.75 Tahun 2013 adalah Kabupaten Nduga, Puncak Jaya, Boven Digoel, Waropen, Lanny Jaya. Sedangkan untuk konsumsi protein, enam kabupaten yang sesuai standar gizi adalah Kabupaten Mimika, Merauke, Boven Digoel, dan Waropen. Sehingga, hanya ada satu kabupaten yang memenuhi standar gizi minimum yaitu Kabupaten Waropen.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsumsi kalori dan protein per kapita per hari di Papua masih berada di bawah angka kecukupan gizi yang ideal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi kalori dan protein rumah tangga. diantaranya ketersediaan dan distribusi pangan, harga pangan, serta karakteristik demografi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, jumlah rumah tangga, tingkat pendidikan KRT dan sebagainya. Namun, kajian yang lebih mendalam diperlukan untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi kekurangan konsumsi kalori dan protein di Provinsi Papua. Oleh karena itu, pemerintah dapat mengambil kebijakan tepat untuk meningkatkan konsumsi kalori dan protein masyarakat. Kecukupan gizi seseorang akan mempengaruhi derajat kesehatannya dan turut mempengaruhi tingkat produktivitas manusia yang sangat penting dalam mendorong pembangunan suatu daerah.

patterns of people in rural areas and also the level of community welfare. In general, the average calorie consumption and protein in most districts / cities in Papua are still below the ideal calorie and protein adequacy standards.

Table 5.2.1. Average Calorie and Protein Consumption per capita per day By Type of Area Papua Province 2018

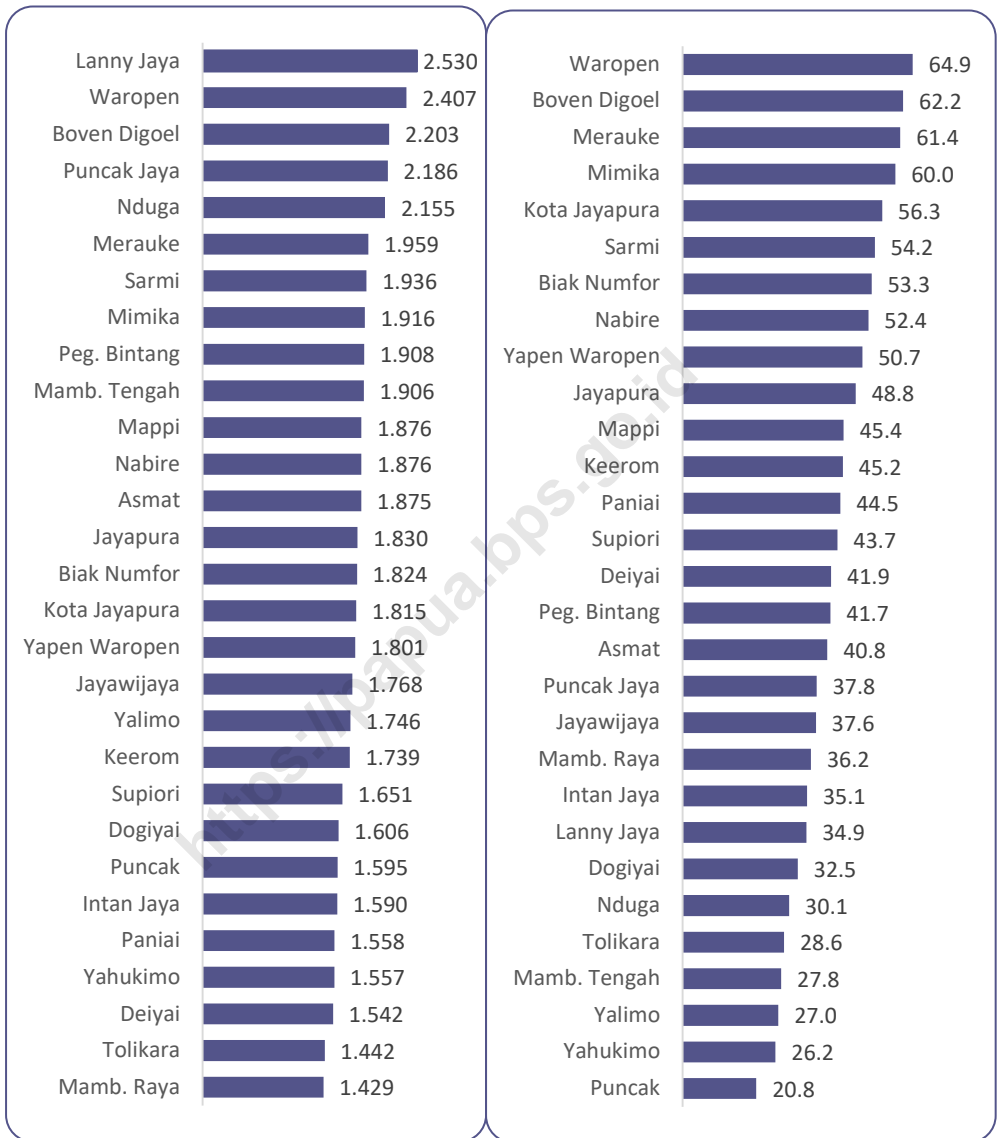
Consumption	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalori (kkal)	1.861,76	1.834,76	1.842,23
Protein (gram)	56,90	39,12	44.04

Source: Expenditures for Papua Population Consumption 2018

In 2018, there are five districts and four districts / cities with calorie and protein consumption having reached the minimum recommended consumption needs. The calorie consumption of the people in the five districts that are in accordance with the RDA according to PMK No.75 of 2013 are Nduga, Puncak Jaya, Boven Digoel, Waropen, Lanny Jaya. As for protein consumption, the six districts that are in accordance with nutritional standards are Mimika, Merauke, Boven Digoel, and Waropen. Thus, there is only one district that meets the minimum nutritional standards, namely Waropen Regency.

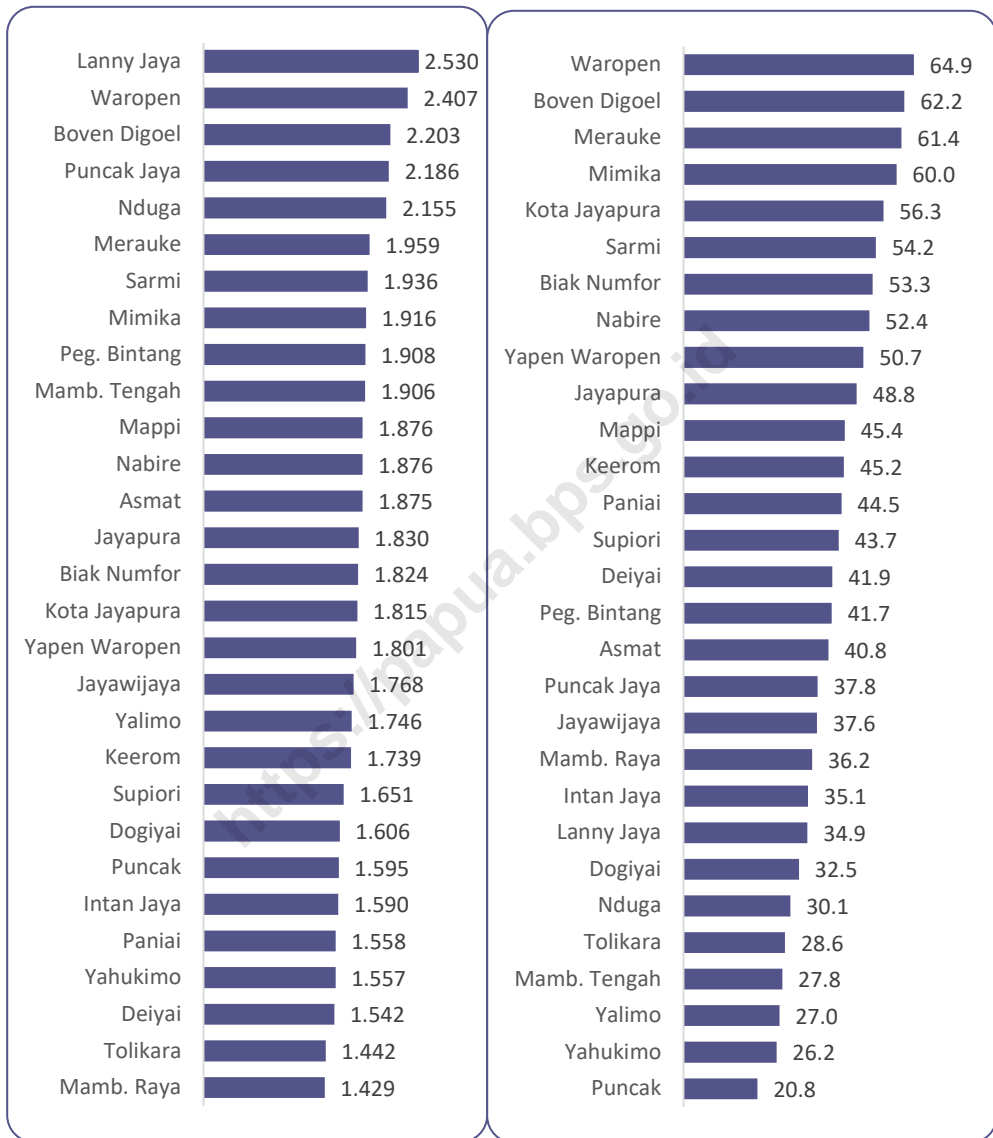
From the description above it can be concluded that the consumption of calories and protein per capita per day in Papua is still below the ideal nutritional adequacy rate. Many factors can affect household consumption of calories and protein. including the availability and distribution of food, food prices, and household demographic characteristics such as household income, number of households, the level of education of the household head and so on. However, a more in-depth study is needed to see what factors influence the lack of calorie and protein consumption in Papua Province. Therefore, the government can take appropriate policies to increase the consumption of calories and protein in the community. The adequacy of a person's nutrition will affect the degree of health and also influence the level of human productivity which is very important in encouraging the development of an area.

Gambar 5.4. Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Kabupaten/Kota. Provinsi Papua Tahun 2018



Sumber: Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Papua 2018

Figure 5.4. Average Calorie and Protein Consumption per capita per day By Regencies/Municipality Papua Province 2018



Source: Expenditures for Papua Population Consumption 2018



BAB 6
CHAPTER 6

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN
HOUSING AND ENVIRONMENT

<https://alpha.bps.go.id>



BAB VI

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kesejahteraan rakyat adalah perumahan. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, rumah juga menjadi sarana interaksi dalam sebuah keluarga. Keberadaan sebuah rumah menjadi tempat berlindung dari panas dan hujan dan dapat juga dijadikan sebagai simbol kemapanan dan kekayaan.

Menurut Permenpera Nomor 22 Tahun 2008, rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya. Lingkungan yang sehat dan aman yang didukung dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum turut mendukung terlaksananya fungsi rumah layak huni. Cakupan lingkungan yang sehat dan aman yang didukung prasarana, sarana, dan utilitas umum adalah lingkungan hunian dengan batas-batas fisik tertentu baik merupakan bagian dari kawasan permukiman maupun kawasan dengan fungsi khusus yang keberadaannya didominasi oleh rumah-rumah dan dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas untuk menyelenggarakan kegiatan penduduk yang tinggal di dalamnya, dalam lingkup terbatas dengan penataan sesuai tata ruang, dan menjamin kesehatan serta keamanan bagi masyarakat.

Perumahan dan kawasan permukiman diselenggarakan untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan (menurut Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman).

6.1. KUALITAS RUMAH TINGGAL

Selain kebutuhan sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan sebagai kebutuhan dasar manusia maka rumah juga menjadi kebutuhan dasar lainnya. Selain sebagai tempat tinggal, rumah juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berkaitan dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk bisa memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.



CHAPTER VI

HOUSING AND ENVIRONMENT

One indicator that shows the level of people's welfare is housing. Besides functioning as a place to live or dwelling, the house also becomes a means of interaction within a family. The existence of a house is a shelter from heat and rain and can also be used as a symbol of establishment and wealth.

According to Permenpera No. 22/2008, a decent house is a house that comply the building safety requirements and the minimum adequacy of the building area and the health of the occupants. A healthy and safe environment that is supported by infrastructure, facilities and public utilities also supports the implementation of the function of livable homes. Coverage of a healthy and safe environment that is supported by infrastructure, facilities and public utilities is a residential environment with certain physical boundaries both part of the residential area and an area with special functions whose existence is dominated by houses and equipped with infrastructure, facilities, and utilities to carry out activities of residents who live in it, in a limited scope with the arrangement in accordance with spatial planning, and guarantee health and safety for the community.

Housing and settlement areas are organized to ensure the realization of decent and affordable housing in a healthy, safe, harmonious, organized, planned, integrated and sustainable environment (according to Law No. 1 of 2011 concerning Housing and Settlements).

6.1 QUALITY OF HOUSE

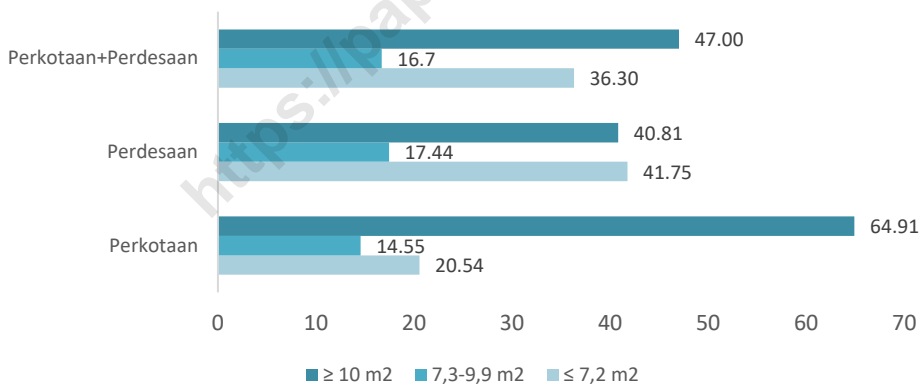
Apart from the need for clothing, food, education and health as basic human needs, home is also another basic need. As being a place to live, a house can also show someone's social status. Someone's social status is related to the quality / condition of the house. The higher the social status of a person, the greater the opportunity to be able to meet the need for shelter with better quality.

Beberapa Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas rumah tinggal diantaranya luas lantai perkapita, jenis lantai, jenis atap, dan jenis dinding rumah yang dirangkum dalam publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018.

Berdasarkan rekomendasi Kementerian Perumahan Rakyat berkaitan dengan luas lantai rumah, bahwa luas lantai perkapita ideal adalah diatas 7,2 m² hingga 12 m² per kapita. Secara umum, luas lantai rumah tinggal penduduk di Papua di daerah perkotaan dan perdesaan telah sesuai dengan rumah layak huni. Meskipun masih ada rumah tangga yang memiliki luas lantai kurang dari 7,2 m².

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah yang memiliki luas lantai perkapita minimal 10 m². Pada tahun 2018 di Provinsi Papua, persentase rumah tangga yang memenuhi kriteria rumah sehat terkait luas lantai hanya sebesar 47,00 persen. Menurut daerah tempat tinggal, terlihat bahwa rumah di perkotaan lebih banyak yang memenuhi rekomendasi WHO terkait luas lantai perkapita rumah yang sehat dibandingkan daerah perdesaan.

Gambar 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai per Kapita dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

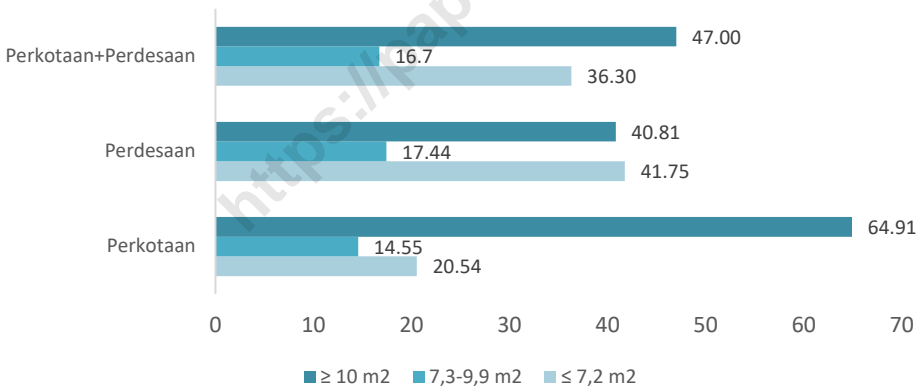
Indikator rumah layak huni selanjutnya adalah jenis lantai. Rumah tangga dikategorikan ke dalam rumah layak huni apabila rumah berlantai bukan tanah atau lainnya. Pada tahun 2018, rumah tangga di Papua memiliki jenis lantai bukan tanah sebesar 76,03, menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Mayoritas memiliki luas lantai berupa kayu/ papan sebesar 98,21 persen dan sisanya berupa marmmer/granit.

Some indicators used to measure the quality of residential houses include per capita floor area, type of floor, type of roof, and type of wall of a house which is summarized in the publication of the Welfare Statistics Papua Province 2018.

Based on the recommendations of the Ministry of Public Housing relating to the floor area of houses, the ideal per capita floor area is above 7.2 m² to 12 m² per capita. In general, the floor area of residential houses in Papua in urban and rural areas is in accordance with livable homes. Although there are still households that have a floor area of less than 7.2 m².

The World Health Organization (WHO) provides one of the criteria for a healthy house is a house that has a minimum floor space of 10 m² per capita. In 2018 in Papua Province, the percentage of households that met healthy housing criteria related to floor area was only 47.00 percent. According to the area of residence, it appears that more urban homes meet WHO recommendations regarding per capita floor area of healthy homes than in rural areas.

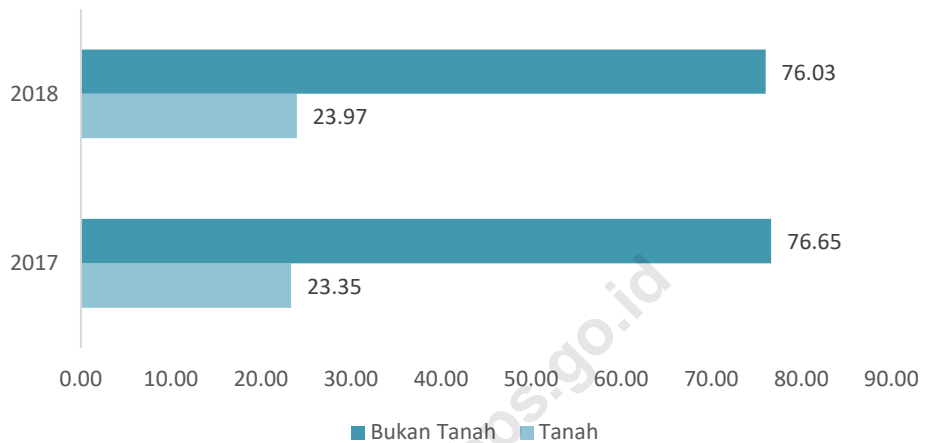
Figure 6.1 Household Percentage By Floor Area per Capita and Type Of Area Papua Province 2018



Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

The other indicator for a decent house is the type of floor. Households are categorized as livable homes if the floored house is not land or other. In 2018, household who have the floored is not land or other as 76.03 percent, decreased than last year. Majority the floored was wood or board reach 98,21 percent and just a rest of it was marble/granite.

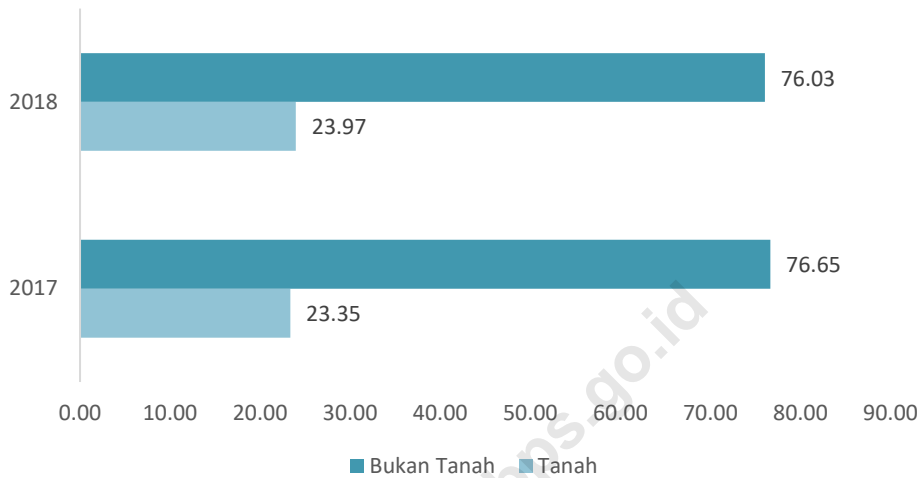
Gambar 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Rumah Terluas dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018



Sumber: Statistik kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Indikator lainnya yang digunakan untuk melihat kualitas rumah tinggal adalah jenis atap terluas, dimana rumah layak huni adalah rumah dengan jenis atap dari beton, genteng (keramik/metal/tanah liat tradisional), asbes, seng, bambu/kayu/sirap. Rumah di Papua tahun 2018 paling banyak memiliki atap terluas seng, yaitu sebesar 65,29 persen. Sebesar 29,02 persen beratap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia atau lainnya, sisanya kurang dari empat persen memiliki jenis atap selain kedua jenis atap tersebut, seperti beton, genteng, asbes, atau bambu/kayu/sirap. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga di Papua yang belum memenuhi kriteria tinggal di rumah layak huni. Meskipun demikian, apabila dilihat menurut daerah tempat tinggal, sebagian besar rumah tangga di daerah perkotaan telah memenuhi salah satu kriteria rumah tinggal layak huni, sedangkan di daerah perdesaan masih banyak yang belum memenuhi kriteria tersebut.

Figure 6.2 *Percentage Of Households By Widest Type Of House Floor and Type Of Area Papua Province 2018*

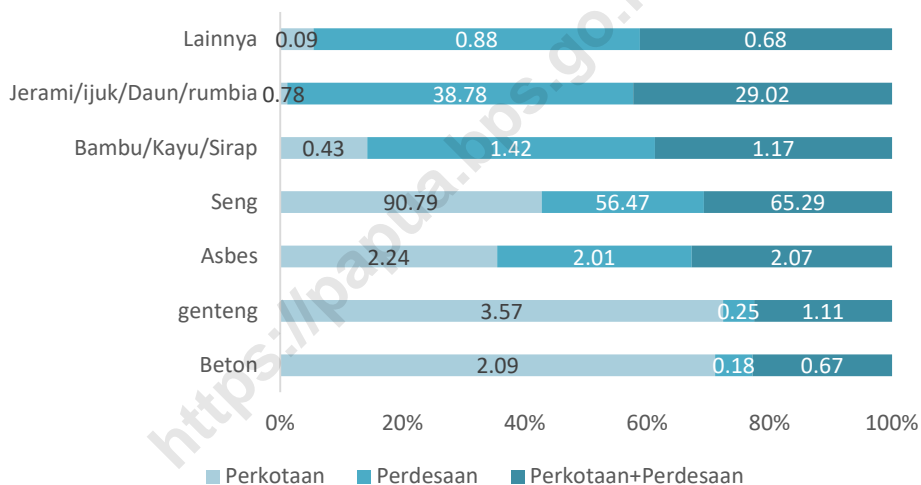


Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

Other indicators used to look at the quality of residential houses are the widest types of roofs, where livable homes are houses with types of concrete, tile (ceramic / metal / traditional clay) roofing, asbestos, zinc, bamboo / wood / shingle. The most homes in Papua in 2018 had the widest zinc roof, amounting to 65.29 percent. As much as 29.02 percent of straw / palm / palm / straw / thatch roof or other, less than four percent have roof types other than the two types of roofs, such as concrete, tile, asbestos, or bamboo / wood / shingle. This shows that there are still many households in Papua that do not meet the criteria for living in a habitable home. Even so, when viewed according to the area of residence, most households in urban areas have met one of the criteria for livable housing, while in rural areas there are still many that do not meet these criteria.

Perbedaan pola antara daerah perkotaan dan perdesaan tersebut disebabkan karena sebagian besar daerah perdesaan di Papua berada di wilayah pegunungan, sehingga penduduk lebih nyaman tinggal di rumah tradisional seperti honai yang memiliki jenis atap dari daun-daunan. Hal ini juga terlihat di kabupaten-kabupaten yang berada di wilayah pegunungan seperti Puncak Jaya, Jayawijaya, Yahukimo, Tolikara, Nduga, Lanny Jaya, Mamberamo Tengah, dan Puncak, di mana persentase rumah tangga yang menggunakan atap bukan dari jerami/ijuk/daun/ rumbia atau lainnya kurang dari 40 persen.

Gambar 6.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Rumah Terluas dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018

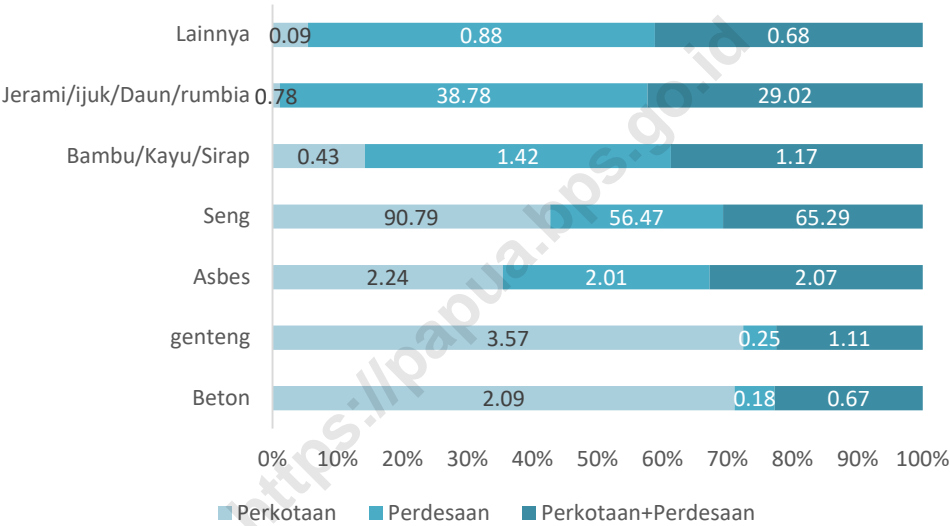


Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Persentase rumah tangga menurut jenis dinding rumah terluas di Papua tahun 2018 dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Sebagian besar rumah di Papua memiliki dinding terluas terbuat dari kayu/batang kayu, yaitu sebesar 71,79 persen, diikuti tembok sebesar 26,03 persen. Dilihat menurut daerah tempat tinggal, ada perbedaan jenis dinding yang digunakan rumah tangga di perkotaan dan perdesaan. Di perkotaan, sebagian besar rumah memiliki dinding terluas terbuat dari tembok, yaitu sebesar 67,06 persen, sedangkan lebih dari 85 persen rumah tangga di perdesaan menggunakan kayu sebagai dinding terluas rumah. Hal ini sesuai dengan pola yang terlihat pada penggunaan jenis atap rumah terluas. Penggunaan honai oleh sebagian

The difference pattern between urban and rural areas is due to the fact that most of the rural areas in Papua are in the mountainous region, so that residents are more comfortable living in traditional houses such as honai which have a type of roof from leaves. This is also seen in regencies in mountainous regions such as Puncak Jaya, Jayawijaya, Yahukimo, Tolikara, Nduga, Lanny Jaya, Mamberamo Tengah, and Puncak, where the percentage of households that use roofs is not made of straw / palm / leaf / leaf / sago palm or other less than 40 percent.

Figure 6.3 Percentage Of Households By Widest Type Of House Roof and Type Of Area Papua Province 2018



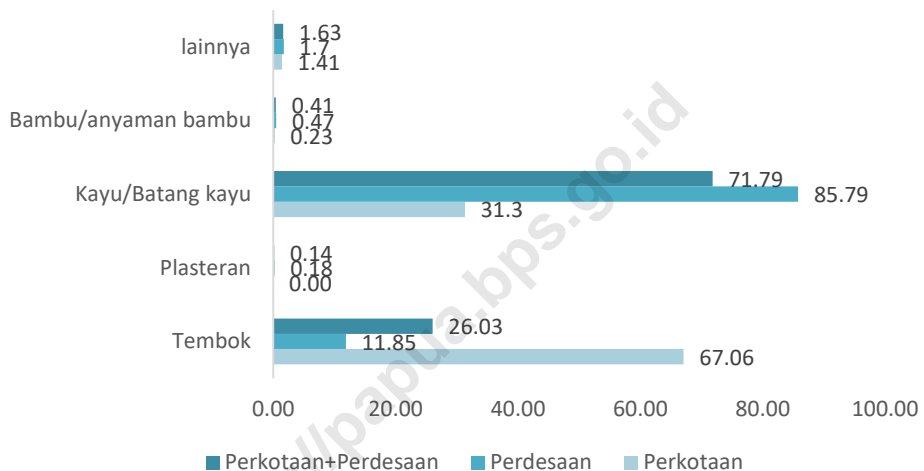
Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

The percentage of households according to the type of widest house wall in Papua in 2018 can be seen in the figure below. Most houses in Papua have the largest walls made of wood / logs, which is 71.79 percent, followed by walls of 26.03 percent. By the type of area, there are differences in the types of walls used by households in urban and rural areas. In urban areas, most houses have the widest walls made of walls, which is 67.06 percent, while more than 85 percent of rural households use wood as the widest wall of the house. This is consistent with the pattern seen in the use of the widest type of house roof. Mostly household in rural areas lives in honai and using of wood as a widest wall.

besar rumah tangga di daerah pedesaan sebagai tempat tinggal menggunakan kayu sebagai dinding.

Menurut Kabupaten/kota, Kabupaten Supiori dan Kabupaten Jayapura memiliki persentase rumah tangga yang tinggal dengan dinding dari kayu/batang kayu terendah dibandingkan kabupaten yang lain masing-masing sebesar 11,05 persen dan 38,86 persen. Hal ini cukup wajar mengingat kedua wilayah tersebut berada di daerah pesisir.

Gambar 6.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Rumah Terluas dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

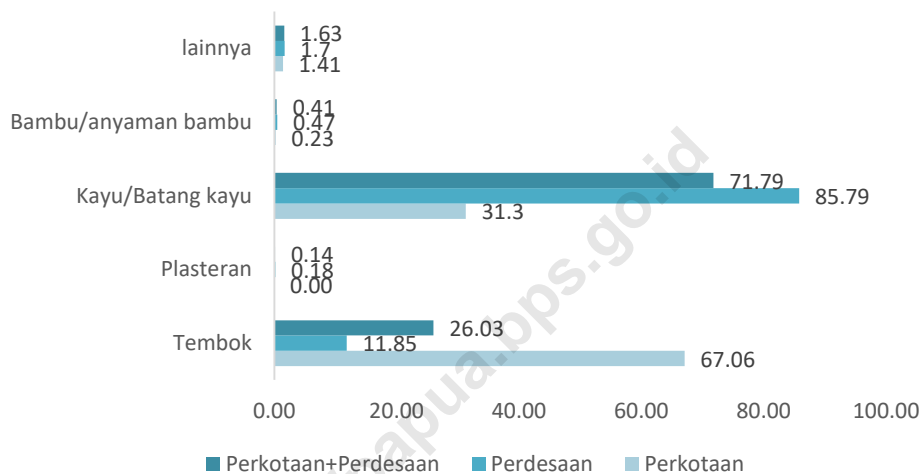
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi rumah tinggal di Papua belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang diperlukan sebagai rumah tinggal layak huni. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar kabupaten/kota di Papua merupakan daerah perdesaan yang berada di wilayah pegunungan, di mana pada wilayah tersebut rumah tinggal penduduk sangat dipengaruhi oleh budaya setempat dan kondisi wilayah.

6.2. FASILITAS RUMAH TINGGAL

Kualitas kenyamanan rumah tinggal juga ditentukan oleh kelengkapan fasilitas rumah seperti tersedianya sumber air minum bersih, fasilitas jamban sendiri, sanitasi

By regencies or municipality, Supiori regency and Jayapura regency have the lowest percentage of household with lowest using wood/log compare to other regencies each 11.05 percent and 38.86 percent. It was reasonable due to both of regencies located in coast areas.

Figure 6.4 Percentage of Households By Widest Type of Wall House and Type of Area Papua Province 2018



Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

Based on the description above, it can be concluded that in general the condition of dwelling houses in Papua has not fully met the criteria needed as livable dwellings. This can be due to the fact that most of the regencies / cities in Papua are rural areas located in mountainous areas, where residents live in areas that are strongly influenced by local culture and regional conditions.

6.2 HOUSE FACILITIES

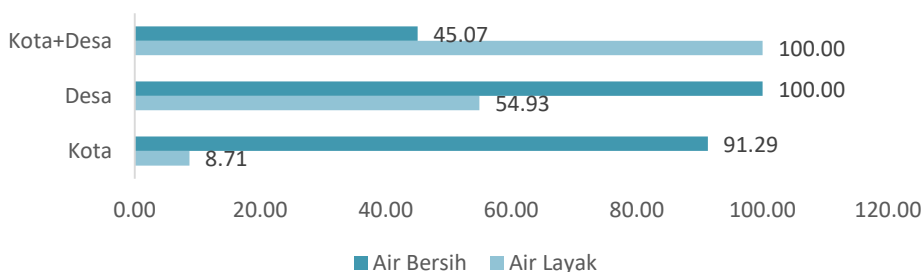
The quality of home comfort is also determined by the completeness of home facilities such as the availability of clean drinking water sources, own toilet facilities, sanitation easible, and source of electricity. Clean water is a very important requirement

layak, dan sumber penerangan listrik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk minum dan memasak. Rumah tangga dikategorikan memiliki akses terhadap air minum bersih apabila sumber untuk air minum berasal dari air kemasan, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung dengan jarak lebih atau sama dengan 10 meter dari penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat.

Selain sumber air minum bersih, perlu juga dilihat sumber air minum layak. Rumah tangga dikategorikan memiliki sumber air minum layak jika sumber air minum berasal dari air leding, air hujan, dan sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung dengan jarak lebih atau sama dengan 10 meter dari penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat.

Pada tahun 2018, persentase rumah tangga di Papua yang memiliki sumber air minum bersih dan layak masing-masing sebesar 45,07 persen dan 100,00 persen. Perilaku penduduk perkotaan dalam hal konsumsi air minum sangat jauh berbeda dengan penduduk perdesaan. Di perkotaan, sebagian besar rumah tangga mengonsumsi air minum yang bersumber dari sumur bor/pompa, sedangkan di perdesaan sebagian besar bersumber dari mata air permukaan/air hujan. Perbedaan lain yang juga terlihat antara perkotaan dan perdesaan adalah persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber air bersih lebih tinggi terjadi di perdesaan, yaitu mencapai sebesar 100,00 persen dibandingkan daerah perkotaan sebesar 91,29 persen. Begitu juga dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber air layak lebih tinggi terjadi di perdesaan sebesar 54,93 persen dibandingkan perkotaan sebesar 8,71 persen.

Gambar 6.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Bersih dan Sumber Air Layak, Provinsi Papua Tahun 2018



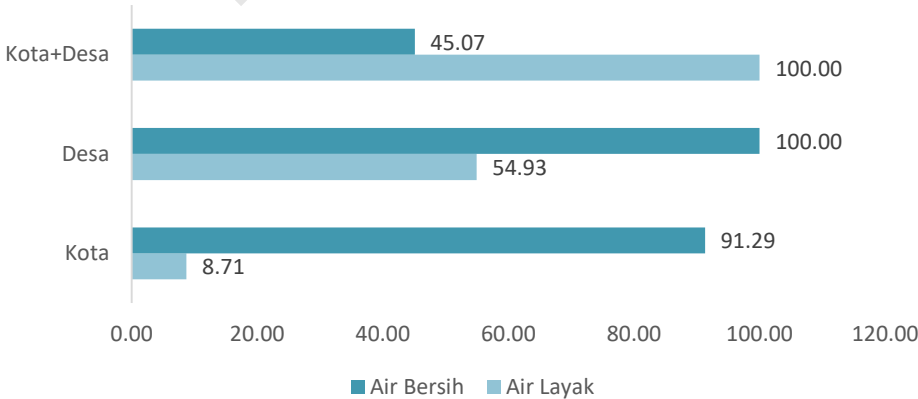
Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

in daily life, especially for drinking and cooking. Households are categorized as having access to clean drinking water if the source for drinking water comes from bottled water, refilled water, piped wells / pumps, protected wells, and protected springs with distances greater than or equal to 10 meters from the waste / sewage collection / nearest stool.

In addition to clean drinking water sources, it is also important to look at sources of drinking water. Households are categorized as having a decent source of drinking water if the source of drinking water comes from piped water, rainwater, and drilled wells / pumps, protected wells, and protected springs with a distance of more or equal to 10 meters from the nearest waste / sewage / feces collection.

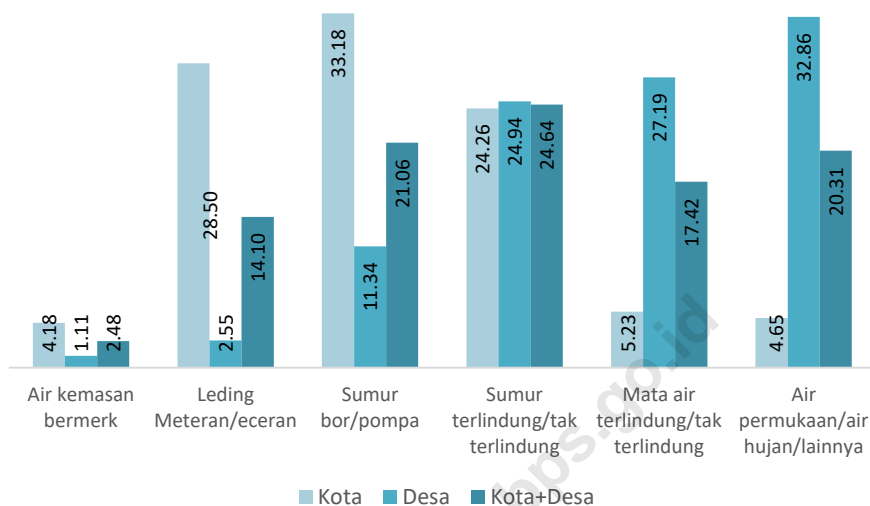
In 2018, the percentage of households in Papua that had clean and decent drinking water sources was 45.07 percent and 100.00 percent, respectively. The behavior of urban residents in terms of drinking water consumption is very much different from the rural population. In urban areas, the majority of households consume drinking water sourced from borhole/pomp, while in rural areas it is mostly sourced from surface water/rainwater. Another difference that is also seen between urban and rural areas is that the percentage of households that have access to clean water sources is higher in rural areas, reaching 100.00 percent compared to urban areas at 91.29 percent. Likewise, the percentage of households that have access to improved water sources is higher in rural areas, at 54.93 percent compared to urban areas at 8.71 percent.

Figure 6.5 Percentage of Households By Clean Drinking Source and Decent Drinking Source Papua Province 2018



Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

Gambar 6.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018

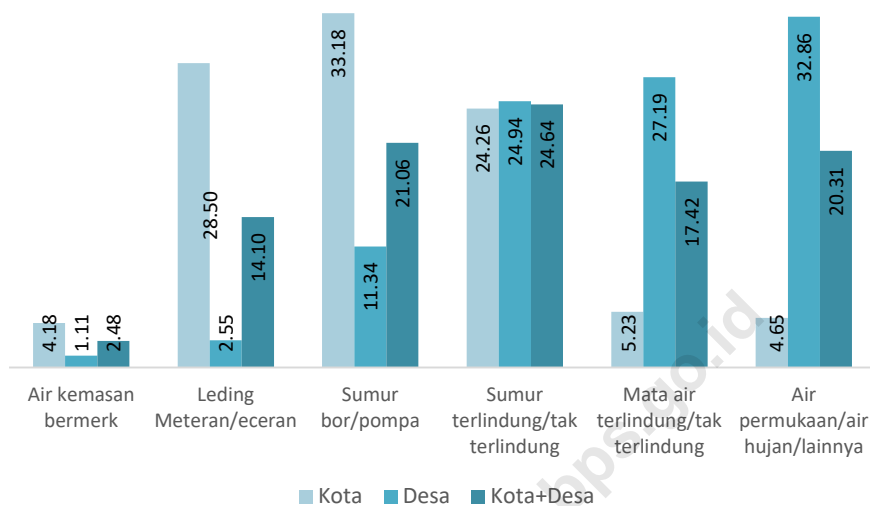


Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Tersedianya sumber air minum bersih merupakan salah satu target yang ingin dicapai melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Rendahnya persentase rumah tangga dengan sumber air minum bersih di Papua menunjukkan perlu ada upaya dan tindakan nyata bagi pemerintah daerah untuk memenuhi target SDGs, memberikan kemudahan bagi seluruh penduduk dan menjamin akses perumahan dengan pelayanan dasar yang layak.

Fasilitas rumah tinggal lainnya adalah tersedianya fasilitas sanitasi, seperti fasilitas buang air besar (jamban). Rumah tangga cenderung akan memilih tempat tinggal yang memiliki jamban sendiri karena lebih terjaga kebersihannya. Memiliki fasilitas jamban sendiri dalam rumah tempat tinggal menggambarkan kesejahteraan dan mendukung kelestarian lingkungan yang lebih baik, sedangkan jamban umum (di sungai/kali atau di tempat-tempat umum lainnya) dan tidak menggunakan jamban (seperti BAB di kebun/ladang/hutan dan sejenisnya) berimplikasi kurang baik pada kelestarian lingkungan. Semakin banyak masyarakat membuang air besar di sungai atau kebun akan semakin besar efek terhadap sanitasi lingkungan.

Figure 6.6 Percentage of Households By Main Drinking Water Source and Type Of Area Papua Province 2018



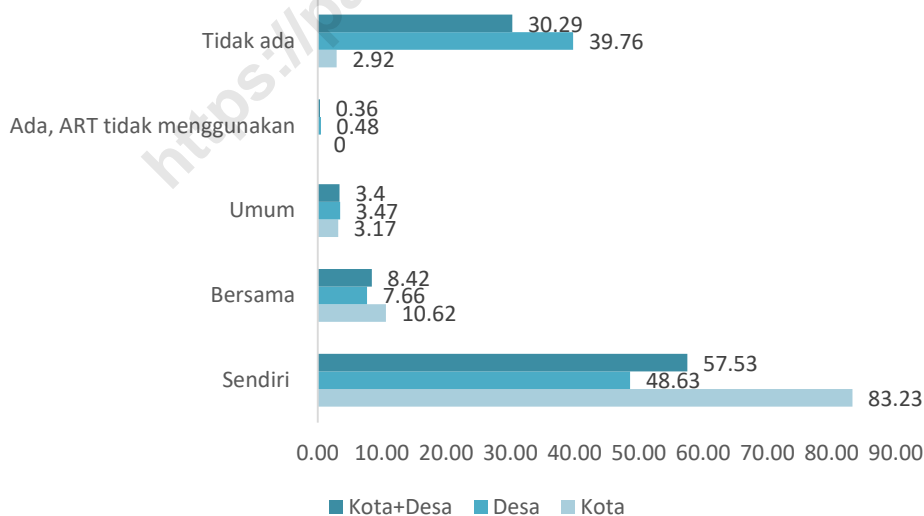
Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

The availability of clean drinking water sources is one of the targets to be achieved through the Sustainable Development Goals (SDGs). The low percentage of households with clean drinking water sources in Papua shows that there is a need for real action from local governments to meet SDGS targets, provide convenience for all residents and ensure access to housing with proper basic services.

Other residential facilities are the availability of sanitation facilities, such as defecation facilities (latrines). Households tend to choose a place to stay that has its own latrine because of cleanliness. Having own toilet facilities in a residential house illustrates welfare and supports better environmental sustainability, while public toilets (in rivers / streams or in other public places) and do not use latrines (such as defecation in gardens / fields / forests and the like) have bad implications for environmental sustainability. The more people defecate in rivers or gardens the greater the effect on environmental sanitation.

Gambar 6.7. menunjukkan persentase rumah tangga menurut fasilitas jamban di Papua. Pada tahun 2018 sebesar 57,53 persen rumah tangga di Papua sudah memiliki fasilitas jamban sendiri. Rumah tangga yang menggunakan fasilitas jamban secara bersama dan umum, masing-masing sebesar 8,42 persen dan 3,40 persen. Sisanya sebanyak 30,29 persen adalah tidak memiliki atau punya tetapi tidak menggunakan. Persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas jamban terlihat sangat besar di daerah perdesaan, yaitu sebesar 39,76 persen. Dengan kata lain, hamper 40,00 persen rumah tangga di daerah perdesaan membuang air besar di kebun/ladang/hutan dan sejenisnya. Di sisi lain, meskipun sebesar 83,28 persen rumah tangga di daerah perkotaan memiliki fasilitas jamban sendiri masih ada sekitar kurang dari tiga persen rumah tangga di perkotaan yang tidak memiliki fasilitas jamban ataupun punya tetapi tidak digunakan. Sama halnya dengan akses terhadap sumber air minum bersih, disparitas antar kabupaten/kota terkait kepemilikan jamban sendiri sangat besar.

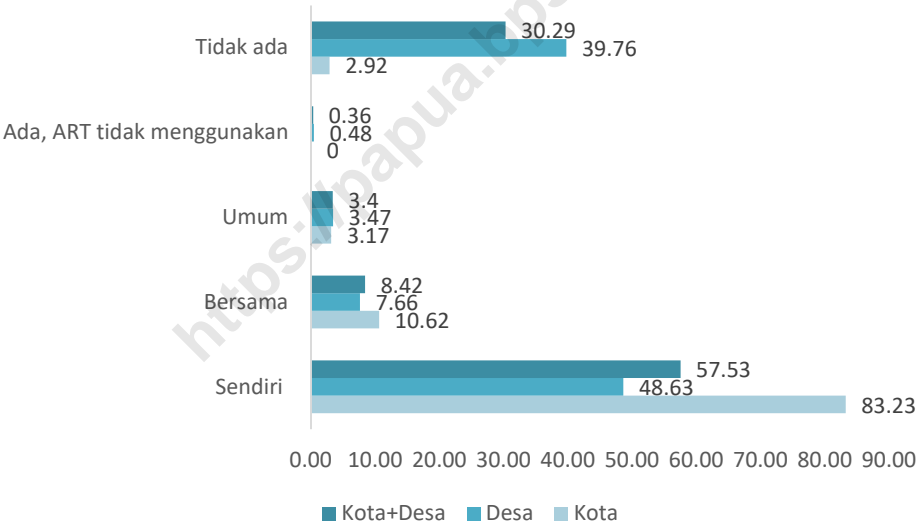
Gambar 6.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Jamban Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Figure 6.7 show the percentage of households according to toilet facilities in Papua. In 2018, 57.53 percent of households in Papua had their own latrine facilities. Households that use shared and public toilet facilities are 8.42 percent and 3.40 percent, respectively. The remaining 30.29 percent do not own or own but do not use. The percentage of households that do not have toilet facilities is very large in rural areas, which is 39.76 percent. In other words, less than 40 percent of households in rural areas defecate in the garden / fields / forest and the like. On the other hand, although 83.28 percent of households in urban areas have their own latrine facilities there are still less than three percent of households in cities that do not have latrine facilities or have facilities that are used. As with access to drinking water sources, the disparity between regencies / cities related to latrine ownership is very large.

Figure 6.7 Percentage of Households By Toilette Facilities By Type Of Area Papua Province 2018



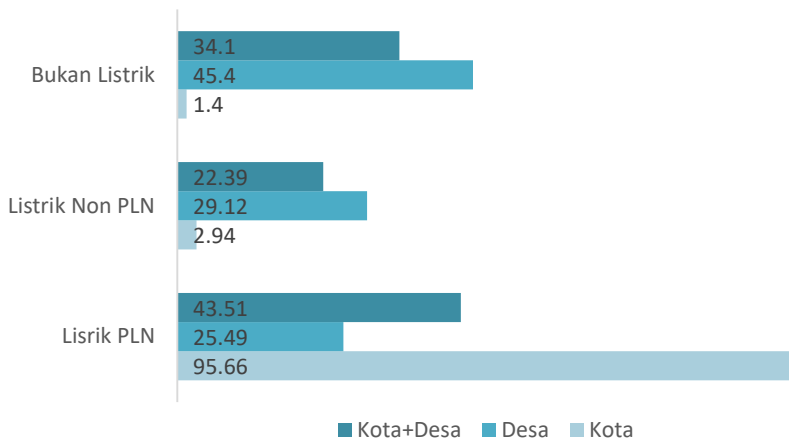
Source: Welfare Statistics of Papua Province 2018

Penggunaan jamban sendiri atau bersama dengan tangki septik merupakan indikator fasilitas rumah tinggal yang berguna dalam mendukung tersedianya sanitasi layak. Akses ke fasilitas sanitasi yang memadai merupakan dasar untuk mengurangi resiko penyakit yang ditimbulkan oleh tinja seperti diare pada anak-anak.

Fasilitas perumahan lainnya adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal berasal dari listrik (PLN dan bukan PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Pada tahun 2018, rumah tangga yang telah menikmati listrik baik yang bersumber dari PLN atau bukan PLN. Dengan kata lain, separuh rumah tangga yang ada di Papua yang sudah memiliki sumber penerangan sesuai kondisi ideal. Sisanya memiliki sumber penerangan berasal dari bukan listrik misalnya petromak, lilin, dan lain-lain.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, hampir seluruh rumah tangga di daerah perkotaan menggunakan listrik baik listrik PLN maupun bukan PLN sebagai sumber utama penerangan rumah, sedangkan di daerah perdesaan hanya sekitar 54.60 persen. Meskipun demikian, adanya program Papua Terang pada tahun 2018 telah memberikan gambaran nyata terhadap peningkatan wilayah di Papua yang dapat menikmati akses listrik.

Gambar 6.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Utama Penerangan Rumah dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018



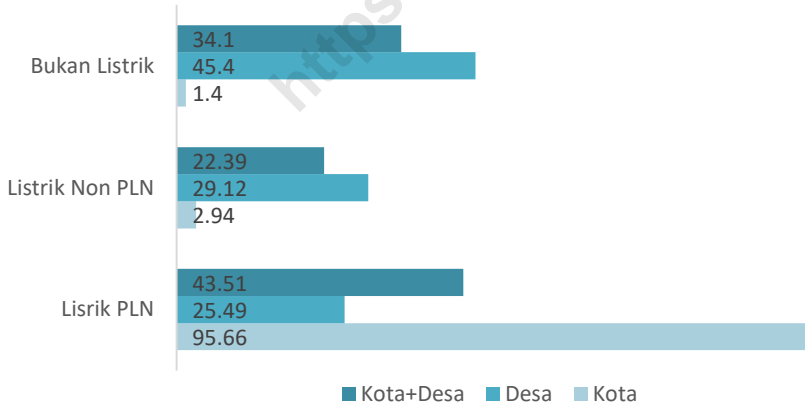
Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

The use of latrines alone or together with septic tanks is an indicator of residential facilities that is useful in supporting the provision of proper sanitation. Access to adequate sanitation facilities is the basis for reducing the risk of diseases caused by feces such as diarrhea in children.

Other housing facilities are lighting. The ideal lighting source comes from electricity (PLN and not PLN), because electric light is brighter than other lighting sources. In 2018, households that have enjoyed electricity either come from PLN or not PLN. In other words, half the households in Papua already have a lighting source in accordance with ideal conditions. The rest have lighting sources coming from non-electricity such as petromacs, candles, and others.

When seen in terms of residential areas, almost all households in urban areas use electricity, both PLN and non-PLN electricity as the main source of home lighting, while in rural areas it is only around 54.60 percent. Even so, the existence of the Papua Light Program in 2018 has provided a real picture of an increase in the region in Papua that can enjoy electricity access.

Figure 6.8 Percentage of Households By Main Source Lighting and Type Of Area Papua Province 2018



Source: Welfare Statistics Of Papua Province 2018



BAB 7
CHAPTER 7

KEMISKINAN
POVERTY

<https://ojs.bps.go.id>



BAB VII

KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan isu global yang dihadapi oleh banyak negara. Bahkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* memasukkan isu tersebut ke dalam tujuan pertama yang ingin dicapai yang menyatakan penghapusan kemiskinan dan mengakhiri kemiskinan dimanapun dan dalam semua bentuk. Di Indonesia, persoalan kemiskinan selalu menjadi prioritas pemerintah dan menjadi agenda rutin dalam Rencana Pembangunan Nasional. Pada RPJMN 2015-2019, pemerintah menargetkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 7-8 persen.

Pengentasan kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup sisi ekonomi, tetapi juga sisi sosial dan budaya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengentaskan kemiskinan melalui berbagai seperti program bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan mata pencaharian.

Di Indonesia, pengukuran kemiskinan dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Batasan yang digunakan dari sisi pengeluaran adalah Garis Kemiskinan (GK). GK terdiri atas dua komponen, yakni Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Dengan pendekatan ini, penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

7.1. PERKEMBANGAN PENDUDUK MISKIN

Sejak diberlakukannya otonomi khusus melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001, keadaan kemiskinan Papua menunjukkan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2000, persentase penduduk miskin di Papua menyentuh angka 46,35 persen dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 27,53 persen pada Maret 2019. Namun, persentase penduduk miskin di Papua selama enam bulan terakhir justru meningkat sebesar 0,10 persen poin yaitu dari 27,43 persen pada September 2018 menjadi 27,53 persen pada Maret 2019. Hal yang berbeda jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2018, terjadi penurunan 0,21 persen poin.

CHAPTER VII

POVERTY

Poverty is a global issue faced by many countries. The Sustainable Development Goals (SDGs) fill in the issue into the first goal to be achieved which states the eradication of poverty and ending poverty wherever and in all forms. In Indonesia, the problem of poverty has always been a priority of the government and is a routine agenda in the National Development Plan. In the 2015-2019 RPJMN, the government targets to reduce poverty levels by 7-8 percent.

Poverty alleviation is a multidimensional problem that covers various aspects of life, not only covering the economic side, but also the social and cultural side. Various efforts have been made by the Indonesian government to alleviate poverty through various programs such as social assistance, community empowerment, and livelihood improvement.

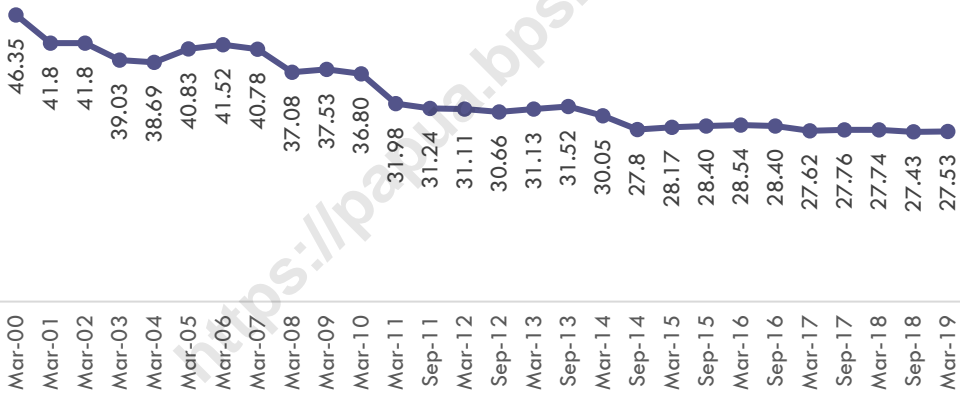
In Indonesia, poverty measurement is carried out by the Central Statistics Agency (BPS) using a basic needs approach. With this approach, poverty is seen as an inability on the economic side to fulfill basic food and non-food needs as measured by expenditure. The limit used from the expenditure side is the Poverty Line (GK). GK consists of two components, the Food Poverty Line (GKM) and the Non-Food Poverty Line (GKBM). The poverty line is calculated separately for urban and rural areas. With this approach, the poor are defined as residents who have an average per capita expenditure per month below the poverty line.

7.1. DEVELOPMENT OF POOR POPULATION

By the Law Number 21 Year 2001, the poverty situation in Papua has shown a significant decline. In 2000, the percentage of poor people in Papua touched 46.35 percent and continued to decline until it reached 27.53 percent in March 2019. However, the percentage of poor people in Papua over the past six months actually increased by 0.10 percentage points ie from 27.43 percent in September 2018 to 27.53 percent in March 2019. A different matter compared to the conditions in March 2018, there was a decrease of 0.21 percentage points. The poverty rate in Papua has always been the highest compared to nationality, followed by West Papua at 22.17 percent in

Jika dibandingkan dengan tingkat nasional, tingkat kemiskinan di Papua selalu menjadi yang tertinggi nasional, diikuti Papua Barat sebesar 22,17 persen pada Maret 2019. Sementara DKI Jakarta dengan persentase penduduk miskin terendah hanya 3,47 persen. Penyebab terjadi kemiskinan disebabkan oleh beragam faktor. Diantaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, lapangan kerja terbatas, Sumber Daya Alam Terbatas dan lain sebagainya. Hal ini cukup relevan jika melihat kondisi di Papua, dimana masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, diikuti dengan minimnya infrastruktur, dan kesulitan mencapai akses ke daerah pedalaman maupun daerah terpencil yang sebagian besar ada di Papua. Hal ini terjadi akibat pembangunan antar daerah di Indonesia tidak merata sehingga timbul disparitas tingkat kemiskinan yang cukup tinggi antara wilayah barat Indonesia dengan wilayah timur Indonesia.

Gambar 7.1. Persentase Penduduk Miskin, Provinsi Papua Tahun 2000 – Maret 2019

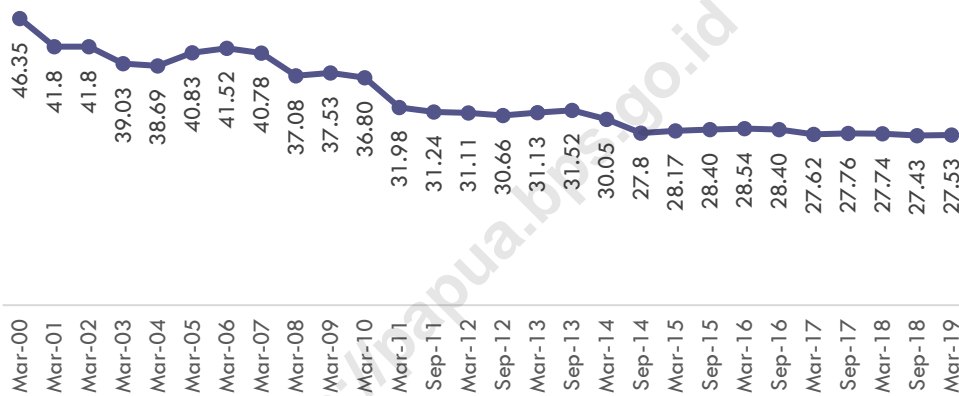


Sumber: BPS Provinsi Papua

Dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk miskin di Provinsi Papua terkonsentrasi di daerah pedesaan, di mana pada Maret 2019 terdapat 885,35 ribu jiwa atau 36,84 persen penduduk miskin tinggal di pedesaan. Sementara tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan sudah berada di level yang jauh lebih rendah, yakni 4,26 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi pada periode sebelumnya (September 2018) terdapat kenaikan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 0,25 persen. Untuk daerah pedesaan persentase penduduk miskin mengalami kenaikan 0,19 persen.

March 2019. While DKI Jakarta with the lowest percentage of poor population is only 3.47 percent. The causes of poverty occur to various factors. Low levels of education, low degrees of health, limited employment, Limited Natural Resources and so forth were a part of poverty causes. This is quite relevant compare with conditions in Papua, where there is still a low level of community education, lack of infrastructure, and difficulties in achieving access to remote areas in Papua. This happens due to uneven development between regions in Indonesia, resulting in a high level of poverty disparity between the western regions of Indonesia and the eastern regions of Indonesia.

Figure 7.1 Percentage in Population Poverty, Papua Province, 2000-March 2019



Source: BPS-Statistics Of Papua Province

By Type of Living Area, poverty people in Papua concentrate in rural areas, in March 2019 there is 885,35 thousand people or 36,84 poor people lives in rural areas. Poverty rate in urban areas already at low rate, 4.26 percent. Compare with last period (September 2018), poverty percentage increased in urban areas 0.25 percent, also increased in poverty percentage in rural areas for 0.19 percent.

Tabel 7.1.1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2012-2019

Tahun	Daerah Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Mar-12	4.24	40.55	31.11
Sep-12	5.81	39.39	30.66
Mar-13	6.11	39.92	31.13
Sep-13	5.22	40.71	31.52
Mar-14	4.47	38.92	30.05
Sep-14	4.46	35.87	27.80
Mar-15	4.61	36.66	28.17
Sep-15	3.61	37.34	28.40
Mar-16	4.42	37.14	28.54
Sep-16	4.21	37.07	28.40
Mar-17	4.46	36.20	27.62
Sep-17	4.55	36.56	27.76
Mar-18	4.51	36.63	27.74
Sep-18	4.01	36.65	27.43
Mar-19	4.26	36.84	27.53

Sumber: BPS Provinsi Papua

7.2. GARIS KEMISKINAN, INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN, DAN INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN

Garis kemiskinan (GK) digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk ke dalam kategori miskin atau tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pengeluaran rata-rata per kapita di bawah Garis Kemiskinan. GK merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). GKM adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi. Sementara GKBM merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 komoditi di perdesaan. Seiring dengan adanya kenaikan harga barang dari tahun ke tahun, besarnya GK juga

Table 7.1.1 Percentage Poverty Population By Type Of Area Papua Povince, 2012-2019

Years	Type Of Area		Urban+Rural
	Urban	Rural	
(1)	(2)	(3)	(4)
Mar-12	4.24	40.55	31.11
Sep-12	5.81	39.39	30.66
Mar-13	6.11	39.92	31.13
Sep-13	5.22	40.71	31.52
Mar-14	4.47	38.92	30.05
Sep-14	4.46	35.87	27.80
Mar-15	4.61	36.66	28.17
Sep-15	3.61	37.34	28.40
Mar-16	4.42	37.14	28.54
Sep-16	4.21	37.07	28.40
Mar-17	4.46	36.20	27.62
Sep-17	4.55	36.56	27.76
Mar-18	4.51	36.63	27.74
Sep-18	4.01	36.65	27.43
Mar-19	4.26	36.84	27.53

Source: BPS-Statistics Of Papua Province

7.2 POVERTY TREND, POVERTY DEPTH INDEX, AND SEVERITY DEPTH INDEX

The poverty line (GK) is used as a boundary to classify people into poor or non-poor categories. The poor are residents who have an average expenditure per capita below the Poverty Line. GK is the sum of the Food Poverty Line (FPL) and Non-Food Poverty Line (Non FPL). GKM is the value of expenditure of minimum food requirements which is equal to 2100 kilocalories per capita per day. Commodity packages of basic food needs are represented by 52 types of commodities. While the GKBM is a minimum requirement for housing, clothing, education, and health. Commodity packages of basic non-food necessities are represented by 51 types of commodities in urban areas and 47 commodities in rural areas. Along with the increase in prices of goods from year to year, the amount of GK has also increased. GK reflects minimum expenditure of food, food and non-food needs that someone needs to spend to fulfill basic needs.

mengalami peningkatan. GK mencerminkan pengeluaran kebutuhan minimum, makanan dan nonmakanan yang perlu dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sehingga jika terjadi kenaikan harga pada paket komoditi yang termasuk dalam kebutuhan dasar tersebut maka GK juga akan mengalami kenaikan.

Tabel 7.2.1. Garis Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Maret 2012 – Maret 2019

Tahun	Daerah Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Mar-12	321,228	271,431	284,388
Sep-12	344,415	281,022	297,502
Mar-13	362,401	298,395	315,025
Sep-13	387,789	322,079	339,096
Mar-14	404,944	338,206	355,380
Sep-14	408,419	340,846	358,204
Mar-15	440,697	388,095	402,031
Sep-15	445,057	392,446	406,385
Mar-16	466,985	412,991	427,176
Sep-16	479,294	425,264	440,021
Mar-17	498,368	441,287	457,541
Sep-17	508,403	446,994	464,056
Mar-18	542,542	482,000	499,463
Sep-18	566,903	499,615	518,811
Mar-19	588,744	520,117	540,099

Sumber: BPS Provinsi Papua

Selama September 2018 - Maret 2019 terjadi kenaikan GK, yaitu mencapai Rp 21.288,- atau sebesar 4,10 persen. Ditinjau tipe daerahnya, GK wilayah perkotaan pada Maret 2019 sebesar Rp 588.744,- lebih tinggi dibandingkan GK daerah pedesaan yang hanya Rp520.017,-. Hal ini berarti biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang layak untuk makanan dan nonmakanan lebih besar di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Meskipun begitu, tingkat kemiskinan di pedesaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

Dilihat menurut komponen GK, terlihat bahwa peranan komponen makanan jauh lebih besar daripada komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan Maret 2019, GKM perkotaan memberikan kontribusi 67,00

persen. So that if there is increase of commodities package include in basic needs, GK will increase.

Table 7.2.1. Trend Poverty Line By Type of Living Area Papua Province, March 2012- March 2019

Years	Type of Area		Urban+Rural
	Urban	Rural	
(1)	(2)	(3)	(4)
Mar-12	321,228	271,431	284,388
Sep-12	344,415	281,022	297,502
Mar-13	362,401	298,395	315,025
Sep-13	387,789	322,079	339,096
Mar-14	404,944	338,206	355,380
Sep-14	408,419	340,846	358,204
Mar-15	440,697	388,095	402,031
Sep-15	445,057	392,446	406,385
Mar-16	466,985	412,991	427,176
Sep-16	479,294	425,264	440,021
Mar-17	498,368	441,287	457,541
Sep-17	508,403	446,994	464,056
Mar-18	542,542	482,000	499,463
Sep-18	566,903	499,615	518,811
Mar-19	588,744	520,117	540,099

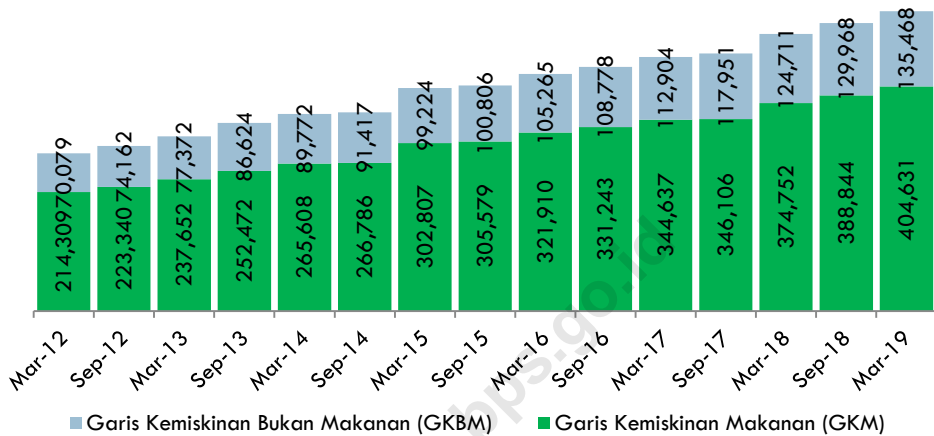
Source: BPS -Statistic of Papua Province

During September 2018-March 2019, GK increased until reach Rp 21.288 or up to 4,10 percent. By type of Areas, GK in Urban Areas in March 2019 was Rp 588.744 higher than GK in Rural Areas only Rp 520.017. It means cost to fulfill minimum decent living for food and non food higher in urban than rural areas. Even so, poverty rate in rural areas higher than urban areas.

By GK components, it is shows that food components is far greater than non-food commodities (housing, clothing, education, and health). In March 2019, urban GKM contributed 67.00 percent while GKBM contribution to GK was 78.48 percent. Food commodities that give the largest contribution to GK differ in types between urban and rural areas.

sementara sumbangan GKBM terhadap GK adalah 78,48 persen. Komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada GK berbeda jenisnya antara daerah perkotaan dan perdesaan

Gambar 7.2. Garis Kemiskinan Menurut Komponen Provinsi Papua Maret 2012-Maret 2019

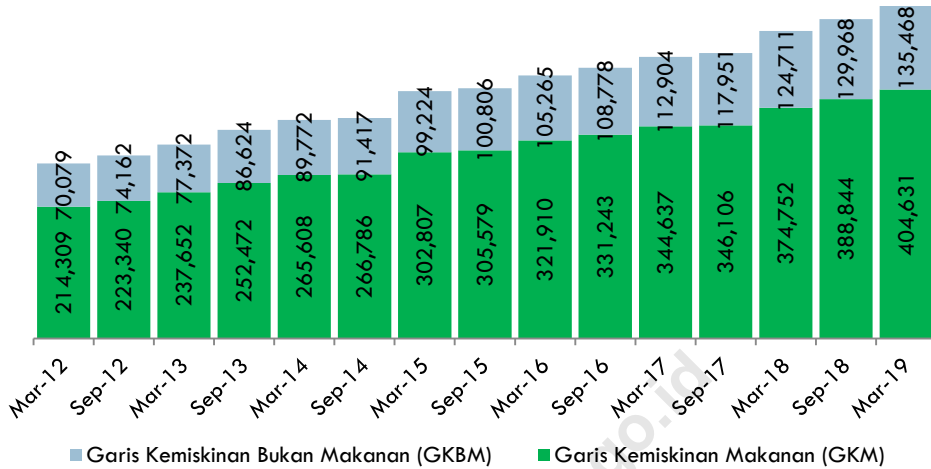


Sumber: BPS Provinsi Papua

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar jumlah dan persentase penduduk miskin, tetapi juga perlu dilihat seberapa dalam tingkat kemiskinan masyarakat terhadap garis kemiskinan (kedalaman kemiskinan) dan seberapa besar kesenjangan pendapatan antara penduduk miskin tersebut (keparahan kemiskinan). Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index/P1*) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Sementara Indeks Keparahannya (*Poverty Severity Index/P2*) mencerminkan penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) periode Maret 2012-Maret 2019 di Provinsi Papua ditunjukkan pada table di bawah ini. Selama periode Maret 2012 hingga Maret 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya (P2) di Papua secara umum memiliki kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 7,91 persen pada Maret 2012 menjadi 7,17 persen pada Maret 2019. Penurunan ini menunjukkan bahwa selama tujuh tahun terakhir, rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati standar kebutuhan minimum kehidupan layak yang sudah ditentukan atau GK. Begitu juga dengan Indeks Keparahannya yang menunjukkan tren menurun, yaitu dari 2,79 persen pada Maret 2012 menjadi 2,60 persen pada Maret 2019. Artinya ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin kecil.

Figure 7.2 Line Poverty By Components Papua Province, March 2012-March 2019



Source: BPS-Statistics Of Papua Province

The problem of poverty is not just the number and percentage of poor people, but it also how deep the poverty level of the community is towards the poverty line (depth of poverty) and how big is the income gap between the poor (poverty severity). The Poverty Gap Index (P1) is a measure of the average expenditure gap of each poor population against the poverty line. The higher the index value, the further the average population expenditure is from the poverty line. While the Poverty Severity Index (P2) reflects the distribution of spending among the poor. The higher the index value, the higher the disparity in expenditure among the poor.

The value of the Poverty Depth Index (P1) for the period March 2012-March 2019 in Papua Province is shown in the table below. During the period March 2012 to March 2019, the Poverty Depth Index (P1) and the Poverty Severity Index (P2) in Papua in general had a downward trend. The Poverty Depth Index fell from 7.91 percent in March 2012 to 7.17 percent in March 2019. This decline shows that over the past seven years, the average expenditure of the poor is getting closer to the predetermined minimum standard of living needs or GK. Likewise with the Poverty Severity Index, which shows a declining trend, from 2.79 percent in March 2012 to 2.60 percent in March 2019. This means that inequality in spending among the poor is getting smaller.

Tabel 7.2.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Maret 2012 - Maret 2019

Tahun	Indeks Kedalaman Kemiskinan			Indeks Keparahan Kemiskinan		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mar-12	0.65	10.47	7.91	0.14	3.72	2.79
Sep-12	1.27	9.49	7.35	0.48	3.13	2.44
Mar-13	1.11	8.92	6.89	0.29	2.88	2.21
Sep-13	0.48	8.69	6.56	0.10	2.67	2.01
Mar-14	0.72	8.96	6.84	0.17	3.04	2.30
Sep-14	0.48	8.48	6.40	0.10	2.91	2.19
Mar-15	0.79	11.72	8.82	0.21	5.07	3.78
Sep-15	0.35	12.46	9.25	0.05	7.31	5.39
Mar-16	0.88	12.39	9.37	0.22	5.60	4.19
Sep-16	0.78	9.82	7.43	0.20	3.53	2.65
Mar-17	0.65	10.03	7.49	0.15	3.81	2.82
Sep-17	0.56	8.40	6.24	0.08	2.63	1.93
Mar-18	0.84	8.98	6.73	0.24	3.06	2.28
Sep-18	0.76	7.94	5.91	0.23	2.45	1.82
Mar-19	0.71	9.76	7.17	0.17	3.58	2.60

Sumber: BPS Provinsi Papua

Di wilayah perdesaan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) selalu jauh lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada bulan Maret 2019, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk perkotaan hanya 0,71 sementara di daerah perdesaan mencapai 9,76 persen. Demikian juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), di mana di perkotaan hanya 0,17 persen sementara di daerah perdesaan mencapai 3,58 persen. Dari nilai indeks tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di daerah pedesaan jauh lebih parah dan memprihankan daripada daerah perkotaan.

**Table 7.2.2. Poverty Depth Index and Severity Poverty Index By Type of area
Papua Province, March 2012-March 2019**

Year	Poverty Depth Index			Severity Poverty Index		
	Urban	Rural	Urban+Rural	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mar-12	0.65	10.47	7.91	0.14	3.72	2.79
Sep-12	1.27	9.49	7.35	0.48	3.13	2.44
Mar-13	1.11	8.92	6.89	0.29	2.88	2.21
Sep-13	0.48	8.69	6.56	0.10	2.67	2.01
Mar-14	0.72	8.96	6.84	0.17	3.04	2.30
Sep-14	0.48	8.48	6.40	0.10	2.91	2.19
Mar-15	0.79	11.72	8.82	0.21	5.07	3.78
Sep-15	0.35	12.46	9.25	0.05	7.31	5.39
Mar-16	0.88	12.39	9.37	0.22	5.60	4.19
Sep-16	0.78	9.82	7.43	0.20	3.53	2.65
Mar-17	0.65	10.03	7.49	0.15	3.81	2.82
Sep-17	0.56	8.40	6.24	0.08	2.63	1.93
Mar-18	0.84	8.98	6.73	0.24	3.06	2.28
Sep-18	0.76	7.94	5.91	0.23	2.45	1.82
Mar-19	0.71	9.76	7.17	0.17	3.58	2.60

Source: BPS-Statistic Papua Province

In urban areas, Poverty Depth Index (P1) always higher than rural areas. In March 2019, The Poverty Depth Index for urban areas is only 0.71 while in rural areas it reaches 9.76 percent. Likewise, the Poverty Severity Index (P2), where in urban areas it is only 0.17 percent while in rural areas it reaches 3.58 percent. From the index value it can be concluded that the level of poverty in rural areas is far more severe and less severe than in urban areas.



BAB 8
CHAPTER 8

SOSIAL LAINNYA
OTHER SOCIAL CONCERN

<https://lapda.bps.go.id>



BAB VIII

SOSIAL LAINNYA

8.1. AKSES TERHADAP TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Era digital yang berkembang begitu pesat mendorong semakin majunya akses Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK). Dengan wilayah cukup luas di Papua penyediaan infrastruktur untuk mendukung aktivitas ekonomi menjadi tantangan pembangunan yang harus dihadapi karena ketersediaan infrastruktur akan meningkatkan konektivitas antar wilayah secara cepat dan luas. Di samping pembangunan secara fisik, pembangunan jalur transportasi dan TIK juga penting sebagai salah satu infrastruktur konektivitas.

Salah satu produk utama TIK adalah internet yang penggunaannya dikenal secara luas. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan gaya hidup bagi setiap warga yang mengalaminya. Oleh karena itu menjadi menarik untuk mengamati indikator-indikator yang menggambarkan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Dalam bahasan ini, indikator TIK tersebut digambarkan melalui persentase rumah tangga yang memiliki telepon rumah dan memiliki komputer/laptop; serta persentase penduduk umur lima tahun ke atas yang memiliki telepon seluler dan mengakses internet.

Secara umum, kepemilikan perangkat TIK seperti komputer yang dimiliki penduduk masih rendah atau hanya 10,93 persen. Penggunaan komputer di daerah perkotaan umumnya lebih tinggi dibanding pedesaan. Penggunaan komputer di perkotaan lebih dominan dibandingkan pedesaan dengan tujuan seperti menunjang pekerjaan, bisnis maupun di bidang pendidikan. Hal ini ditunjang oleh rasio elektrifikasi yang menggambarkan persentase perbandingan jumlah rumah tangga yang mendapat akses listrik di Papua pada tahun 2018 mencapai 90,47 persen. Rumah tangga yang berlistrik termasuk rumah tangga PLN dan Non PLN (berasal dari pemerintah daerah dan rumah tangga yang menggunakan Lampu Tenaga Surya Hemat Energi (LTHSE). Sedangkan rasio elektrifikasi untuk pelanggan rumah tangga PLN hanya mencapai 42,50 persen. Meningkatnya rasio elektrifikasi sejalan dengan program Ekspedisi Papua Terang 2018.



CHAPTER VIII

OTHER SOCIAL

8.1. ACCESS TO INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY

The digital era developing so rapidly is driving increasingly advanced access to Information and Communication Technology (ICT). With wide area in Papua, the availability of infrastructure to support economic activities is a constraint that must be faced because the availability of infrastructure will increase connectivity between regions quickly and broadly. In addition to physical development, the development of transportation lines and ICTs is also important as a connectivity infrastructures.

One of the main products of ICT is the internet which is widely used. The rapid development of information technology and communication brings lifestyle changes for every citizen who experiences it. Therefore it becomes interesting to observe indicators that describe access to information and communication technology. In this discussion, the ICT indicator is illustrated by the percentage of households that have a landline and have a computer / laptop; and the percentage of the population aged five years and over who have a cell phone and access the internet.

In general, ownership of ICT devices such as computers owned by residents is still low or only 10.93 percent. The use of computers in urban areas is generally higher than in rural areas. The use of computers in urban areas is more dominant than rural areas with objectives such as supporting work, business and in the education sector. This is supported by the electrification ratio which illustrates the percentage ratio of the number of households that have access to electricity in Papua in 2018 reaching 90.47 percent. Electricity households include PLN and Non-PLN households (originating from local governments and households using Energy Saving Solar Lights (LTHSE). While the electrification ratio for PLN household customers only reaches 42.50 percent. The increasing electrification ratio is in line with the 2018 Light Papua Expedition program.

penggunaan telepon seluler di Papua pada tahun 2018 dalam menunjang sektor komunikasi di Papua. Hal ini ditunjukkan oleh persentase penduduk yang berumur lima tahun ke atas yang memiliki telepon seluler, yaitu mencapai 40,46 persen. Sementara persentase penduduk umur lima tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir meningkat dari 16,51 persen pada tahun 2017 menjadi 19,51 persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, terlihat adanya disparitas yang cukup besar antara daerah perkotaan dan perdesaan terkait kepemilikan atau akses terhadap perangkat atau sarana TIK.

Tabel 8.1 Persentase Penduduk Umur Lima Tahun ke Atas yang Memiliki Telepon Seluler, Mengakses Internet dan Menggunakan Komputer dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Jenis Perangkat/Sarana dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Perangkat/Sarana TIK yang Dimiliki (1)	Daerah Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan (4)
	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	
Penduduk Umur 5 Tahun Ke Atas			
Telepon Seluler	73.74	27.73	40.46
Internet	47.72	8.83	19.59
Komputer	26.80	4.89	10.95

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

8.2. AKSES TERHADAP PERLINDUNGAN SOSIAL

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa Perlindungan Sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan atau kerentanan sosial. Akses terhadap perlindungan sosial menangkap informasi mengenai perlindungan sosial, antara lain persentase rumah tangga yang membeli/menerima beras miskin/beras sejahtera, persentase rumah tangga yang menerima kredit usaha, dan persentase rumah tangga yang menerima jaminan sosial.

Sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, seluruh warga Indonesia wajib menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional tanpa terkecuali.

the use of cellular telephones in Papua in 2018 also supporting the communication sector in Papua. This is indicated by the percentage of the population aged five years and over who have a cell phone, which reaches 40.46 percent. While the percentage of the population aged five years and over who access the internet in the last three months increased from 16.51 percent in 2017 to 19.51 percent. If judging by the area of residence, a significant disparity between urban and rural areas is seen in relation to ownership or access to ICT tools or facilities.

Table 8.1 Percentage Of Residence Aged 5 years and Over Who Have Mobile Phone, Accessing Internet and Using Computer in The Last Three Months by Type Of Device/IT Facilitie Owned and Type Of Area Papua Province 2018

Device/IT Facilities Owned	Type Of Area		Urban+Rural
	Urban	Rural	
(1)	(2)	(3)	(4)
People Over 5 Years Old			
Mobile Phone	73.74	27.73	40.46
Internet	47.72	8.83	19.59
Computers	26.80	4.89	10.95

Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

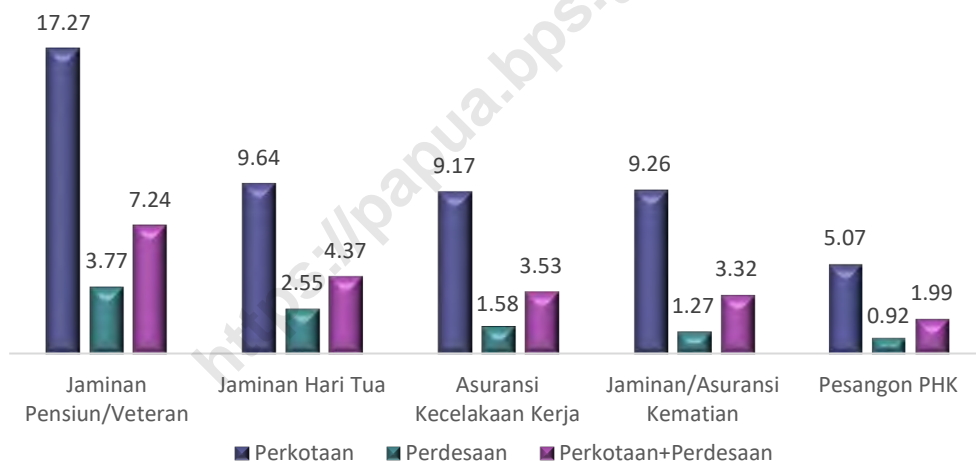
8.2. ACCESS TO SOCIAL PROTECTION

Law No. 11 of 2009 concerning Social Welfare states that Social Protection is all efforts directed at preventing and managing risks from social shocks or vulnerabilities. Access to social protection captures information about social protection, including the percentage of households that purchase / receive poor rice / prosperous rice, the percentage of households that receive business credit, and the percentage of households that receive social security.

In accordance with Law Number 40 of 2004 concerning the National Social Security System, all Indonesian citizens are required to become National Health Insurance participants without exception.

Jenis jaminan sosial yang dicakup berupa Jaminan Pensiun/veteran, Jaminan Hari Tua, Asuransi Kecelakaan Kerja, Jaminan/Asuransi Kematian dan Pesangon (PHK). Pada Tahun 2018, persentase penduduk yang memiliki atau menerima jaminan sosial di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Kondisi ini terjadi untuk semua jenis jaminan sosial lainnya, seperti jaminan hari tua, asuransi kecelakaan kerja, jaminan/asuransi kematian, atau pesangon PHK. Sebanyak 7,24 persen penduduk memiliki Jaminan Pensiun/veteran di Papua. Sementara Pesangon (PHK) hanya dinikmati oleh 1,99 persen penduduk.

Gambar 8.1. Persentase Penduduk yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial Menurut Jenis Jaminan Sosial dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

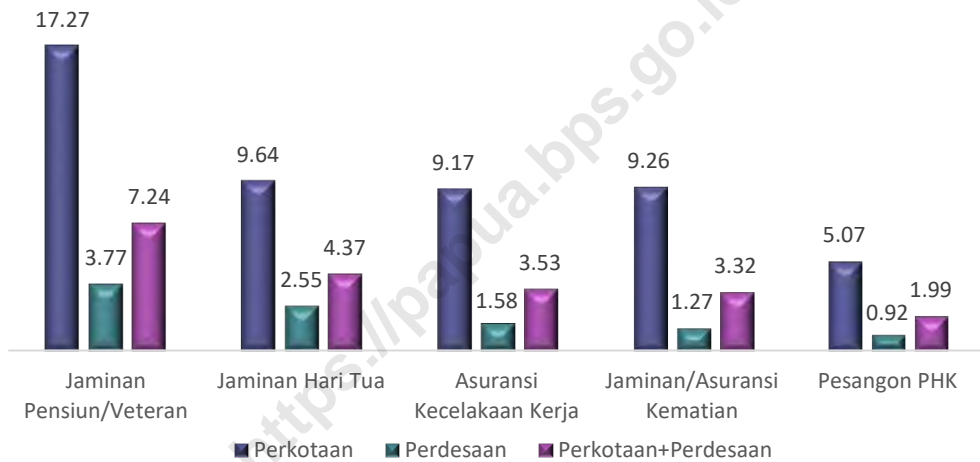


Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Selain program perlindungan sosial di atas, bentuk program perlindungan sosial lainnya yang diterima penduduk adalah pemberian kredit usaha. Kredit usaha yang dibahas termasuk kredit diberikan oleh bank, koperasi, pegadaian ataupun perorangan. Pada Tahun 2018, Program Bank Selain Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan jenis kredit yang paling banyak diterima masyarakat Papua, yaitu sebesar 39,78 persen.

The types of social security include pension / veteran insurance, retirement insurance, work accident insurance, life insurance and severance pay (PHK). In the Year the percentage of the population who had or received social security in urban areas was higher than in rural areas. This condition occurs for all other types of social security, such as retirement insurance, work accident insurance, life insurance / death insurance, or termination benefits. 7.24 percent of the population has a Pension / Veterans Guarantee in Papua. While severance pay (PHK) is only enjoyed by 1.99 percent of the population.

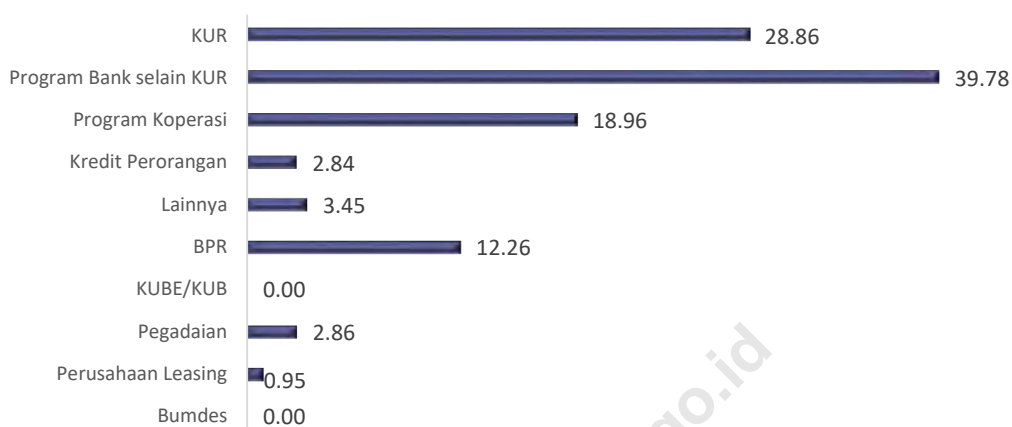
Figure 8.1 Percentage Of Residence Who Own or Received Social Security by Type Of Social Security and Type Of Area Papua Province 2018



Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

Furthermore the social protection program, another form of social protection program received by the population is the provision of business credit. The business loans discussed include loans provided by banks, cooperatives, pegadaian or individuals. In 2008, the Bank Program except People's Business Credit (KUR) is the type of credit most widely accepted by the people of Papua, it is 39.78 percent.

Gambar 8.2. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kredit Usaha Provinsi Papua Tahun 2018



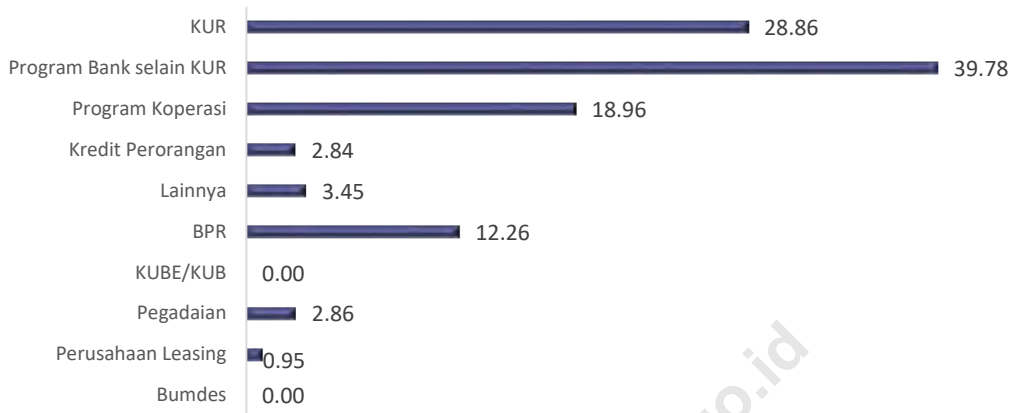
Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

8.3. TINDAK KEJAHATAN

Keamanan menjadi salah satu faktor dalam kesejahteraan rakyat. Hal ini karena rasa aman dari tindak kejahatan merupakan salah satu aspek penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia oleh BPS. Tindak kejahatan adalah segala tindakan yang disengaja atau tidak, telah terjadi atau baru percobaan, yang dapat merugikan orang lain dalam hal badan, jiwa, harta benda, kehormatan, dan lainnya serta tindakan tersebut diancam hukuman penjara dan kurungan (BPS). Tindak kejahatan atau kriminalitas umumnya terjadi sebagai akibat dari kesenjangan sosial dan ekonomi suatu negara, serta bisa bersumber dari faktor politik. Tindak kejahatan yang dibahas yaitu pencurian, pencurian dengan kekerasan, penganiayaan, pelecehan seksual, atau lainnya.

Selama periode Januari-Desember 2018, sebesar 1,55 persen penduduk menyatakan pernah menjadi korban kejahatan. Persentase penduduk di wilayah perkotaan yang menjadi korban kejahatan sedikit lebih tinggi dibandingkan persentase korban kejahatan di perdesaan, baik laki-laki maupun perempuan. Dilihat menurut jenis kelaminnya, secara umum persentase penduduk laki-laki yang menjadi korban kejahatan lebih tinggi dibandingkan perempuan yang pernah menjadi korban kejahatan, yaitu masing-masing sebesar 2,00 persen dan 1,06 persen. Meskipun demikian, tindak kejahatan di Papua menunjukkan tendahnya angka kejahatan dibandingkan kota lainnya di Indonesia.

Figure 8.2 Percentage households Who Received Loan Credit Over Past Year by Type Of Loan Credit Papua Province 2018



Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

8.3. CRIMES

Security is one factor in people's welfare. This is because the sense of security from crime is one aspect of the compilation of the Indonesian Happiness Index by BPS. Crime is any action that is intentional or not, has occurred or is just a trial, which can harm other people in terms of body, soul, property, honor, and others and the act is threatened with imprisonment and confinement (BPS). Crimes or crime generally occur as a result of social and economic inequality in a country, and can be sourced from political factors. The crimes discussed are theft, violent theft, mistreatment, sexual harassment, or others.

During the January-December 2018 period, 1.55 percent of the population claimed to have been victims of crime. The percentage of population in urban areas who are victims of crime is slightly higher than the percentage of victims of crime in rural areas, both men and women. By gender, the percentage of male population who are victims of crime is higher than women who have been victims of crime, namely 2.00 percent and 1.06 percent respectively. Furthermore crime in Papua shows the low rate amongst other cities in Indonesia.

Tabel 8.3.1. Persentase Penduduk Menjadi Korban Kejahatan Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Januari-Desember 2018

Indikator	Provinsi Papua
(1)	(2)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	2,00
Perempuan	1,06
Laki-Laki +Perempuan	1,55
Daerah Tempat Tinggal	
Perkotaan	2,24
Perdesaan	1,29
Perkotaan+Perdesaan	1,55

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

**Table 8.3.1. Percentage of Population Crime Victims by Gender and Type Of Area
Papua Province January-December 2018**

<i>Indicators</i>	<i>Papua Province</i>
(1)	(2)
<i>Gender</i>	
<i>Male</i>	2,00
<i>Female</i>	1,06
<i>Male+Female</i>	1,55
<i>Type Of Area</i>	
<i>Urban</i>	2,24
<i>Rural</i>	1,29
<i>Urban+Rural</i>	1,55

Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

<https://papua.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2018. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Pendidikan Provinsi Papua Tahun 2018*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua Tahun 2018*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Profil Ketenagakerjaan Provinsi Papua Tahun 2018*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.

<http://www.bps.go.id/>

<http://www.papua.bps.go.id/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Statistik Sekolah Dasar (SD) 2018/2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Statistik Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2018/2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Statistik Sekolah Menengah Atas (SMA) 2018/2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Statistik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2018/2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



TABEL-TABEL KEPENDUDUKAN
POPULATION TABLES

<https://pajwa.bps.go.id>

Tabel A1.1. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2019
Table A1.1 Population Numbers By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	216 585	220 006	223 389	225 714	227 411
Jayawijaya	206 320	210 229	212 811	214 994	217 887
Jayapura	121 410	123 780	125 975	128 587	131 802
Nabire	140 178	142 795	145 101	147 921	150 308
Kepulauan Yapen	91 404	93 114	95 007	97 412	101 204
Biak Numfor	139 171	141 801	144 697	148 404	152 401
Paniai	164 280	167 325	170 193	173 392	177 410
Puncak Jaya	115 310	119 779	123 591	126 113	129 300
Mimika	201 677	205 591	210 413	215 493	219 689
Boven Digoel	63 020	64 674	66 209	67 717	69 211
Mappi	91 876	93 592	94 671	99 599	103 292
Asmat	88 578	90 316	92 909	95 606	97 490
Yahukimo	181 326	184 217	187 021	189 092	190 887
Pegunungan Bintang	71 710	72 511	73 473	74 396	75 788
Tolikara	131 323	133 786	136 576	137 695	139 111
Sarmi	36 797	37 511	38 210	39 406	40 515
Keerom	53 694	54 130	55 018	55 799	57 100
Waropen	28 395	28 803	29 480	30 612	31 514
Supiori	18 186	18 486	19 104	20 018	20 710
Mamberamo Raya	21 523	21 821	22 313	23 307	24 086
Nduga	94 173	95 885	97 012	97 517	98 595
Lanny Jaya	172 625	174 782	176 687	177 682	178 995
Mamberamo Tengah	46 321	46 696	47 487	48 090	48 201
Yalimo	58 891	59 778	60 822	61 115	62 605
Puncak	103 624	105 521	107 822	111 182	113 204
Dogiyai	92 190	93 809	94 997	96 590	97 902
Intan Jaya	45 917	47 300	48 318	48 812	49 293
Deiyai	69 381	70 620	72 206	72 486	73 199
Kota Jayapura	283 490	288 786	293 690	297 775	300 192
Papua	3 149 375	3 207 444	3 265 202	3 322 526	3 379 302

Sumber: Proyeksi Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk 2010/Population Projection Based on Census Population 2010

Tabel A1.2. Jumlah Penduduk Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2019
Table A1.2. Male Population Numbers By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	112 194	113 392	114 429	115 517	116 092
Jayawijaya	105 626	108 627	109 201	110 424	111 008
Jayapura	63 891	65 185	66 307	67 383	68 986
Nabire	74 607	75 878	76 913	78 100	78 705
Kepulauan Yapen	46 900	47 689	48 819	49 814	52 211
Biak Numfor	71 906	73 228	74 794	76 286	78 101
Paniai	85 491	86 892	88 302	89 615	91 495
Puncak Jaya	62 314	65 683	68 430	70 818	72 715
Mimika	113 126	115 309	118 316	120 103	121 697
Boven Digoel	33 908	34 795	35 673	36 201	36 892
Mappi	46 493	47 298	47 586	49 809	51 796
Asmat	44 779	45 585	47 372	47 610	47 902
Yahukimo	93 716	94 932	95 793	96 694	96 886
Pegunungan Bintang	37 616	37 720	38 015	38 695	40 013
Tolikara	71 378	72 613	74 188	74 495	74 903
Sarmi	19 571	19 993	20 395	21 406	22 296
Keerom	28 896	28 991	29 483	29 996	30 900
Waropen	14 620	14 687	15 177	16 181	17 004
Supiori	9 121	9 189	9 712	10 596	11 285
Mamberamo Raya	10 883	10 990	11 394	12 197	12 793
Nduga	52 891	53 674	53 702	53 792	54 313
Lanny Jaya	93 604	94 228	94 378	94 696	95 111
Mamberamo Tengah	25 024	25 044	25 271	25 289	25 325
Yalimo	31 618	31 993	32 418	32 709	34 011
Puncak	54 089	55 026	56 425	58 217	58 791
Dogiyai	45 908	46 716	47 081	48 719	49 801
Intan Jaya	23 393	23 694	24 228	24 608	24 899
Deiyai	36 206	36 824	37 001	37 201	37 604
Kota Jayapura	151 450	154 096	157 710	159 600	161 155
Papua	1 661 219	1 689 971	1 718 513	1 746 771	1 774 690

Sumber: Proyeksi Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk 2010/Population Projection Based on Census Population 2010

Tabel A1.3. Jumlah Penduduk Perempuan Menurut Kabupaten/Provinsi Papua Tahun 2015-2019
Table A1.3. Female Population Numbers By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	104 391	106 614	108 960	110 197	111 319
Jayawijaya	100 694	101 602	103 610	104 570	106 879
Jayapura	57 519	58 595	59 668	61 204	62 816
Nabire	65 571	66 917	68 188	69 821	71 603
Kepulauan Yapen	44 504	45 425	46 188	47 598	48 993
Biak Numfor	67 265	68 573	69 903	72 118	74 300
Paniai	78 789	80 433	81 891	83 777	85 915
Puncak Jaya	52 996	54 096	55 161	55 295	56 585
Mimika	88 551	90 282	92 097	95 390	97 992
Boven Digoel	29 112	29 879	30 536	31 516	32 319
Mappi	45 383	46 294	47 085	49 790	51 496
Asmat	43 799	44 731	45 537	47 996	49 588
Yahukimo	87 610	89 285	91 228	92 398	94 001
Pegunungan Bintang	34 094	34 791	35 458	35 701	35 775
Tolikara	59 945	61 173	62 388	63 200	64 208
Sarmi	17 226	17 518	17 815	18 000	18 219
Keerom	24 798	25 139	25 535	25 803	26 200
Waropen	13 775	14 116	14 303	14 431	14 510
Supiori	9 065	9 297	9 392	9 422	9 425
Mamberamo Raya	10 640	10 831	10 919	11 110	11 293
Nduga	41 282	42 211	43 310	43 725	44 282
Lanny Jaya	79 021	80 554	82 309	82 986	83 884
Mamberamo Tengah	21 297	21 652	22 216	22 801	22 876
Yalimo	27 273	27 785	28 404	28 406	28 594
Puncak	49 535	50 495	51 397	52 965	54 413
Dogiyai	46 282	47 093	47 916	47 871	48 101
Intan Jaya	22 524	23 606	24 090	24 204	24 394
Deiyai	33 175	33 796	35 205	35 285	35 595
Kota Jayapura	132 040	134 690	135 980	138 175	139 037
Papua	1 488 156	1 517 473	1 546 689	1 575 755	1 604 612

Sumber: Proyeksi Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk 2010/Population Projection Based on Census Population 2010

Tabel A2. Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2019
Table A2. Sex Ratio By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	107,47	106,36	105,02	104,83	104,29
Jayawijaya	104,90	106,91	105,40	105,60	103,86
Jayapura	111,08	111,25	111,13	110,10	109,82
Nabire	113,78	113,39	112,80	111,86	109,92
Kepulauan Yapen	105,38	104,98	105,70	104,66	106,57
Biak Numfor	106,90	106,79	107,00	105,78	105,12
Paniai	108,51	108,03	107,83	106,97	106,49
Puncak Jaya	117,58	121,42	124,06	128,07	128,51
Mimika	127,75	127,72	128,47	125,91	124,19
Boven Digoel	116,47	116,45	116,82	114,87	114,15
Mappi	102,45	102,17	101,06	100,04	100,58
Asmat	102,24	101,91	104,03	99,20	96,6
Yahukimo	106,97	106,32	105,00	104,65	103,07
Pegunungan Bintang	110,33	108,42	107,21	108,39	111,85
Tolikara	119,07	118,70	118,91	117,87	116,66
Sarmi	113,61	114,13	114,48	118,92	122,38
Keerom	116,53	115,32	115,46	116,25	117,94
Waropen	106,13	104,05	106,11	112,13	117,19
Supiori	100,62	98,84	103,41	112,46	119,73
Mamberamo Raya	102,28	101,47	104,35	109,78	113,28
Nduga	128,12	127,16	123,99	123,02	122,65
Lanny Jaya	118,45	116,97	114,66	114,11	113,38
Mamberamo Tengah	117,50	115,67	113,75	110,91	110,71
Yalimo	115,93	115,14	114,13	115,15	118,94
Puncak	109,19	108,97	109,78	109,92	108,05
Dogiyai	99,19	99,20	98,26	101,77	103,53
Intan Jaya	103,86	100,37	100,57	101,67	102,07
Deiyai	109,14	108,96	105,10	105,43	105,64
Kota Jayapura	114,70	114,41	115,98	115,51	115,91
Papua	111,63	111,37	111,11	110,85	110,6

Sumber: Proyeksi Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk 2010/Population Projection Based on Census Population 2010

Tabel A3.1. Jumlah Penduduk Umur 0-14 Tahun Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2019

Table A3.1. Population Number Aged 0-14 Years By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	62 696	62 395	62 051	61 436	60 687
Jayawijaya	55 500	55 669	55 492	55 272	55 288
Jayapura	35 370	35 378	35 318	35 380	35 613
Nabire	39 890	39 921	39 848	39 932	39 909
Kepulauan Yapen	29 841	29 831	29 859	30 050	30 654
Biak Numfor	43 408	43 336	43 313	43 531	43 823
Paniai	51 632	51 918	52 147	52 519	23 167
Puncak Jaya	30 058	30 690	31 137	31 270	31 588
Mimika	58 378	58 664	59 191	59 809	60 199
Boven Digoel	20 631	20 879	21 075	21 265	21 456
Mappi	34 568	34 727	34 640	35 960	36 824
Asmat	33 805	34 041	34 584	35 165	35 453
Yahukimo	59 066	59 230	59 370	59 335	59 260
Pegunungan Bintang	24 141	24 141	24 193	24 250	24 478
Tolikara	41 659	41 883	42 208	42 057	42 030
Sarmi	11 164	11 173	11 174	11 320	11 442
Keerom	15 396	15 225	15 178	15 110	15 185
Waropen	9 181	9 147	9 194	9 377	9 487
Supiori	6 610	6 591	6 680	6 867	6 970
Mamberamo Raya	8 279	8 271	8 332	8 579	8 743
Nduga	34 113	34 271	34 222	33 997	34 007
Lanny Jaya	55 635	55 516	55 334	54 943	54 702
Mamberamo Tengah	14 960	14 872	14 917	14 918	14 784
Yalimo	17 344	17 363	17 434	17 311	17 544
Puncak	32 797	32 899	33 124	33 689	33 867
Dogiyai	32 170	32 305	32 288	32 430	32 494
Intan Jaya	14 319	14 556	14 673	14 641	14 612
Deiyai	22 860	22 920	23 080	22 835	22 744
Kota Jayapura	71 699	71 703	71 582	71 292	70 637
Papua	967 170	969 515	971 638	974 540	977 647

Sumber: Proyeksi Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk 2010/Population Projection Based on Census Population 2010

Tabel A3.2. Jumlah Penduduk Umur 15-64 Tahun Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2019
Table A3.2. Population Number Aged 15-64 Years By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	146 055	149 449	152 772	155 275	157 198
Jayawijaya	149 580	153 240	155 913	158 218	160 971
Jayapura	82 494	84 695	86 758	89 059	91 720
Nabire	97 297	99 738	101 947	104 470	106 630
Kepulauan Yapen	58 338	59 920	61 604	63 582	66 427
Biak Numfor	90 408	92 897	95 530	98 643	101 885
Paniai	111 682	114 377	116 944	119 684	122 947
Puncak Jaya	84 126	87 870	91 137	93 423	96 164
Mimika	141 570	145 093	149 256	153 561	157 187
Boven Digoel	41 781	43 150	44 441	45 705	46 944
Mappi	56 390	57 889	58 996	62 484	65 196
Asmat	53 905	55 348	57 331	59 359	60 861
Yahukimo	121 368	124 038	126 638	128 666	130 447
Pegunungan Bintang	47 320	48 104	48 998	49 838	50 979
Tolikara	89 093	91 292	93 711	94 938	96 327
Sarmi	24 863	25 531	26 180	27 162	28 072
Keerom	36 669	37 216	38 061	38 811	39 889
Waropen	18 254	18 652	19 222	20 077	20 770
Supiori	10 884	11 177	11 663	12 326	14 846
Mamberamo Raya	12 877	13 166	13 570	14 278	14 849
Nduga	59 863	61 403	62 565	63 280	64 330
Lanny Jaya	116 567	118 822	120 881	122 238	123 754
Mamberamo Tengah	31 217	31 675	32 410	32 999	33 234
Yalimo	41 361	42 214	43 173	43 575	44 809
Puncak	69 707	71 458	73 476	76 185	77 942
Dogiyai	59 455	60 895	62 052	63 446	64 629
Intan Jaya	31 198	32 307	33 176	33 671	34 140
Deiyai	45 835	46 971	48 340	48 811	49 547
Kota Jayapura	204 823	209 783	214 400	218 335	220 878
Papua	2 134 980	2 188 370	2 241 145	2 292 099	2 341 572

Sumber: Proyeksi Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk 2010/Population Projection Based on Census Population 2010

Tabel A3.3. Jumlah Penduduk Umur 65 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2019

Table A3.3 Population Number Aged 65 Years and Over By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	7 834	8 162	8 566	9 003	9 526
Jayawijaya	1 240	1 320	1 406	1 504	1 628
Jayapura	3 546	3 707	3 899	4 148	4 469
Nabire	2 991	3 136	3 306	3 519	3 769
Kepulauan Yapen	3 225	3 363	3 544	3 780	4 123
Biak Numfor	5 355	5 568	5 854	6 230	6 693
Paniai	966	1 030	1 102	1 189	1 296
Puncak Jaya	1 126	1 219	1 317	1 420	1 548
Mimika	1 729	1 834	1 966	2 123	2 303
Boven Digoel	608	645	693	747	811
Mappi	918	976	1 035	1 155	1 272
Asmat	868	927	994	1 082	1 176
Yahukimo	892	949	1 013	1 091	1 180
Pegunungan Bintang	249	266	282	308	331
Tolikara	571	611	657	700	754
Sarmi	770	807	856	924	1 001
Keerom	1 629	1 689	1 779	1 878	2 026
Waropen	960	1 004	1 064	1 158	1 257
Supiori	692	718	761	825	894
Mamberamo Raya	367	384	411	450	494
Nduga	197	211	225	240	258
Lanny Jaya	423	444	472	501	539
Mamberamo Tengah	144	149	160	173	183
Yalimo	186	201	215	229	252
Puncak	1 120	1 164	1 222	1 308	1 395
Dogiyai	565	609	657	714	779
Intan Jaya	400	437	469	500	541
Deiyai	686	729	786	840	908
Kota Jayapura	6 968	7 300	7 708	8 148	8 677
Papua	47 225	49 559	52 419	55 887	60 083

Tabel A4. Angka Beban Ketergantungan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2015-2019

Tabel A4. Dependency Ratio By Regency/Municipality Papua Province 2015-2019

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	48,29	47,21	46,22	45,36	44.67
Jayawijaya	37,93	37,19	36,49	35,88	35.36
Jayapura	47,17	46,15	45,20	44,38	43.7
Nabire	44,07	43,17	42,33	41,59	40.96
Kepulauan Yapen	56,68	55,40	54,22	53,21	52.35
Biak Numfor	53,94	52,64	51,47	50,45	49.58
Paniai	47,10	46,29	45,53	44,87	44.3
Puncak Jaya	37,07	36,31	35,61	34,99	34.46
Mimika	42,46	41,70	40,97	40,33	39.76
Boven Digoel	50,83	49,88	48,98	48,16	47.43
Mappi	62,93	61,67	60,47	59,40	58.43
Asmat	64,32	63,18	62,06	61,06	60.18
Yahukimo	49,40	48,52	47,68	46,96	46.33
Pegunungan Bintang	51,54	50,74	49,95	49,28	48.67
Tolikara	47,40	46,55	45,74	45,04	44.42
Sarmi	48,00	46,92	45,95	45,08	44.33
Keerom	46,43	45,45	44,55	43,77	43.15
Waropen	55,55	54,42	53,37	52,47	51.73
Supiori	67,09	65,39	63,80	62,40	61.22
Mamberamo Raya	67,14	65,74	64,43	63,24	62.21
Nduga	57,31	56,16	55,06	54,10	53.26
Lanny Jaya	48,09	47,10	46,17	45,36	44.64
Mamberamo Tengah	48,38	47,42	46,52	45,73	45.04
Yalimo	42,38	41,61	40,88	40,25	39.72
Puncak	48,66	47,67	46,74	45,94	45.24
Dogiyai	55,06	54,05	53,09	52,24	51.48
Intan Jaya	47,18	46,41	45,64	44,97	44.38
Deiyai	51,37	50,35	49,37	48,50	47.74
Kota Jayapura	38,41	37,66	36,98	36,38	35.91
Papua	47,51	46,57	45,69	44,96	44.32

Tabel A5.1. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama Provinsi Papua Tahun 2018

Table A5.1. Percentage Ever Marriage Women Aged 10 Years and Over By Regency/Municipality and First Age Marriage Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Umur Perkawinan Pertama/First Age Marriage				Perkotaan/Urban
	≤ 16	17 - 18	19 - 20	21+	Rata-Rata UKP Average UKP
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Merauke	6,30	14,20	22,08	57,43	22,25
Jayawijaya	4,40	13,56	20,64	61,41	22,04
Jayapura	5,49	15,44	29,19	49,88	22,25
Nabire	7,76	17,74	30,11	44,39	21,15
Kepulauan Yapen	3,63	12,65	19,40	64,31	22,72
Biak Numfor	4,48	13,18	29,03	53,31	22,21
Paniai	--	--	--	--	--
Puncak Jaya	--	--	--	--	--
Mimika	7,33	13,95	27,98	50,75	21,61
Boven Digoel	3,19	22,40	21,62	52,79	22,20
Mappi	3,74	15,50	31,01	49,75	21,77
Asmat	0,63	25,97	18,75	54,66	23,35
Yahukimo	[3,35]	[7,72]	[34,18]	[54,74]	[21,44]
Pegunungan Bintang	--	--	--	--	--
Tolikara	--	--	--	--	--
Sarmi	[11,92]	[16,86]	[16,56]	[54,67]	[22,63]
Keerom	--	--	--	--	--
Waropen	[4,85]	[0,17]	[15,38]	[79,60]	[22,14]
Supiori	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Mamberamo Raya	--	--	--	--	--
Nduga	--	--	--	--	--
Lanny Jaya	--	--	--	--	--
Mamberamo Tengah	--	--	--	--	--
Yalimo	--	--	--	--	--
Puncak	--	--	--	--	--
Dogiyai	--	--	--	--	--
Intan Jaya	--	--	--	--	--
Deiyai	--	--	--	--	--
Kota Jayapura	8,99	14,01	23,52	53,48	21,64
Papua	6,79	14,60	25,08	53,53	21,89

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018/Welfare Statistic Papua Province 2018

Tabel A5.2. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama Provinsi Papua Tahun 2018

Table A5.2. Percentage Ever Marriage Women Aged 10 Years and Over By Regency/Municipality and First Age Marriage Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Umur Perkawinan Pertama/First Age Marriage				Perdesaan/Rural
	≤ 16	17 - 18	19 - 20	21+	Rata-rata UKP Average UKP
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	23,14	20,69	20,14	36,03	19,58
Jayawijaya	6,46	8,93	29,27	55,35	21,03
Jayapura	5,57	16,65	29,97	47,81	21,81
Nabire	16,12	15,81	28,38	39,69	20,01
Kepulauan Yapen	6,71	12,74	25,59	54,96	22,12
Biak Numfor	5,85	16,32	25,86	51,96	21,64
Paniai	9,83	20,39	26,06	43,73	20,77
Puncak Jaya	11,84	19,36	34,49	34,31	20,07
Mimika	9,95	18,86	28,60	42,59	20,63
Boven Digoel	8,80	16,77	22,06	52,36	21,97
Mappi	17,35	17,33	26,57	38,76	20,67
Asmat	15,73	18,04	25,73	40,50	20,62
Yahukimo	13,98	32,50	29,12	24,40	19,30
Pegunungan Bintang	12,64	24,94	20,90	41,51	20,48
Tolikara	4,71	16,29	26,15	52,84	21,35
Sarmi	13,49	15,27	27,62	43,61	20,99
Keerom	14,48	18,51	28,83	38,19	20,96
Waropen	12,89	17,56	24,91	44,64	20,93
Supiori	7,94	13,48	17,98	60,60	22,21
Mamberamo Raya	14,70	18,88	21,30	45,11	20,77
Nduga	16,75	32,24	21,95	29,06	19,34
Lanny Jaya	2,15	24,82	47,67	25,36	19,97
Mamberamo Tengah	4,14	30,56	34,14	31,16	19,63
Yalimo	1,24	25,28	37,16	36,32	19,96
Puncak	20,76	23,23	23,08	32,93	19,74
Dogiyai	11,84	22,40	27,62	38,13	20,46
Intan Jaya	32,99	17,52	29,12	20,37	18,65
Deiyai	5,74	14,09	17,68	62,49	22,39
Kota Jayapura	[15,76]	[17,96]	[25,35]	[40,93]	[20,54]
Papua	11,25	20,27	28,32	40,16	20,49

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018/Welfare Statistic Papua Province 2018

Tabel A5.3. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Umur Perkawinan Pertama Provinsi Papua Tahun 2018

Table A5.3. Percentage Ever Marriage Women Aged 10 Years and Over By Regency/Municipality and First Age Marriage Papua Province 2018

Perkotaan + Perdesaan/Urban+Rural

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Umur Perkawinan Pertama/First Age Marriage				Rata-rata UKP Average UKP
	≤ 16	17 - 18	19 - 20	21+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	15,49	17,74	21,02	45,76	20,79
Jayawijaya	6,07	9,79	27,66	56,48	21,22
Jayapura	5,53	16,11	29,62	48,75	22,01
Nabire	11,89	16,78	29,26	42,06	20,58
Kepulauan Yapen	5,20	12,69	22,55	59,56	22,42
Biak Numfor	5,17	14,76	27,44	52,63	21,92
Paniai	9,83	20,39	26,06	43,73	20,77
Puncak Jaya	11,84	19,36	34,49	34,31	20,07
Mimika	8,11	15,41	28,16	48,32	21,32
Boven Digoel	7,44	18,13	21,95	52,47	22,03
Mappi	15,51	17,08	27,17	40,24	20,82
Asmat	12,88	19,53	24,42	43,17	21,13
Yahukimo	13,36	31,06	29,42	26,17	19,43
Pegunungan Bintang	12,64	24,94	20,90	41,51	20,48
Tolikara	4,71	16,29	26,15	52,84	21,35
Sarmi	13,14	15,63	25,13	46,10	21,36
Keerom	14,48	18,51	28,83	38,19	20,96
Waropen	12,27	16,22	24,17	47,34	21,02
Supiori	11,15	13,03	16,99	58,84	22,01
Mamberamo Raya	14,70	18,88	21,30	45,11	20,77
Nduga	16,75	32,24	21,95	29,06	19,34
Lanny Jaya	2,15	24,82	47,67	25,36	19,97
Mamberamo Tengah	4,14	30,56	34,14	31,16	19,63
Yalimo	1,24	25,28	37,16	36,32	19,96
Puncak	20,76	23,23	23,08	32,93	19,74
Dogiyai	11,84	22,40	27,62	38,13	20,46
Intan Jaya	32,99	17,52	29,12	20,37	18,65
Deiyai	5,74	14,09	17,68	62,49	22,39
Kota Jayapura	9,65	14,40	23,70	52,56	21,53
Papua	10,10	18,80	27,48	43,62	20,85

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018/Welfare Statistic Papua Province 2018

Tabel A6.1. Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/kota dan Status Penggunaan Alat/Cara KB Provinsi Papua Tahun 2018

Table A6.1. Percentage Women Age 15-49 Years Ever Married By Regency/Municipality and Use of KB Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Status Penggunaan Alat/Cara KB(Use of KB)		
	Ya, Pernah (Yes, Ever)	Ya, Sedang (Yes, do)	Tidak (No)
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	19,32	54,48	26,20
Jayawijaya	0,28	19,74	79,98
Jayapura	12,99	24,67	62,34
Nabire	10,49	31,76	57,74
Kepulauan Yapen	15,04	20,16	64,80
Biak Numfor	7,87	35,02	57,11
Paniai	0,90	13,33	85,77
Puncak Jaya	9,74	2,78	87,49
Mimika	3,61	34,94	61,45
Boven Digoel	16,53	39,75	43,72
Mappi	12,79	13,25	73,97
Asmat	8,02	10,18	81,80
Yahukimo	[0,59]	[1,65]	[97,96]
Pegunungan Bintang	11,96	6,28	81,76
Tolikara	2,78	1,77	95,45
Sarmi	[3,34]	[30,99]	[65,66]
Keerom	[6,96]	[40,11]	[52,93]
Waropen	[30,88]	[29,59]	[39,53]
Supiori	[30,60]	[20,88]	[48,52]
Mamberamo Raya	[1,47]	[6,50]	[92,03]
Nduga	21,84	37,58	40,58
Lanny Jaya	[10,11]	[48,26]	[41,63]
Mamberamo Tengah	17,42	1,48	81,10
Yalimo	0,85	22,00	77,15
Puncak	[2,80]	[1,02]	[96,18]
Dogiyai	n.a	n.a	n.a
Intan Jaya	5,10	2,82	92,09
Deiyai	2,18	0,00	97,82
Kota Jayapura	12,89	40,85	46,26
Papua	7,99	22,77	69,24

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018/Welfare Statistic Papua Province 2018

Tabel A7.1. Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Alat KB/Cara Tradisional yang Sedang Digunakan, Provinsi Papua Tahun 2018
Table A7.1. Percentage Women 15 - 49 Years Ever Married By Regency/Municipality and Use of Traditional KB Method Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Alat KB/ Cara Tradisional yang Sedang Digunakan Traditional KB Method				
	MOW	MOP/ Vasektomi	AKDR/ IUD/ Spiral	Suntikan	Susuk KB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	1,94	0,00	1,04	47,95	8.03
Jayawijaya	2,08	0,00	2,46	22,83	4.12
Jayapura	2,21	0,00	0,00	78,51	12.15
Nabire	3,24	0,00	2,24	61,97	10.33
Kepulauan Yapen	0,00	0,00	8,96	43,40	20.65
Biak Numfor	9,02	0,00	5,12	28,70	27.72
Paniai	0,00	0,00	0,00	80,87	1.55
Puncak Jaya	0,00	0,00	0,00	58,41	0.00
Mimika	4,25	0,21	9,68	43,28	.36
Boven Digoel	0,75	0,00	0,35	60,29	2.05
Mappi	0,00	0,00	0,00	43,50	13.41
Asmat	0,00	0,00	0,00	97,34	0.00
Yahukimo	[0,00]	[0,00]	[23,77]	[25,85]	[9.29]
Pegunungan Bintang	0,00	0,00	0,00	67.89	5.43
Tolikara	0,00	0,00	0,00	10.28	0.00
Sarmi	[0,00]	[0,00]	[0,00]	[53.70]	[14.18]
Keerom	[8,79]	[0,00]	[4,84]	[56.09]	[15.92]
Waropen	[0,00]	[0,00]	[2,06]	[91.74]	[0.00]
Supiori	[2,53]	[0,00]	[0,00]	[41.62]	[42.34]
Mamberamo Raya	[5,83]	[0,00]	[0,00]	[73.06]	[0.00]
Nduga	0,00	0,00	0,00	0.58	2.14
Lanny Jaya	[0,00]	[0,00]	[0,00]	[0.46]	[0.09]
Mamberamo Tengah	0,00	0,00	0,00	0.00	34.87
Yalimo	1,04	0,00	0,00	19.10	0.00
Puncak	[0,00]	[0,00]	[0,00]	[74.67]	[0.00]
Dogiyai	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Intan Jaya	0,00	0,00	0,00	100.00	0.00
Deiyai	3,23	0,63	6,90	49.18	1309
Kota Jayapura	2,29	0,10	3,11	39.77	7.83
Papua	1,94	0,00	1,04	47.95	8.03

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018/Welfare Statistic Papua Province 2018

Tabel A7.1. Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Alat KB/Cara Tradisional yang Sedang Digunakan, Provinsi Papua Tahun 2018
Table A7.1. Percentage Women 15 - 49 Years Ever Married By Regency/Municipality and Use of Traditional KB Method Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Alat KB/ Cara Tradisional yang Sedang Digunakan Traditional KB Method					
	Pil	Kondom	Intravag/ Kondom Wanita/ diafragma	Metode menyusui alami	Pantang Berkala/ kalender	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Merauke	16.28	18.08	0.56	2.37	3.74	100.00
Jayawijaya	4.27	25.85	36.09	0.00	2.29	100.00
Jayapura	5.15	0.00	1.99	0.00	0.00	100.00
Nabire	15.89	6.33	0.00	0.00	0.00	100.00
Kepulauan Yapen	22.14	0.00	2.71	0.00	2.15	100.00
Biak Numfor	8.37	13.48	0.62	2.97	0.00	100.00
Paniai	0.99	16.60	0.00	0.00	0.00	100.00
Puncak Jaya	41.59	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00
Mimika	19.14	10.74	8.34	0.00	0.00	100.00
Boven Digoel	27.93	4.13	0.79	3.71	0.00	100.00
Mappi	33.20	0.00	0.51	0.00	9.38	100.00
Asmat	2.66	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00
Yahukimo	[31.23]	[0.00]	[0.00]	[0.00]	[9.87]	[100.00]
Pegunungan Bintang	4.17	0.00	22.51	0.00	0.00	100.00
Tolikara	0.00	72.20	0.00	0.00	17.52	100.00
Sarmi	[28.26]	[2.99]	[2.99]	[0.87]	[0.00]	[100.00]
Keerom	[12.70]	[0.00]	[0.00]	[1.65]	0.00	[100.00]
Waropen	[6.20]	[0.00]	[0.00]	[0.00]	0.00	[100.00]
Supiori	[11.66]	[0.00]	[0.00]	[0.00]	[1.86]	[100.00]
Mamberamo Raya	[0.00]	[0.00]	[0.00]	[0.00]	[21.12]	[100.00]
Nduga	7.06	0.00	15.82	8.11	66.30	100.00
Lanny Jaya	[0.19]	[11.81]	[6.25]	[0.00]	[81.19]	[100.00]
Mamberamo Tengah	0.00	0.00	28.17	36.96	0.00	100.00
Yalimo	14.08	11.09	26.52	0.48	23.65	100.00
Puncak	[0.00]	[0.00]	[0.00]	[25.33]	[0.00]	[100.00]
Dogiyai	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Intan Jaya	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00
Deiyai	13.16	6.82	3.92	3.09	0.00	100.00
Kota Jayapura	11.69	10.60	6.39	1.58	16.64	100.00
Papua	16.28	18.08	0.56	2.37	3.74	100.00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018/Welfare Statistic Papua Province 2018



TABEL-TABEL KESEHATAN DAN GIZI
HEALTH AND NUTRITION TABLES

<https://pajava.bp.go.id>

Tabel B1.1. Angka Kesakitan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Table B1.1, Morbidity Rate By Regency and Municipality and Gender Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regencies/Municipality</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Laki-laki + Perempuan <i>Male+Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	12,76	12,84	12,80
Jayawijaya	4,85	6,22	5,52
Jayapura	9,82	11,15	10,46
Nabire	6,73	7,47	7,08
Kepulauan Yapen	17,95	23,68	20,74
Biak Numfor	8,71	12,96	10,88
Paniai	10,79	21,73	19,32
Puncak Jaya	21,32	5,06	7,12
Mimika	10,19	10,92	10,85
Boven Digoel	15,32	21,75	21,52
Mappi	3,28	11,12	10,65
Asmat	8,52	15,24	15,28
Yahukimo	2,02	4,31	3,79
Pegunungan Bintang	18,26	6,87	7,73
Tolikara	14,30	1,99	2,00
Sarmi	8,04	16,13	17,27
Keerom	9,86	15,40	14,81
Waropen	10,92	9,99	8,97
Supiori	16,61	11,71	10,73
Mamberamo Raya	2,13	7,55	9,30
Nduga	0,00	8,67	13,05
Lanny Jaya	2,86	2,22	2,17
Mamberamo Tengah	0,62	0,00	0,0
Yalimo	4,38	1,57	2,26
Puncak	2,46	1,04	0,82
Dogiyai	4,38	2,49	3,44
Intan Jaya	2,46	5,80	4,12
Deiyai	26,16	23,45	24,84
Kota Jayapura	7,22	9,47	8,26
Papua	9,07	9,70	9,37

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Statistic Papua Province 2018

Tabel B1.2. Angka Kesakitan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Tabel B1.2. Morbidity Rate By regencies and Municipality and Type of Area Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regencies/Municipality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan+ Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	13,12	12,51	12,80
Jayawijaya	3,87	6,02	5,52
Jayapura	9,94	10,91	10,46
Nabire	7,40	6,74	7,08
Kepulauan Yapen	15,18	26,00	20,74
Biak Numfor	11,40	10,36	10,88
Paniai	--	19,32	19,32
Puncak Jaya	--	7,12	7,12
Mimika	8,77	16,25	10,85
Boven Digoel	23,38	20,88	21,52
Mappi	28,46	7,60	10,65
Asmat	23,49	13,36	15,28
Yahukimo	3,39	3,81	3,79
Pegunungan Bintang	--	7,73	7,73
Tolikara	--	2,00	2,00
Sarmi	12,62	18,62	17,27
Keerom	--	14,81	14,81
Waropen	3,32	9,47	8,97
Supiori	13,35	10,55	10,73
Mamberamo Raya	--	9,30	9,30
Nduga	--	13,05	13,05
Lanny Jaya	--	2,17	2,17
Mamberamo Tengah	--	0,0	0,0
Yalimo	--	2,26	2,26
Puncak	--	0,82	0,82
Dogiyai	--	3,44	3,44
Intan Jaya	--	4,12	4,12
Deiyai	--	24,84	24,84
Kota Jayapura	8,18	9,20	8,26
Papua	10,18	9,05	9,37

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Statistic Papua Province 2018

Tabel B2. Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir, Provinsi Papua 2018
Table B2. Percentage Women Age 15 - 49 Years Ever Married By regencies and Municipality and Last Birth Attendant Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regencies/Municipality</i>	Penolong Proses Persalinan Terakhir <i>Last Birth Attendant</i>			
	Dokter Kandungan <i>Obstetricians</i>	Dokter Umum <i>Doctors</i>	Bidan <i>Midwives</i>	Perawat <i>Nurse</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Merauke	21,40	0,78	63,33	2,07
Jayawijaya	0,89	4,27	30,59	0,00
Jayapura	18,95	0,00	57,12	9,79
Nabire	35,05	3,75	51,67	4,51
Kepulauan Yapen	6,08	1,93	54,21	8,94
Biak Numfor	26,54	0,00	55,61	6,26
Paniai	5,07	0,00	37,03	0,45
Puncak Jaya	3,68	1,62	33,58	3,98
Mimika	46,94	7,11	43,66	0,63
Boven Digoel	12,52	1,19	50,76	10,61
Mappi	2,81	3,76	38,19	2,88
Asmat	0,58	0,00	19,03	11,21
Yahukimo	[0,78]	[0,00]	[9,06]	[6,07]
Pegunungan Bintang	16,31	0,93	32,35	3,15
Tolikara	0,00	13,82	26,09	10,87
Sarmi	[24,53]	[0,10]	[51,56]	[3,50]
Keerom	[29,72]	[0,84]	[66,51]	[1,01]
Waropen	[25,13]	[0,00]	[50,83]	[8,81]
Supiori	[30,76]	[0,00]	[53,35]	[6,89]
Mamberamo Raya	[0,00]	[0,00]	[25,02]	[12,04]
Nduga	0,00	0,00	1,29	0,00
Lanny Jaya	[0,00]	[0,00]	[24,45]	[0,00]
Mamberamo Tengah	0,00	1,29	39,07	0,00
Yalimo	6,63	0,00	22,00	0,00
Puncak	[0,00]	[0,00]	[21,61]	[37,05]
Dogiyai	n,a	n,a	n,a	n,a
Intan Jaya	0,00	9,46	9,63	0,00
Deiyai	0,00	0,00	5,85	6,98
Kota Jayapura	54,64	0,00	39,20	2,90
Papua	16,60	2,27	38,02	4,66

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018
 Source: Welfare Statistic Papua Province 2018

Tabel B2. Persentase Perempuan 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir, Provinsi Papua 2018

Tabel B2. Percentage Women Age 15 - 49 Years Ever Married By Regencies and Municipality and Last Birth Attendant Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regencies/Municipality</i>	Penolong Proses Persalinan Terakhir <i>Last Birth Attendant</i>		
	Tenaga Kesehatan Lainnya <i>Other Health workers</i>	Dukun Beranak/ Paraji <i>Traditional</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	7,88	4,55	0,00
Jayawijaya	9,97	44,34	9,94
Jayapura	4,59	9,55	0,00
Nabire	0,00	4,99	0,03
Kepulauan Yapen	23,05	5,79	0,00
Biak Numfor	8,16	3,43	0,00
Paniai	1,57	55,24	0,64
Puncak Jaya	31,74	21,04	4,36
Mimika	1,66	0,00	0,00
Boven Digoel	3,79	19,63	1,50
Mappi	15,86	28,51	7,98
Asmat	19,85	48,14	1,18
Yahukimo	[56,86]	[15,71]	[11,52]
Pegunungan Bintang	0,91	44,52	1,82
Tolikara	35,33	12,43	1,46
Sarmi	[8,34]	[11,89]	[0,08]
Keerom	[0,00]	[1,92]	[0,00]
Waropen	[14,44]	[0,79]	[0,00]
Supiori	[4,46]	[4,54]	[0,00]
Mamberamo Raya	[17,28]	[45,66]	[0,00]
Nduga	9,79	86,87	2,05
Lanny Jaya	[50,46]	[21,00]	[4,10]
Mamberamo Tengah	19,00	37,45	3,20
Yalimo	9,21	62,15	0,00
Puncak	[8,93]	[8,79]	[23,62]
Dogiyai	n,a	n,a	n,a
Intan Jaya	8,47	69,16	3,28
Deiyai	2,91	84,27	0,00
Kota Jayapura	3,27	0,00	0,00
Papua	12,26	23,72	2,47

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Statistic Papua Province 2018



TABEL-TABEL PENDIDIKAN
EDUCATION TABLES

<https://papua.bp.go.id>

Tabel C3.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C3.1. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perkotaan/Urban Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki (Last Education Completed)						
	Tidak Punya Ijazah No Certificate	SD/MI/ SDLB/ Paket A	SMP/MTs/ SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/ Paket C	D1/D2	D3	D4/S1/ S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Merauke	11,60	15,63	19,09	36,00	0,83	2,42	14,43
Jayawijaya	16,72	12,09	21,81	30,89	1,03	4,44	13,03
Jayapura	11,05	18,10	17,26	46,94	0,04	0,96	5,64
Nabire	6,74	12,09	27,10	40,87	0,72	1,52	10,96
Kepulauan Yapen	9,15	11,33	22,10	37,75	1,90	3,40	14,36
Biak Numfor	9,30	20,80	18,10	32,20	0,34	2,44	16,82
Paniai	--	--	--	--	--	--	--
Puncak Jaya	--	--	--	--	--	--	--
Mimika	8,24	16,99	19,39	44,80	1,21	3,20	6,17
Boven Digoel	14,28	18,82	18,87	23,45	0,64	3,96	19,99
Mappi	11,10	31,71	22,87	26,07	0,00	0,94	7,30
Asmat	42,59	28,84	25,22	1,78	1,57	0,00	0,00
Yahukimo	11,14	25,31	27,29	16,74	0,00	3,90	15,62
Pegunungan Bintang	--	--	--	--	--	--	--
Tolikara	--	--	--	--	--	--	--
Sarmi	7,58	17,02	22,90	27,95	0,00	9,93	14,61
Keerom	--	--	--	--	--	--	--
Waropen	8,14	7,95	22,25	39,66	0,00	4,49	17,51
Supiori	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Mamberamo Raya	--	--	--	--	--	--	--
Nduga	--	--	--	--	--	--	--
Lanny Jaya	--	--	--	--	--	--	--
Mamberamo Tengah	--	--	--	--	--	--	--
Yalimo	--	--	--	--	--	--	--
Puncak	--	--	--	--	--	--	--
Dogiyai	--	--	--	--	--	--	--
Intan Jaya	--	--	--	--	--	--	--
Deiyai	--	--	--	--	--	--	--
Kota Jayapura	9,76	13,20	15,48	43,62	0,50	2,22	15,21
Papua	10,46	15,61	19,08	39,24	0,73	2,54	12,33

Tabel C3.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C3.2. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perdesaan/Rural						
	Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki (Last Education Completed)						
	Tidak Punya Ijazah No Certificate	SD/MI/ SDLB/ Paket A	SMP/MTs/ SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/ Paket C	D1/D2	D3	D4/S1/ S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Merauke	24,41	36,48	21,56	14,98	1,05	0,05	1,47
Jayawijaya	48,22	27,39	12,14	9,37	0,00	1,10	1,78
Jayapura	20,86	17,12	18,41	35,50	0,45	1,27	6,40
Nabire	26,39	23,07	20,76	20,11	0,86	2,57	6,24
Kepulauan Yapen	25,05	32,17	16,86	23,06	0,30	0,47	2,09
Biak Numfor	14,80	29,54	18,81	28,05	0,48	2,55	5,77
Paniai	42,50	27,09	14,27	9,39	0,26	1,59	4,90
Puncak Jaya	65,63	14,79	11,44	3,69	0,24	0,63	3,58
Mimika	15,04	27,03	27,33	23,36	0,06	1,68	5,49
Boven Digoel	27,54	25,43	13,03	28,40	0,00	2,32	3,28
Mappi	38,12	39,57	11,46	7,79	1,03	0,55	1,47
Asmat	56,15	26,02	7,21	7,17	0,69	0,86	1,90
Yahukimo	56,73	29,25	9,43	2,96	0,00	0,11	1,52
Pegunungan Bintang	59,11	8,85	8,14	12,36	0,13	1,73	9,68
Tolikara	64,15	12,82	8,12	10,66	0,05	0,38	3,82
Sarmi	25,26	27,85	17,16	19,36	0,55	3,16	6,67
Keerom	21,16	22,21	18,60	28,09	0,95	2,95	6,03
Waropen	14,66	23,50	21,00	26,52	0,69	4,54	9,10
Supiori	22,07	22,67	19,54	23,67	0,54	2,49	9,02
Mamberamo Raya	37,79	27,96	17,89	14,12	1,06	0,22	0,97
Nduga	67,24	15,37	10,41	6,60	0,00	0,17	0,21
Lanny Jaya	65,30	8,56	13,03	8,26	0,00	0,29	4,55
Mamberamo Tengah	67,31	9,92	10,13	10,07	0,00	0,00	2,56
Yalimo	60,49	17,33	6,08	10,07	0,00	1,09	4,93
Puncak	78,11	13,34	4,20	3,04	0,19	0,26	0,87
Dogiyai	71,97	13,53	7,19	6,23	0,00	0,00	1,08
Intan Jaya	78,92	6,72	5,25	6,38	0,00	0,00	2,72
Deiyai	78,94	3,75	8,63	6,29	0,27	0,00	2,12
Kota Jayapura	14,59	13,92	17,11	44,12	0,00	1,73	8,53
Papua	49,55	20,78	12,70	12,25	0,28	0,92	3,52

Tabel C3.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C3.2. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perkotaan+Perdesaan/Urban+Rural Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki (Last Education Completed)						
	Tidak Punya Ijazah No Certificate	SD/MI/ SDLB/ Paket A	SMP/MTs/ SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/ Paket C	D1/D2	D3	D4/S1/ S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Merauke	18,25	26,45	20,37	25,10	0,95	1,19	7,70
Jayawijaya	40,79	23,78	14,42	14,44	0,24	1,89	4,43
Jayapura	16,27	17,58	17,87	40,85	0,26	1,12	6,04
Nabire	16,28	17,43	24,02	30,79	0,79	2,03	8,67
Kepulauan Yapen	17,21	21,90	19,44	30,30	1,09	1,91	8,14
Biak Numfor	12,05	25,18	18,45	30,12	0,41	2,49	11,28
Paniai	42,50	27,09	14,27	9,39	0,26	1,59	4,90
Puncak Jaya	65,63	14,79	11,44	3,69	0,24	0,63	3,58
Mimika	10,13	19,79	21,60	38,84	0,89	2,78	5,98
Boven Digoel	24,06	23,70	14,56	27,10	0,17	2,75	7,66
Mappi	34,12	38,41	13,15	10,49	0,88	0,61	2,34
Asmat	53,72	26,52	10,44	6,20	0,85	0,70	1,56
Yahukimo	53,95	29,01	10,52	3,80	0,00	0,34	2,38
Pegunungan Bintang	59,11	8,85	81,4	12,36	0,13	1,73	9,68
Tolikara	64,15	12,82	8,12	10,66	0,05	0,38	3,82
Sarmi	21,11	25,31	18,50	21,38	0,42	4,75	8,53
Keerom	21,16	22,21	18,60	28,09	0,95	2,95	6,03
Waropen	14,14	22,26	21,10	27,56	0,64	4,54	9,77
Supiori	21,25	25,21	19,94	21,98	0,50	2,31	8,81
Mamberamo Raya	37,79	27,96	17,89	14,12	1,06	0,22	0,97
Nduga	67,24	15,37	10,41	6,60	0,00	0,17	0,21
Lanny Jaya	65,30	8,56	13,03	8,26	0,00	0,29	4,55
Mamberamo Tengah	67,31	9,92	10,13	10,07	0,00	0,00	2,56
Yalimo	60,49	17,33	6,08	10,07	0,00	1,09	4,93
Puncak	78,11	13,34	4,20	3,04	0,19	0,26	0,87
Dogiyai	71,97	13,53	7,19	6,23	0,00	0,00	1,08
Intan Jaya	78,92	6,72	5,25	6,38	0,00	0,00	2,72
Deiyai	78,94	3,75	8,63	6,29	0,27	0,00	2,12
Kota Jayapura	10,14	13,25	15,61	43,66	0,46	2,18	14,69
Papua	38,27	19,29	14,54	20,04	0,41	1,39	6,06

Tabel C3.4. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C3.4. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki/Male						
	Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki (Last Education Completed)						
	Tidak Punya Ijazah No Certificate	SD/MI/ SDLB/ Paket A	SMP/MTs/ SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/ Paket C	D1/D2	D3	D4/S1/ S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Merauke	18,89	24,31	20,99	25,40	0,83	1,19	8,40
Jayawijaya	34,03	23,34	16,76	17,92	0,23	2,15	5,57
Jayapura	16,12	14,66	17,53	44,83	0,32	0,74	5,79
Nabire	16,03	16,16	22,35	33,86	0,36	0,94	10,30
Kepulauan Yapen	13,37	20,45	20,10	33,81	0,96	1,77	9,54
Biak Numfor	12,61	24,67	15,74	34,02	0,57	2,00	10,38
Paniai	34,84	27,61	15,20	14,39	0,00	0,32	7,63
Puncak Jaya	56,85	18,35	14,49	5,00	0,43	0,71	4,18
Mimika	10,00	18,85	19,41	43,53	0,59	2,68	4,95
Boven Digoel	18,11	22,68	18,52	31,22	0,30	1,28	7,90
Mappi	28,32	39,15	14,82	12,44	1,55	0,09	3,64
Asmat	45,87	32,07	9,73	8,79	0,65	0,28	2,62
Yahukimo	43,64	33,48	12,00	6,43	0,00	0,08	4,37
Pegunungan Bintang	51,78	9,12	8,65	15,66	0,25	0,97	13,58
Tolikara	55,07	13,94	9,38	15,07	0,08	0,17	6,28
Sarmi	17,85	25,22	19,90	24,16	0,00	4,41	8,44
Keerom	16,79	20,83	19,22	32,51	1,37	3,47	5,81
Waropen	11,09	20,14	21,46	29,40	0,91	4,03	12,97
Supiori	18,28	22,50	20,38	26,07	0,32	1,14	11,30
Mamberamo Raya	30,15	26,76	22,61	17,57	1,03	0,43	1,45
Nduga	62,42	14,31	13,25	9,47	0,00	0,32	0,24
Lanny Jaya	55,46	8,36	18,04	11,35	0,00	0,33	6,46
Mamberamo Tengah	54,95	12,52	10,83	17,64	0,00	0,00	4,05
Yalimo	53,81	18,62	5,84	13,73	0,00	1,64	6,36
Puncak	71,54	15,14	6,21	5,06	0,36	0,34	1,35
Dogiyai	63,16	16,90	9,11	8,94	0,00	0,00	1,88
Intan Jaya	70,98	8,25	6,02	11,18	0,00	0,00	3,57
Deiyai	73,26	2,98	10,22	9,43	0,53	0,00	3,59
Kota Jayapura	9,66	13,72	15,40	45,34	0,26	1,75	13,87
Papua	33,18	19,48	15,44	23,44	0,38	1,16	6,92

Tabel C3.5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C3.5. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perempuan/Female Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki (Last Education Completed)						
	Tidak Punya Ijazah No Certificate	SD/MI/ SDLB/ Paket A	SMP/MTs/ SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/ Paket C	D1/D2	D3	D4/S1/ S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Merauke	17,53	28,83	19,68	24,76	1,08	1,19	6,93
Jayawijaya	48,21	24,27	11,85	10,63	0,26	1,59	3,19
Jayapura	16,44	20,89	18,26	36,33	0,19	1,56	6,33
Nabire	16,56	18,89	25,97	27,22	1,28	3,30	6,77
Kepulauan Yapen	21,27	23,42	18,75	26,60	1,23	2,06	6,66
Biak Numfor	11,47	25,72	21,21	26,01	0,24	3,02	12,23
Paniai	50,81	26,53	13,25	3,96	0,54	2,96	1,95
Puncak Jaya	76,45	10,40	7,69	2,09	0,00	0,52	2,85
Mimika	10,32	21,09	24,64	32,32	1,31	2,90	7,42
Boven Digoel	31,59	24,99	9,55	21,89	0,00	4,62	7,37
Mappi	40,00	37,66	11,45	8,53	0,20	1,14	1,02
Asmat	61,75	20,86	11,17	3,56	1,05	1,13	0,47
Yahukimo	64,23	24,56	9,04	1,18	0,00	0,59	0,39
Pegunungan Bintang	67,02	8,56	7,59	8,80	0,00	2,56	5,47
Tolikara	75,08	11,48	6,59	5,36	0,00	0,63	0,87
Sarmi	25,13	25,42	16,78	17,93	0,95	5,16	8,63
Keerom	26,48	23,90	17,85	22,71	0,45	2,31	6,31
Waropen	17,49	24,60	20,70	25,54	0,34	5,09	6,23
Supiori	24,44	28,12	19,46	17,57	0,69	3,58	6,13
Mamberamo Raya	45,86	29,23	12,91	10,46	1,09	0,00	0,45
Nduga	73,09	16,65	6,97	3,13	0,00	0,00	0,17
Lanny Jaya	75,73	8,77	7,72	4,99	0,00	0,25	2,54
Mamberamo Tengah	80,55	7,14	9,39	1,96	0,00	0,00	0,97
Yalimo	68,26	15,83	6,36	5,81	0,00	0,46	3,28
Puncak	85,13	11,42	2,05	0,88	0,00	0,17	0,35
Dogiyai	80,71	10,18	5,28	3,54	0,00	0,00	0,28
Intan Jaya	86,71	5,21	4,51	1,68	0,00	0,00	1,89
Deiyai	84,80	4,54	7,00	3,06	0,00	0,00	0,61
Kota Jayapura	10,72	12,68	15,87	41,63	0,71	2,71	15,69
Papua	44,00	19,07	13,52	16,21	0,45	1,66	5,09

Tabel C3.6 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C3.6. Percentage Population Age 15 Years and Over By regency and Municipality and Last Education Completed Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki+Perempuan/Male+Female Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki (Last Education Completed)						
	Tidak Punya Ijazah No Certificate	SD/MI/ SDLB/ Paket A	SMP/MTs /SMPLB/ Paket B	SMA/MA/ SMALB/ Paket C	D1/D2	D3	D4/S1/ S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Merauke	18,25	26,45	20,37	25,10	0,95	1,19	7,70
Jayawijaya	40,79	23,78	14,42	14,44	0,24	1,89	4,43
Jayapura	16,27	17,58	17,87	40,85	0,26	1,12	6,04
Nabire	16,28	17,43	24,02	30,79	0,79	2,03	8,67
Kepulauan Yapen	17,21	21,90	19,44	30,30	1,09	1,91	8,14
Biak Numfor	12,05	25,18	18,45	30,12	0,41	2,49	11,28
Paniai	42,50	27,09	14,27	9,39	0,26	1,59	4,90
Puncak Jaya	65,63	14,79	11,44	3,69	0,24	0,63	3,58
Mimika	10,13	19,79	21,60	38,84	0,89	2,78	5,98
Boven Digoel	24,06	23,70	14,56	27,10	0,17	2,75	7,66
Mappi	34,12	38,41	13,15	10,49	0,88	0,61	2,34
Asmat	53,72	26,52	10,44	6,20	0,85	0,70	1,56
Yahukimo	53,95	29,01	10,52	3,80	0,00	0,34	2,38
Pegunungan Bintang	59,11	8,85	81,4	12,36	0,13	1,73	9,68
Tolikara	64,15	12,82	8,12	10,66	0,05	0,38	3,82
Sarmi	21,11	25,31	18,50	21,38	0,42	4,75	8,53
Keerom	21,16	22,21	18,60	28,09	0,95	2,95	6,03
Waropen	14,14	22,26	21,10	27,56	0,64	4,54	9,77
Supiori	21,25	25,21	19,94	21,98	0,50	2,31	8,81
Mamberamo Raya	37,79	27,96	17,89	14,12	1,06	0,22	0,97
Nduga	67,24	15,37	10,41	6,60	0,00	0,17	0,21
Lanny Jaya	65,30	8,56	13,03	8,26	0,00	0,29	4,55
Mamberamo Tengah	67,31	9,92	10,13	10,07	0,00	0,00	2,56
Yalimo	60,49	17,33	6,08	10,07	0,00	1,09	4,93
Puncak	78,11	13,34	4,20	3,04	0,19	0,26	0,87
Dogiyai	71,97	13,53	7,19	6,23	0,00	0,00	1,08
Intan Jaya	78,92	6,72	5,25	6,38	0,00	0,00	2,72
Deiyai	78,94	3,75	8,63	6,29	0,27	0,00	2,12
Kota Jayapura	10,14	13,25	15,61	43,66	0,46	2,18	14,69
Papua	38,27	19,29	14,54	20,04	0,41	1,39	6,06

Tabel C4.1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Umur 7-12 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C4.1 Participation School Rate (APS) Formal and NonFormal Population Age 7-12 Years By regency/Municipality and Gender Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	97,44	95,37	96,33
Jayawijaya	90,71	91,67	91,18
Jayapura	96,62	93,37	95,04
Nabire	90,52	94,05	92,43
Kepulauan Yapen	92,28	95,04	93,68
Biak Numfor	96,49	94,36	95,46
Paniai	87,25	80,61	84,41
Puncak Jaya	78,04	79,15	78,42
Mimika	96,31	95,68	95,97
Boven Digoel	88,08	90,77	89,42
Mappi	85,09	89,38	87,19
Asmat	82,94	82,33	82,66
Yahukimo	62,10	61,59	61,85
Pegunungan Bintang	73,27	70,86	72,04
Tolikara	67,00	67,73	67,35
Sarmi	91,95	92,59	92,26
Keerom	89,83	90,60	90,22
Waropen	93,25	89,46	91,52
Supiori	95,84	93,67	94,85
Mamberamo Raya	95,39	99,91	97,46
Nduga	60,91	51,30	56,72
Lanny Jaya	76,62	76,33	76,49
Mamberamo Tengah	88,35	82,18	85,84
Yalimo	90,75	86,87	89,06
Puncak	48,03	56,25	51,92
Dogiyai	84,26	88,27	86,30
Intan Jaya	61,03	61,86	61,42
Deiyai	64,54	62,49	63,67
Kota Jayapura	94,24	95,82	95,10
Papua	82,06	82,71	92,38

Tabel C4.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Umur 13-15 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C4.2 Participation School Rate(APS) Formal and NonFormal Population Age 13-15 Years By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	99,26	95,94	97,64
Jayawijaya	91,09	88,21	89,63
Jayapura	96,33	89,61	92,74
Nabire	94,72	90,89	93,08
Kepulauan Yapen	94,24	97,26	95,72
Biak Numfor	98,39	97,37	97,90
Paniai	81,38	78,19	79,94
Puncak Jaya	54,48	83,29	65,75
Mimika	94,23	95,50	94,86
Boven Digoel	90,78	91,53	91,14
Mappi	77,94	84,39	81,36
Asmat	71,29	89,50	78,91
Yahukimo	65,40	66,63	66,03
Pegunungan Bintang	79,22	58,14	69,04
Tolikara	69,21	52,85	60,77
Sarmi	95,05	86,08	90,40
Keerom	91,45	85,99	88,69
Waropen	92,50	95,84	94,06
Supiori	86,73	97,16	90,44
Mamberamo Raya	96,93	94,28	95,84
Nduga	56,15	49,67	53,32
Lanny Jaya	82,05	62,58	73,26
Mamberamo Tengah	88,42	66,23	80,02
Yalimo	67,34	55,07	61,21
Puncak	29,52	28,53	29,03
Dogiyai	73,25	96,37	84,46
Intan Jaya	36,41	62,29	51,93
Deiyai	51,27	66,48	57,49
Kota Jayapura	96,87	99,25	97,94
Papua	80,68	79,04	79,90

Tabel C4.3. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Penduduk Umur 16-18 Tahun Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C4.3 Participation School Rate(APS) Formal and NonFormal Population Age 13-15 Years By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	91,41	57,21	76,57
Jayawijaya	78,97	74,76	77,11
Jayapura	82,08	80,90	81,56
Nabire	82,32	77,66	80,24
Kepulauan Yapen	79,77	77,73	78,75
Biak Numfor	85,65	86,71	86,15
Paniai	54,82	35,83	46,58
Puncak Jaya	26,24	58,84	42,86
Mimika	76,91	80,25	78,54
Boven Digoel	64,12	60,39	62,42
Mappi	54,57	53,53	54,00
Asmat	55,85	56,50	56,20
Yahukimo	32,96	35,39	34,14
Pegunungan Bintang	37,17	33,97	35,42
Tolikara	43,82	48,92	45,13
Sarmi	76,78	59,37	69,72
Keerom	74,55	80,24	77,43
Waropen	75,20	83,66	79,12
Supiori	80,44	74,25	77,10
Mamberamo Raya	63,31	71,61	68,20
Nduga	33,86	41,02	36,92
Lanny Jaya	60,73	53,69	58,38
Mamberamo Tengah	50,88	58,42	54,41
Yalimo	84,62	31,76	60,78
Puncak	36,22	21,07	28,73
Dogiyai	79,27	57,31	65,92
Intan Jaya	78,84	23,87	46,00
Deiyai	36,69	76,08	53,82
Kota Jayapura	100,00	82,00	91,22
Papua	65,67	60,82	63,46

Tabel C5.1. Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal SD Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C5.1. Real participation Rate (APM) Formal dan Nonformal SD By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	97,08	88,85	92,66
Jayawijaya	89,02	90,68	89,83
Jayapura	95,38	92,35	93,90
Nabire	86,93	89,84	88,50
Kepulauan Yapen	87,57	94,33	90,98
Biak Numfor	93,01	88,80	90,97
Paniai	77,98	64,66	72,29
Puncak Jaya	75,53	75,26	75,44
Mimika	91,63	91,56	91,59
Boven Digoel	87,73	83,60	85,67
Mappi	80,61	85,99	83,25
Asmat	82,92	82,33	82,65
Yahukimo	61,44	61,59	61,52
Pegunungan Bintang	68,00	61,51	64,70
Tolikara	58,76	61,40	60,03
Sarmi	91,64	91,11	91,39
Keerom	87,63	82,85	85,20
Waropen	93,25	85,70	89,81
Supiori	95,84	93,67	94,85
Mamberamo Raya	94,21	99,91	96,82
Nduga	60,91	51,30	56,72
Lanny Jaya	71,80	66,92	69,58
Mamberamo Tengah	88,35	82,18	85,84
Yalimo	84,27	74,64	80,07
Puncak	46,95	55,56	51,02
Dogiyai	83,10	88,27	85,74
Intan Jaya	60,67	60,18	60,44
Deiyai	64,54	58,43	61,94
Kota Jayapura	93,91	95,30	94,66
Papua	79,36	78,80	79,09

Tabel C5.2. Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal SMP Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C5.2. Real Participation Rate (APM) Formal dan Nonformal SMP By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	70,32	69,82	70,07
Jayawijaya	72,66	75,89	74,31
Jayapura	67,47	74,70	71,34
Nabire	65,91	70,04	67,68
Kepulauan Yapen	62,01	68,21	65,06
Biak Numfor	78,61	62,17	70,71
Paniai	58,85	44,94	52,58
Puncak Jaya	33,52	11,66	24,97
Mimika	82,52	67,67	75,11
Boven Digoel	65,97	66,93	66,44
Mappi	29,05	40,65	35,20
Asmat	32,18	40,89	35,87
Yahukimo	25,74	26,95	26,36
Pegunungan Bintang	33,23	24,67	29,09
Tolikara	51,58	52,85	52,24
Sarmi	78,93	71,33	74,99
Keerom	73,10	69,77	71,42
Waropen	67,20	76,70	71,65
Supiori	59,43	67,49	62,30
Mamberamo Raya	54,66	58,42	56,20
Nduga	36,05	32,92	34,68
Lanny Jaya	79,02	54,61	68,00
Mamberamo Tengah	78,24	60,06	71,36
Yalimo	50,57	53,60	52,08
Puncak	22,10	24,11	23,09
Dogiyai	65,86	71,61	68,65
Intan Jaya	12,88	15,71	14,58
Deiyai	42,43	50,01	45,53
Kota Jayapura	74,58	82,24	78,02
Papua	58,51	55,52	57,09

Tabel C5.3. Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal SM Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Provinsi Papua Tahun 2018

Table C5.3. Real participation Rate (APM) Formal dan Nonformal SM By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki Male	Perempuan Female	Laki-laki + Perempuan Male+Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	78,02	47,51	64,78
Jayawijaya	70,59	62,16	66,67
Jayapura	67,21	67,44	67,31
Nabire	52,37	72,80	61,49
Kepulauan Yapen	59,90	50,00	54,94
Biak Numfor	54,66	70,66	62,26
Paniai	30,25	19,18	25,44
Puncak Jaya	11,84	30,24	21,22
Mimika	63,18	71,10	67,05
Boven Digoel	39,75	28,49	34,63
Mappi	8,58	22,77	16,42
Asmat	14,11	26,37	20,59
Yahukimo	15,65	8,81	12,33
Pegunungan Bintang	19,31	23,06	21,36
Tolikara	31,00	41,87	33,78
Sarmi	47,36	59,37	52,22
Keerom	59,80	62,08	60,95
Waropen	64,37	57,13	61,01
Supiori	60,63	53,00	56,52
Mamberamo Raya	48,43	53,54	51,44
Nduga	9,17	9,59	9,35
Lanny Jaya	51,58	35,04	46,05
Mamberamo Tengah	50,88	58,42	54,41
Yalimo	35,75	19,15	28,26
Puncak	9,48	8,77	9,13
Dogiyai	36,17	41,18	39,22
Intan Jaya	13,98	4,98	8,61
Deiyai	39,69	69,53	51,28
Kota Jayapura	65,48	58,66	62,15
Papua	45,27	43,18	44,31



TABEL-TABEL KETENAGAKERJAAN
EMPLOYMENT TABLES

<https://papua.bp.go.id>

Tabel D1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Table D1.1. Labor Force Participation (TPAK) By Regency/Municipality Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki Male	Perempuan Female	Total Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	82,53	55,48	69,58
Jayawijaya	91,75	87,05	89,50
Kab. Jayapura	77,74	60,12	69,61
Nabire	85,15	57,36	72,38
Kep.Yapen	79,56	47,47	63,92
Biak Numfor	75,75	45,32	61,05
Paniai	92,93	85,09	89,17
Puncak Jaya	93,97	94,71	94,29
Mimika	87,28	43,38	68,88
Boven Digoel	90,10	69,18	81,08
Mappi	89,48	65,43	77,67
Asmat	86,81	78,41	82,84
Yahukimo	90,64	79,18	85,08
Pegunungan Bintang	89,80	84,43	87,26
Tolikara	94,87	95,49	95,16
Sarmi	84,78	55,09	71,75
Keerom	86,21	57,33	73,51
Waropen	79,08	36,07	59,00
Supiori	76,17	37,15	58,22
Mamberamo Raya	87,72	49,14	69,48
Nduga	90,75	93,42	91,95
Lanny Jaya	92,78	92,20	92,49
Mamberamo Tengah	95,00	96,11	95,54
Yalimo	84,46	87,53	85,83
Puncak	93,95	94,97	94,43
Dogiyai	88,24	84,09	86,18
Intan Jaya	83,09	64,39	73,68
Deiyai	90,77	88,21	89,45
Kota Jayapura	73,95	53,43	64,64
Papua	86,39	70,80	79,11

Sumber: Profil Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Source: Employment Profil Papua Province 2018

Tabel D1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Table D1.2. Open Unemployment Rate (TPT) By Regency/Municipality Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Laki-laki Male	Perempuan Female	Total Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	1,10	2,71	1,72
Jayawijaya	0,94	0,32	0,65
Jayapura	10,50	11,05	10,71
Nabire	7,86	6,11	7,22
Yapen Waropen	4,18	6,57	5,05
Biak Numfor	7,84	5,85	7,13
Paniai	0,65	0,54	0,60
Puncak Jaya	1,02	0,78	0,91
Mimika	8,74	7,05	8,30
Boven Digoel	4,34	2,04	3,49
Mappi	1,83	4,38	2,88
Asmat	0,47	0,52	0,49
Yahukimo	0,74	1,01	0,86
Pegunungan Bintang	1,01	0,72	0,88
Tolikara	0,31	0,00	0,17
Sarmi	3,29	2,42	3,00
Keerom	6,16	5,70	6,00
Waropen	3,01	1,22	2,50
Supiori	9,41	4,97	8,11
Mamberamo Raya	0,66	6,41	2,58
Nduga	1,09	0,00	0,59
Lanny Jaya	1,04	0,31	0,69
Mamberamo Tengah	0,60	0,00	0,31
Yalimo	1,09	0,55	0,84
Puncak	0,58	1,25	0,90
Dogiyai	2,45	0,00	1,26
Intan Jaya	0,91	0,00	0,51
Deiyai	0,56	0,61	0,59
Kota Jayapura	8,73	12,72	10,22
Papua	3,46	2,83	3,20

Sumber: Profil Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Source: Employment Profil Papua Province 2018

Tabel D2.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua 2018

Table D2.1. Percentage Working Population Age 15 Years and Over By Regency/Municipality and Type of Area Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	47.007	65.550	112.557
Jayawijaya	26.646	109.660	136.306
Jayapura	26.240	31.590	57.830
Nabire	33.689	39.070	72.759
Yapen Waropen	16.205	24.939	41.144
Biak Numfor	28.586	31.029	59.615
Paniai	0	99.492	99.492
Puncak Jaya	0	89.618	89.618
Mimika	68.381	29.844	98.675
Boven Digoel	9.107	26.989	35.696
Mappi	5.959	40.467	46.426
Asmat	9.078	39.000	48.078
Yahukimo	7.472	102.371	109.843
Pegunungan Bintang	0	42.332	42.332
Tolikara	0	89.295	89.295
Sarmi	4.561	15.073	19.634
Keerom	0	27.983	27.983
Waropen	900	11.414	12.314
Supiori	575	6.544	7.119
Mamberamo Raya	0	9.912	9.912
Nduga	0	57.111	57.111
Lanny Jaya	0	110.351	110.351
Mamberamo Tengah	0	31.877	31.877
Yalimo	0	36.008	36.008
Puncak	0	72.285	72.285
Dogiyai	0	53.647	53.647
Intan Jaya	0	25.482	25.482
Deiyai	0	42.461	42.461
Kota Jayapura	124.146	7.211	131.357
Papua	409.002	1.368.205	1.777.207

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Source: Employment Situation Papua province 2018


Tabel D2.2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Tahun 2018

Table D2.2. Percentage Working Population Age 15 Years and Over By Regency/Municipality and Gender Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Laki-laki + Perempuan <i>Male+Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	70.011	42.546	112.557
Jayawijaya	72.863	63.443	136.306
Jayapura	34.879	22.951	57.830
Nabire	45.946	26.813	72.759
Yapen Waropen	26.494	14.650	41.144
Biak Numfor	37.946	21.669	59.615
Paniai	53.900	45.592	99.492
Puncak Jaya	50.607	39.011	89.618
Mimika	72.280	26.395	98.675
Boven Digoel	22.369	13.327	35.696
Mappi	27.522	18.904	46.426
Asmat	26.568	21.510	48.078
Yahukimo	60.334	49.509	109.843
Pegunungan Bintang	22.898	19.434	42.332
Tolikara	47.975	41.320	89.295
Sarmi	12.980	6.654	19.634
Keerom	18.352	9.631	27.983
Waropen	8.752	3.562	12.314
Supiori	4.959	2.160	7.119
Mamberamo Raya	6.728	3.184	9.912
Nduga	30.884	26.227	57.111
Lanny Jaya	56.343	54.008	110.351
Mamberamo Tengah	16.390	15.487	31.877
Yalimo	19.484	16.524	36.008
Puncak	38.027	34.258	72.285
Dogiyai	27.367	26.280	53.647
Intan Jaya	14.213	11.269	25.482
Deiyai	20.779	21.682	42.461
Kota Jayapura	83.449	47.908	131.357
Papua	1.031.299	745.908	1.777.207

Sumber: Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2018

Source: Employment Situation Papua province 2018



TABEL-TABEL
TARAF DAN POLA KONSUMSI
STANDARD AND CONSUMPTION PATTERN
TABLES

<https://puba.bpp.go.id>

Tabel E1. Gini Ratio Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2014-2018
Table E1. Gini Ratio By Regency/Municipality Papua Province 2014-2018

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	0.45	0.41	0.34	0.37	0.37
Jayawijaya	0.34	0.4	0.34	0.33	0.3
Jayapura	0.32	0.39	0.31	0.28	0.26
Nabire	0.35	0.39	0.3	0.38	0.33
Kepulauan Yapen	0.36	0.37	0.32	0.33	0.37
Biak Numfor	0.39	0.39	0.36	0.36	0.38
Paniai	0.25	0.32	0.46	0.46	0.33
Puncak Jaya	0.27	0.34	0.15	0.21	0.3
Mimika	0.34	0.33	0.29	0.33	0.29
Boven Digoel	0.35	0.36	0.33	0.35	0.34
Mappi	0.3	0.34	0.44	0.39	0.32
Asmat	0.39	0.34	0.31	0.23	0.33
Yahukimo	0.3	0.26	0.25	0.33	0.34
Pegunungan Bintang	0.22	0.27	0.29	0.34	0.33
Tolikara	0.22	0.37	0.38	0.3	0.27
Sarmi	0.43	0.35	0.35	0.4	0.38
Keerom	0.31	0.36	0.35	0.36	0.36
Waropen	0.28	0.33	0.31	0.34	0.28
Supiori	0.24	0.28	0.31	0.25	0.32
Mamberamo Raya	0.27	0.23	0.3	0.2	0.4
Nduga	0.22	-	0.25	0.21	0.2
Lanny Jaya	0.22	0.3	0.28	0.31	0.31
Mamberamo Tengah	0.26	0.27	0.27	0.23	0.29
Yalimo	0.21	0.14	0.19	0.25	0.33
Puncak	0.25	0.33	0.19	0.18	0.15
Dogiyai	0.25	0.2	0.25	0.22	0.27
Intan Jaya	0.38	0.27	0.29	0.26	0.25
Deiyai	0.26	0.28	0.25	0.24	0.19
Kota Jayapura	0.35	0.35	0.28	0.32	0.31
Papua	0.41	0.42	0.38	0.39	0.37

Sumber: BPS Provinsi Papua

Source: BPS-Statistic Papua Province

Tabel E2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2018

Table E2. Average Expenditure per capita per Month By Regency/Municipality Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Makanan Food	Bukan Makanan Non Food	Total Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	609.238	686.089	1.295.397
Jayawijaya	684.766	496.044	1.180.810
Jayapura	604.772	424.521	1.029.292
Nabire	624.027	535.762	1.159.789
Kepulauan Yapen	527.280	450.734	978.014
Biak Numfor	466.343	475.394	941.737
Paniai	672.307	519.547	1.191.854
Puncak Jaya	1.020.046	444.020	1.464.065
Mimika	864.211	930.242	1.794.453
Boven Digoel	724.715	629.378	1.354.093
Mappi	450.513	219.394	669.907
Asmat	350.794	266.078	616.872
Yahukimo	433.118	221.337	654.456
Pegunungan Bintang	672.748	331.956	1.004.705
Tolikara	446.350	194.707	641.0058
Sarmi	547.079	493.710	1.040.789
Keerom	406.113	392.984	799.097
Waropen	985.664	605.418	1.591.082
Supiori	361.481	247.487	608.968
Mamberamo Raya	302.384	201.597	503.982
Nduga	667.515	383.852	1.051.367
Lanny Jaya	773.473	488.906	1.262.379
Mamberamo Tengah	591.751	295.330	887.081
Yalimo	610.785	344.727	955.512
Puncak	714.573	255.282	969.856
Dogiyai	366.522	291.026	657.548
Intan Jaya	618.485	413.504	1.031.989
Deiyai	414.005	352.991	766.996
Kota Jayapura	716.434	981.993	1.698.427
Papua	623.987	500.709	1.124.696

Sumber: Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Papua 2018

Source: Expenditure for Consumption Population Papua Province 2018

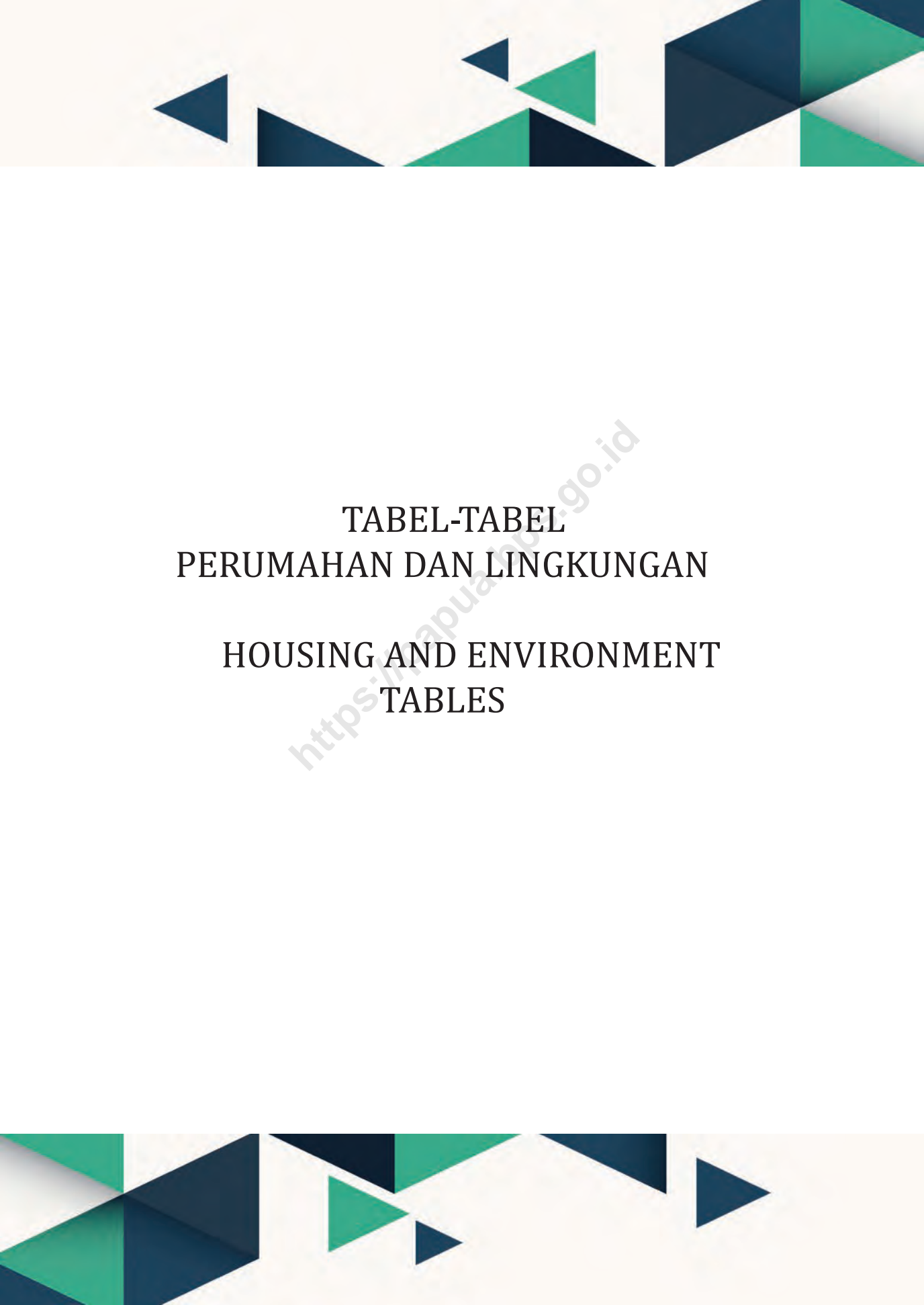
Tabel E3, Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2018

Table E3, Average Percentage Expenditure per Capita per Month By Regency/Municipality Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Makanan <i>Food</i>	Bukan Makanan <i>Non Food</i>	Total <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	47,03	52,97	100,00
Jayawijaya	57,99	42,01	100,00
Jayapura	58,76	41,24	100,00
Nabire	53,81	46,19	100,00
Kepulauan Yapen	53,91	46,09	100,00
Biak Numfor	49,52	50,48	100,00
Paniai	56,41	43,59	100,00
Puncak Jaya	69,67	30,33	100,00
Mimika	48,16	51,84	100,00
Boven Digoel	53,52	46,48	100,00
Mappi	67,25	32,75	100,00
Asmat	56,87	43,13	100,00
Yahukimo	66,18	33,82	100,00
Pegunungan Bintang	66,96	33,04	100,00
Tolikara	69,63	30,37	100,00
Sarmi	52,56	30,37	100,00
Keerom	50,82	47,44	100,00
Waropen	61,95	49,18	100,00
Supiori	59,36	38,05	100,00
Mamberamo Raya	60,00	40,00	100,00
Nduga	63,49	36,51	100,00
Lanny Jaya	61,27	38,73	100,00
Mamberamo Tengah	66,71	33,29	100,00
Yalimo	63,92	36,08	100,00
Puncak	73,68	26,32	100,00
Dogiyai	55,74	44,26	100,00
Intan Jaya	59,93	40,07	100,00
Deiyai	53,98	46,02	100,00
Kota Jayapura	42,18	57,82	100,00
Papua	55,48	44,52	100,00

Sumber: Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Papua 2018

Source: Expenditure for Consumption Population Papua Province 2018



TABEL-TABEL
PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN
HOUSING AND ENVIRONMENT
TABLES

<https://inapua.go.id>

Tabel F1. Persentase Rumah Beratap Bukan Jerami/Ijuk/Daun/Rumbia atau Lainnya Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018
Table F1. Percentage House With the Roof not Straw/Fibers/Leaves/Rumbia By Regency/Municipality and Type of Area Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	99,76	95.32	97.39
Jayawijaya	92,30	43.69	53.16
Jayapura	97,27	100.00	98.74
Nabire	100,00	100.00	100.00
Kepulauan Yapen	100,00	88.24	93.94
Biak Numfor	100,00	99.76	99.88
Paniai	--	100.00	100.00
Puncak Jaya	--	25.04	25.04
Mimika	100,00	100.00	100.00
Boven Digoel	100,00	89.96	92.05
Mappi	96,71	64.26	69.61
Asmat	92,02	72.49	76.35
Yahukimo	100,00	24.45	28.61
Pegunungan Bintang	--	82.71	82.71
Tolikara	--	14.78	14.78
Sarmi	100,00	94.47	95.93
Keerom	--	99.72	99.72
Waropen	100,00	99.57	99.6
Supiori	100,00	100.00	100.00
Mamberamo Raya	--	78.77	78.77
Nduga	--	32.27	32.27
Lanny Jaya	--	13.82	13.82
Mamberamo Tengah	--	25.01	25.01
Yalimo	--	86.69	86.69
Puncak	--	0.73	0.73
Dogiyai	--	91.65	91.65
Intan Jaya	--	61.63	61.83
Deiyai	--	100.00	100.00
Kota Jayapura	100,00	100.00	100.00
Papua	99,13	61.22	70.30

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018
 Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

Tabel F2. Persentase Rumah Berdinding Terlulus Bukan Bambu/Anyaman Bambu atau Lainnya Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018
Table F2. Percentage House With Wide Wall or Others By Regency/Municipality and Type of Area Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	97.11	95.69	96.35
Jayawijaya	98.85	100.00	99.78
Jayapura	97.78	98.20	98.01
Nabire	98.11	98.76	98.42
Kepulauan Yapen	100.00	97.36	98.64
Biak Numfor	97.96	97.46	97.71
Paniai	--	99.74	99.74
Puncak Jaya	--	94.33	94.33
Mimika	99.47	100.00	99.61
Boven Digoel	100.00	84.43	87.66
Mappi	100.00	91.06	92.54
Asmat	89.10	81.04	82.63
Yahukimo	100.00	99.68	99.70
Pegunungan Bintang	--	95.17	95.17
Tolikara	--	99.58	99.58
Sarmi	96.32	98.35	97.82
Keerom	--	99.65	99.65
Waropen	100.00	99.64	99.67
Supiori	100.00	100.00	100.00
Mamberamo Raya	--	97.61	97.61
Nduga	--	100.00	100.00
Lanny Jaya	--	100.00	100.00
Mamberamo Tengah	--	99.49	99.49
Yalimo	--	99.99	100.00
Puncak	--	99.94	99.94
Dogiyai	--	100.00	100.00
Intan Jaya	--	98.94	98.94
Deiyai	--	99.37	99.37
Kota Jayapura	98.66	100.00	98.78
Papua	98.36	97.83	97.96

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018
 Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

Tabel F3. Persentase Rumah dengan Sumber Air Minum Bersih Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Table F3. Percentage House With Clean Drinking Water Resources By Regency/Municipality and Type of Area Papua province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	95.89	100.00	25.45
Jayawijaya	76.8	100.00	73.98
Jayapura	72.11	100.00	23.17
Nabire	95.72	100.00	23.38
Kepulauan Yapen	97.57	100.00	28.09
Biak Numfor	95.19	100.00	16.48
Paniai	--	0.00	13.27
Puncak Jaya	--	0.00	12.96
Mimika	93.66	100.00	0.86
Boven Digoel	83.23	100.00	30.88
Mappi	70.34	100.00	46.46
Asmat	99.95	100.00	3.12
Yahukimo	96.21	100.00	54.9
Pegunungan Bintang	--	0.00	21.55
Tolikara	--	0.00	62.05
Sarmi	97.08	100.00	27.92
Keerom	--	0.00	16.22
Waropen	72.36	100.00	19.36
Supiori	0	100.00	39.38
Mamberamo Raya	--	0.00	51.33
Nduga	--	0.00	80.44
Lanny Jaya	--	0.00	96.78
Mamberamo Tengah	--	0.00	98.5
Yalimo	--	0.00	51.91
Puncak	--	0.00	68.83
Dogiyai	--	0.00	49.26
Intan Jaya	--	0.00	62.87
Deiyai	--	0.00	4.52
Kota Jayapura	92.48	100.00	1.03
Papua	91.29	100.00	45.07

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

Tabel F4. Persentase Rumah yang Mempunyai Fasilitas Tempat Buang Air Besar(BAB) Sendiri Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018
Tabel F4. Percentage House With Own Toilet Facilities By Regency/Municipality and Type of Area Papua province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	84.80	74.94	79.52
Jayawijaya	84.21	22.58	34.58
Jayapura	85.17	73.52	78.93
Nabire	94.49	69.91	82.83
Kepulauan Yapen	89.68	58.19	73.44
Biak Numfor	93.12	80.95	86.91
Paniai	--	74.07	74.07
Puncak Jaya	--	56.04	56.04
Mimika	83.63	71.68	80.39
Boven Digoel	86.05	51.00	58.29
Mappi	87.58	35.60	80.39
Asmat	45.48	26.56	58.29
Yahukimo	64.59	4.96	44.17
Pegunungan Bintang	--	40.50	30.31
Tolikara	--	9.81	8.24
Sarmi	69.57	66.59	40.50
Keerom	--	84.21	9.81
Waropen	69.72	85.17	67.37
Supiori	93.49	89.79	84.21
Mamberamo Raya	--	46.87	84.18
Nduga	--	58.56	90.02
Lanny Jaya	--	71.15	46.87
Mamberamo Tengah	--	19.03	58.56
Yalimo	--	19.79	71.15
Puncak	--	3.58	19.03
Dogiyai	--	77.15	19.79
Intan Jaya	--	50.37	3.58
Deiyai	--	69.5	77.15
Kota Jayapura	79.30	77.17	50.37
Papua	83.28	48.63	69.5

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Statistics Papua Province 2018

Tabel F5. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Sumber Penerangan Utama Listrik PLN dan Bukan PLN Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Table F5. Percentage House With Main Lighting Source PLN and NonPLN By Regency/Municipality and Type of Area Papua province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	100.00	91.68	95.54
Jayawijaya	92.14	76.01	79.15
Jayapura	97.37	98.52	97.99
Nabire	100.00	78.47	89.78
Kepulauan Yapen	99.53	55.81	76.99
Biak Numfor	99.47	98.30	98.87
Paniai	--	44.04	44.04
Puncak Jaya	--	17.58	17.58
Mimika	100.00	99.35	99.82
Boven Digoel	99.29	82.57	86.04
Mappi	87.01	41.44	48.95
Asmat	77.57	80.37	79.82
Yahukimo	99.95	0.00	5.49
Pegunungan Bintang	--	52.85	52.85
Tolikara	--	74.99	74.99
Sarmi	100.00	79.92	85.21
Keerom	--	97.53	97.53
Waropen	100.00	93.40	93.82
Supiori	100.00	96.35	96.58
Mamberamo Raya	--	64.81	64.81
Nduga	--	11.08	11.08
Lanny Jaya	--	44.11	44.11
Mamberamo Tengah	--	4.08	4.08
Yalimo	--	74.57	74.57
Puncak	--	0.00	0.00
Dogiyai	--	27.40	27.40
Intan Jaya	--	30.36	30.36
Deiyai	--	94.00	94.00
Kota Jayapura	--	91.69	99.28
Papua	98.60	54.60	65.90

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Statistics Papua Province 2018



TABEL-TABEL KEMISKINAN
POVERTY TABLES

<https://papua.bp.go.id>

Tabel G1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua 2014-2018
Table G1. Percentage of Poor Population By Regencies/Municipality Papua Province 2014-2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	10,20	11,10	11,08	10,81	11,10
Jayawijaya	39,60	39,48	39,66	38,62	39,48
Jayapura	14,18	14,69	13,49	13,01	14,69
Nabire	23,92	24,37	26,03	25,38	24,37
Kepulauan Yapen	26,39	27,70	27,54	26,82	27,70
Biak Numfor	27,44	27,23	26,99	25,44	27,23
Paniai	36,07	37,43	39,13	37,40	37,43
Puncak Jaya	36,15	37,45	37,31	36,01	37,45
Mimika	16,11	16,20	14,72	14,89	16,20
Boven Digoel	18,87	19,50	20,82	19,90	19,50
Mappi	25,95	26,96	26,64	25,75	26,96
Asmat	29,10	28,48	27,79	27,16	28,48
Yahukimo	39,02	41,26	40,62	39,33	41,26
Pegunungan Bintang	32,78	31,55	31,52	30,60	31,55
Tolikara	33,27	34,00	33,63	32,73	34,00
Sarmi	13,32	13,85	13,74	13,75	13,85
Keerom	19,12	15,83	17,15	16,69	15,83
Waropen	32,63	31,41	31,25	30,82	31,41
Supiori	36,65	39,25	37,99	37,40	39,25
Mamberamo Raya	29,86	29,71	29,52	29,88	29,71
Nduga	35,89	n.a.	38,47	37,29	n.a.
Lanny Jaya	39,26	41,97	41,68	39,60	41,97
Mamberamo Tengah	35,47	35,54	38,36	36,38	35,54
Yalimo	35,65	35,88	35,80	34,97	35,88
Puncak	37,85	38,74	38,58	37,46	38,74
Dogiyai	29,10	29,10	31,21	30,36	29,10
Intan Jaya	38,16	41,34	43,73	42,23	41,34
Deiyai	44,49	45,74	45,11	43,63	45,74
Kota Jayapura	12,21	12,22	12,06	11,46	12,22
Papua	30,05	28,17	28,54	27,62	28,17

Sumber: BPS Provinsi Papua

Source: BPS-Statistic of Papua Province

Tabel G2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua 2014-2018

Table G2. Depth Poverty Index (P1) By Regencies/Municipality Papua Province 2014-2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	1,78	1,95	3,33	2,11	2,06
Jayawijaya	14,80	10,36	14,71	14,58	12,72
Jayapura	2,77	3,98	2,57	2,35	2,11
Nabire	5,47	5,63	8,38	10,99	7,87
Kepulauan Yapen	5,96	8,81	9,35	6,11	5,18
Biak Numfor	5,96	5,78	7,45	6,63	6,16
Paniai	5,95	14,72	9,63	10,04	13,20
Puncak Jaya	5,91	6,59	5,82	6,93	13,16
Mimika	2,92	5,02	3,60	4,54	3,81
Boven Digoel	3,47	7,62	4,22	3,32	4,38
Mappi	4,25	4,95	8,46	3,86	5,07
Asmat	4,67	4,84	6,87	3,94	4,01
Yahukimo	7,09	8,55	10,47	9,42	8,05
Pegunungan Bintang	3,23	6,61	5,15	7,85	5,91
Tolikara	4,85	11,30	8,28	4,69	6,15
Sarmi	3,01	1,47	2,31	2,74	1,72
Keerom	3,44	3,95	4,64	3,97	3,08
Waropen	5,85	7,68	12,57	12,27	9,96
Supiori	6,22	11,44	10,91	8,59	6,60
Mamberamo Raya	6,54	8,34	7,03	2,17	4,38
Nduga	5,10	n.a.	7,30	7,66	9,81
Lanny Jaya	10,02	11,86	11,64	12,12	14,59
Mamberamo Tengah	3,04	2,85	5,53	6,73	8,45
Yalimo	6,32	4,75	9,73	11,47	6,98
Puncak	15,47	7,07	5,77	8,87	10,58
Dogiyai	4,72	7,72	9,30	4,84	5,75
Intan Jaya	10,06	15,92	13,97	13,18	11,72
Deiyai	13,02	14,53	11,48	11,63	6,92
Kota Jayapura	2,77	1,90	1,63	3,20	2,55
Papua	6,84	8,82	9,37	7,50	6,73

Sumber: BPS Provinsi Papua

Source: BPS-Statistic of Papua Province

Tabel G3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua 2014-2018

Table G3. Severity Poverty Index (P2) By Regencies/Municipality Papua Province 2014-2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	0,45	0,53	1,52	0,55	0,70
Jayawijaya	7,11	4,39	8,26	6,81	5,28
Jayapura	0,85	1,34	0,91	0,69	0,46
Nabire	1,76	1,95	3,81	5,57	3,15
Kepulauan Yapen	1,97	3,77	4,28	1,95	1,36
Biak Numfor	2,07	1,85	3,02	2,25	2,04
Paniai	1,62	7,25	3,38	3,41	5,43
Puncak Jaya	1,24	1,70	1,80	2,07	5,97
Mimika	0,77	2,00	1,51	2,36	1,69
Boven Digoel	1,04	3,82	1,30	0,93	1,51
Mappi	1,12	1,37	3,61	0,93	1,41
Asmat	1,10	1,18	2,50	0,84	0,87
Yahukimo	1,95	2,46	4,22	3,12	2,12
Pegunungan Bintang	0,49	2,35	1,83	2,89	1,57
Tolikara	1,07	4,52	3,06	1,05	1,60
Sarmi	1,03	0,23	0,75	0,92	0,30
Keerom	1,02	1,31	1,80	1,61	0,81
Waropen	1,68	2,60	7,09	6,03	4,52
Supiori	1,51	4,21	3,85	3,08	1,67
Mamberamo Raya	2,20	2,99	2,30	0,28	0,92
Nduga	1,10	n.a	2,43	2,30	3,50
Lanny Jaya	3,33	4,66	5,39	4,93	8,30
Mamberamo Tengah	0,36	0,41	1,24	1,96	2,61
Yalimo	1,72	1,06	4,34	4,55	1,96
Puncak	7,77	1,72	1,15	3,28	3,86
Dogiyai	1,12	3,00	3,78	1,22	1,53
Intan Jaya	3,61	6,96	6,16	5,58	4,20
Deiyai	5,26	6,17	4,19	4,33	1,54
Kota Jayapura	0,87	0,47	0,45	1,25	0,89
Papua	2,18	3,78	4,19	2,82	2,28

Sumber: BPS Provinsi Papua

Source: BPS-Statistic of Papua Province

Tabel G4. Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Papua 2014-2018

Table G4. Trend Poverty (Rp/Capita/Monthly) By Regencies/Municipality Papua Province 2014-2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Merauke	275 008	294 257	310 420	342 842	345 965
Jayawijaya	317 168	349 878	367 804	406 219	409 846
Jayapura	419 312	454 989	464 519	489 932	549 489
Nabire	441 408	486 456	520 951	575 361	579 490
Kepulauan Yapen	457 488	512 934	536 501	592 535	600 161
Biak Numfor	422 155	466 074	491 278	521 782	528 498
Paniai	341 762	388 098	418 520	461 606	465 658
Puncak Jaya	449 832	497 583	526 756	581 537	589 022
Mimika	535 342	597 620	634 370	684 282	762 184
Boven Digoel	348 780	379 630	406 678	444 813	452 723
Mappi	248 690	260 880	273 699	300 400	301 237
Asmat	280 854	299 893	316 437	349 487	354 478
Yahukimo	286 300	303 586	320 783	338 613	379 628
Pegunungan Bintang	374 249	405 665	431 818	455 819	511 229
Tolikara	203 714	218 759	228 288	252 132	371 589
Sarmi	348 720	377 926	399 291	421 484	472 720
Keerom	423 918	460 199	504 460	532 499	597 230
Waropen	477 672	536 760	567 808	627 112	632 478
Supiori	338 029	381 346	388 523	429 102	434 625
Mamberamo Raya	538 203	569 859	591 595	658 412	666 886
Nduga	239 201	n.a	296 287	327 233	331 445
Lanny Jaya	351 597	383 166	405 347	446 061	451 802
Mamberamo Tengah	297 215	316 341	336 736	370 978	375 753
Yalimo	253 293	270 455	286 170	316 059	320 971
Puncak	461 014	517 396	545 506	602 481	611 369
Dogiyai	349 727	385 923	427 149	471 762	477 674
Intan Jaya	453 388	501 749	542 007	598 436	606 138
Deiyai	430 883	483 206	503 898	556 281	561 567
Kota Jayapura	657 702	763 326	805 746	849 496	944 479
Papua	355 380	402 031	427 176	457 541	499 463

Sumber: BPS Provinsi Papua

Source: BPS-Statistic of Papua Province



TABEL-TABEL SOCIAL LAINNYA
OTHER SOCIAL TABLES

<https://papua.bps.go.id>

Tabel H1. Persentase Penduduk yang menjadi Korban Kejahatan Sejak Januari-Desember 2018 Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018
Table H1. Percentage of Crimes Victim Since January-December 2018 By Regencies/Municipality Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	1,68	2,59	2,15
Jayawijaya	2,06	1,85	1,90
Jayapura	2,54	1,34	1,90
Nabire	2,07	1,69	1,89
Kepulauan Yapen	2,57	2,15	2,36
Biak Numfor	2,72	0,14	1,43
Paniai	--	4,62	4,62
Puncak Jaya	--	3,62	3,62
Mimika	2,26	0,96	1,90
Boven Digoel	7,24	2,53	3,74
Mappi	1,36	0,03	0,22
Asmat	0,00	0,61	0,50
Yahukimo	0,45	0,09	0,11
Pegunungan Bintang	--	1,08	1,08
Tolikara	--	0,36	0,36
Sarmi	0,42	0,81	0,73
Keerom	--	1,20	1,20
Waropen	0,00	0,13	0,12
Supiori	n.a	0,95	0,89
Mamberamo Raya	--	0,20	0,20
Nduga	--	0,00	0,00
Lanny Jaya	--	0,03	0,03
Mamberamo Tengah	--	0,00	0,00
Yalimo	--	0,04	0,04
Puncak	--	0,81	0,81
Dogiyai	--	1,30	1,30
Intan Jaya	--	1,72	1,72
Deiyai	--	0,00	0,00
Kota Jayapura	2,31	3,79	2,43
Papua	2,24	1,29	1,55

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018
 Source: welfare Indicators Papua Province 2018

Tabel H2. Persentase Penduduk Berumur 5 tahun ke atas yang Menggunakan Komputer(PC/Desktop/Laptop/Notebook/Tablet) dalam 3 bulan terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Table H2. *Percentage Population Aged 5 Years and Over Using Computer(PC/Desktop/Laptop/Notebook/laptop) By Rgencies/Municipality and Type of Area Papua Province 2018*

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	31,54	4,68	17,72
Jayawijaya	16,42	6,14	8,49
Jayapura	14,13	12,39	13,21
Nabire	23,12	14,32	18,82
Kepulauan Yapen	30,40	6,54	18,09
Biak Numfor	22,08	7,33	14,66
Paniai	--	4,71	4,71
Puncak Jaya	--	4,69	4,69
Mimika	24,90	12,82	21,59
Boven Digoel	29,06	6,21	12,24
Mappi	10,28	2,09	3,33
Asmat	0,91	3,25	2,82
Yahukimo	14,92	0,29	1,23
Pegunungan Bintang	--	9,55	9,55
Tolikara	--	3,27	3,27
Sarmi	13,27	9,86	10,63
Keerom	--	15,51	15,51
Waropen	46,53	18,27	20,54
Supiori	n.a	4,68	4,35
Mamberamo Raya	--	1,70	1,70
Nduga	--	0,11	0,11
Lanny Jaya	--	1,82	1,82
Mamberamo Tengah	--	0,00	0,00
Yalimo	--	2,55	2,55
Puncak	--	0,25	0,25
Dogiyai	--	1,48	1,48
Intan Jaya	--	5,05	5,05
Deiyai	--	0,20	0,20
Kota Jayapura	35,39	26,97	34,71
Papua	26,80	4,89	10,95

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Indicators Papua Province 2018

Tabel H3. Persentase Penduduk Lima Tahun ke Atas yang Memiliki Telepon Seluler Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Papua Tahun 2018

Table H3. Percentage Population Aged 5 Years and Over Who Own Mobile phone By Regencies/Municipality and Type of Area 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	75,26	56,21	65,46
Jayawijaya	66,46	29,24	37,75
Jayapura	66,86	56,64	61,44
Nabire	76,61	53,51	65,31
Kepulauan Yapen	75,36	29,60	51,75
Biak Numfor	60,48	43,25	51,81
Paniai	--	37,47	37,47
Puncak Jaya	--	14,65	14,65
Mimika	85,02	63,25	79,05
Boven Digoel	58,09	44,46	48,06
Mappi	45,79	8,60	14,23
Asmat	31,89	12,52	16,10
Yahukimo	64,13	5,26	9,01
Pegunungan Bintang	--	24,24	24,24
Tolikara	--	27,82	27,82
Sarmi	65,83	47,35	51,52
Keerom	--	60,63	60,63
Waropen	82,67	62,23	63,87
Supiori	n.a	31,81	29,89
Mamberamo Raya	--	18,28	18,28
Nduga	--	5,42	5,42
Lanny Jaya	--	25,87	25,87
Mamberamo Tengah	--	3,09	3,09
Yalimo	--	10,97	10,97
Puncak	--	5,00	5,00
Dogiyai	--	9,00	9,00
Intan Jaya	--	18,35	18,35
Deiyai	--	37,38	37,38
Kota Jayapura	77,89	79,34	78,00
Papua	73,74	27,73	40,46

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Indicators Papua Province 2018

Tabel H4. Persentase Penduduk Lima Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018

Table H4. *Percentage of Population Aged 5 Years Old and Over Acces Internet in the Last Three Month By regency/Municipality and Type of Area Papua Province 2018*

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	53,13	19,10	35,62
Jayawijaya	31,14	8,70	13,83
Jayapura	41,56	22,04	31,21
Nabire	48,11	28,00	38,28
Kepulauan Yapen	46,42	8,41	26,81
Biak Numfor	37,64	16,22	26,86
Paniai	--	11,40	11,40
Puncak Jaya	--	4,46	4,46
Mimika	56,14	30,44	49,10
Boven Digoel	36,46	21,54	25,47
Mappi	16,51	2,04	4,23
Asmat	0,02	5,97	4,87
Yahukimo	34,11	0,23	2,39
Pegunungan Bintang	--	8,88	8,88
Tolikara	--	4,72	4,72
Sarmi	48,38	26,90	31,75
Keerom	24,91	31,43	31,43
Waropen	n.a	25,15	25,13
Supiori	--	8,10	7,53
Mamberamo Raya	--	2,22	2,22
Nduga	--	0,16	0,16
Lanny Jaya	--	0,62	0,62
Mamberamo Tengah	--	0,39	0,39
Yalimo	--	1,73	1,73
Puncak	--	0,27	0,27
Dogiyai	--	0,63	0,63
Intan Jaya	--	2,01	2,01
Deiyai	--	0,00	0,00
Kota Jayapura	54,09	52,20	53,93
Papua	47,72	8,83	19,59

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Indicators Papua Province 2018

Tabel H5. Persentase Rumah Tangga yang Menerima/Membeli Beras Raskin/ Beras Sejahtera (Rastra) Menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Papua Tahun 2018

Table H5. Percentage Household Received/Purchase raskin Rice/Rastra Rice By Regencies/Municipality Papua Province 2018

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	25,83	84,12	57,06
Jayawijaya	10,54	46,85	39,78
Jayapura	36,91	74,28	56,94
Nabire	5,42	44,10	23,78
Kepulauan Yapen	24,93	87,56	57,21
Biak Numfor	13,99	43,75	29,18
Paniai	--	15,19	15,19
Puncak Jaya	--	83,59	83,59
Mimika	10,51	48,31	20,77
Boven Digoel	31,27	49,49	45,70
Mappi	[57,45]	46,44	48,26
Asmat	[88,23]	95,46	94,03
Yahukimo	[0,00]	0,00	0,00
Pegunungan Bintang	--	60,61	60,61
Tolikara	--	73,49	73,49
Sarmi	[20,87]	54,71	45,79
Keerom	--	61,83	61,83
Waropen	n.a	50,01	51,10
Supiori	n.a	91,53	92,05
Mamberamo Raya	--	64,59	65,49
Nduga	--	25,40	25,40
Lanny Jaya	--	92,90	92,90
Mamberamo Tengah	--	91,41	91,41
Yalimo	--	65,30	65,30
Puncak	--	75,88	75,88
Dogiyai	--	18,21	18,21
Intan Jaya	--	1,20	1,20
Deiyai	--	36,44	36,44
Kota Jayapura	--	[65,19]	16,92
Papua	18,09	53,95	44,73

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Indicators Papua Province 2018

Tabel H6. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menerima Jaminan Sosial Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Jaminan Sosial, Provinsi Papua Tahun 2018
Table H6. Percentage of Household Who Have Social Security in the Previous Year By Regency/Municipality and Type of Insurance Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Jaminan Pensiun Pension Insurance	Jaminan Hari Tua Retirement Insurance	Asuransi Kecelakaan Kerja Work Accident Insurance
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	12,42	7,63	6,17
Jayawijaya	4,75	1,50	0,48
Jayapura	13,11	9,16	2,82
Nabire	14,29	5,93	6,07
Kepulauan Yapen	19,93	12,70	3,87
Biak Numfor	16,98	2,86	5,28
Paniai	1,15	0,91	1,15
Puncak Jaya	2,75	0,00	0,00
Mimika	9,81	10,01	13,84
Boven Digoel	13,59	19,91	19,38
Mappi	1,12	0,27	0,27
Asmat	1,84	1,81	1,33
Yahukimo	1,30	1,30	0,35
Pegunungan Bintang	13,38	0,00	0,00
Tolikara	2,24	1,28	0,90
Sarmi	15,87	12,54	11,00
Keerom	5,81	1,99	2,93
Waropen	5,27	2,49	1,06
Supiori	11,98	4,31	1,90
Mamberamo Raya	4,29	3,82	1,52
Nduga	0,00	0,00	0,00
Lanny Jaya	6,48	6,48	0,00
Mamberamo Tengah	4,59	4,59	0,00
Yalimo	1,93	2,03	2,03
Puncak	0,00	0,00	0,00
Dogiyai	1,62	0,42	0,42
Intan Jaya	1,29	0,37	1,30
Deiyai	0,00	0,00	0,00
Kota Jayapura	14,65	8,04	8,42
Papua	7,24	4,37	3,53

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018
 Source: Welfare Indicators Papua Province 2018

Tabel H7. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menerima Jaminan Sosial Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Jaminan Sosial, Provinsi Papua Tahun 2018

Table H7. Percentage of Household Who Have Social Security in the Previous Year By Regency/Municipality and Type of Insurance Papua Province 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Jaminan Hari Kematian Insurance of Death	Pesangon Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Severance Pay PHK
(1)		
Merauke	5,89	2,93
Jayawijaya	0,91	0,59
Jayapura	1,33	1,28
Nabire	5,68	3,27
Kepulauan Yapen	7,98	1,18
Biak Numfor	5,88	1,76
Paniai	1,15	0,00
Puncak Jaya	0,00	0,00
Mimika	12,72	12,23
Boven Digoel	16,60	16,77
Mappi	0,27	0,00
Asmat	0,83	0,18
Yahukimo	1,30	0,35
Pegunungan Bintang	0,00	0,00
Tolikara	0,48	0,94
Sarmi	11,27	6,56
Keerom	2,93	0,24
Waropen	0,82	0,82
Supiori	1,90	0,83
Mamberamo Raya	1,52	0,00
Nduga	0,00	0,00
Lanny Jaya	0,00	0,00
Mamberamo Tengah	0,00	0,00
Yalimo	2,02	0,10
Puncak	0,00	0,00
Dogiyai	0,42	0,00
Intan Jaya	0,00	0,00
Deiyai	0,00	0,00
Kota Jayapura	6,64	2,23
Papua	3,32	1,99

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Indicators Papua Province 2018

Tabel H8. Persentase Penduduk Yang Menjadi Korban Kejahatan Sejak Januari-Desember 2018 Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018

Table H8. Percentage Population of Crime Victim Since January-December 2018 By Regency/Municipality 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Derah tempat Tinggal/Type of Area		
	Kota/Urban	Desa/Rural	Kota+Desa/Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Merauke	1,68	2,59	2,15
Jayawijaya	2,06	1,85	1,90
Jayapura	2,54	1,34	1,90
Nabire	2,07	1,69	1,89
Kepulauan Yapen	2,57	2,15	2,36
Biak Numfor	2,72	0,14	1,43
Paniai	--	4,62	4,62
Puncak Jaya	--	3,62	3,62
Mimika	2,26	0,96	1,90
Boven Digoel	7,24	2,53	3,74
Mappi	1,36	0,03	0,22
Asmat	0,00	0,61	0,50
Yahukimo	0,45	0,09	0,11
Pegunungan Bintang	--	1,08	1,08
Tolikara	--	0,36	0,36
Sarmi	0,42	0,81	0,73
Keerom	--	1,20	1,20
Waropen	0,00	0,13	0,12
Supiori	--	0,95	0,89
Mamberamo Raya	--	0,20	0,20
Nduga	--	0,00	0,00
Lanny Jaya	--	0,03	0,03
Mamberamo Tengah	--	0,81	0,81
Yalimo	--	1,30	1,30
Puncak	--	0,81	0,81
Dogiyai	--	1,30	1,30
Intan Jaya	--	1,72	1,72
Deiyai	--	0,00	0,00
Kota Jayapura	2,31	3,79	2,43
Papua	2,24	1,29	1,55

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua 2018

Source: Welfare Indicators Papua Province 2018

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA**

Statistics of Papua Province

Jl. Dr. Sam Ratulangi Dok II Jayapura 99112

Telp: (Telp. (0967) 5165 999, 5165 107

Homepage: <http://papua.bps.go.id>

E-mail: bps9400@bps.go.id